

**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA
PADA PUISI KARYA SISWA SMA
DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

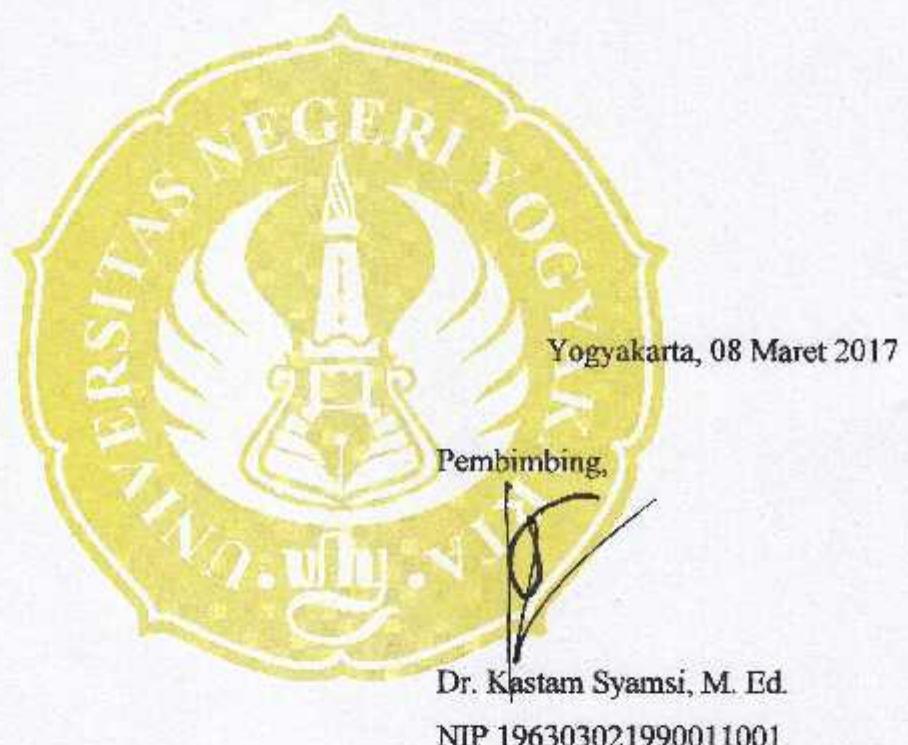


oleh
Febriyani Dwi Rachmadani
NIM 13201241049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2017**

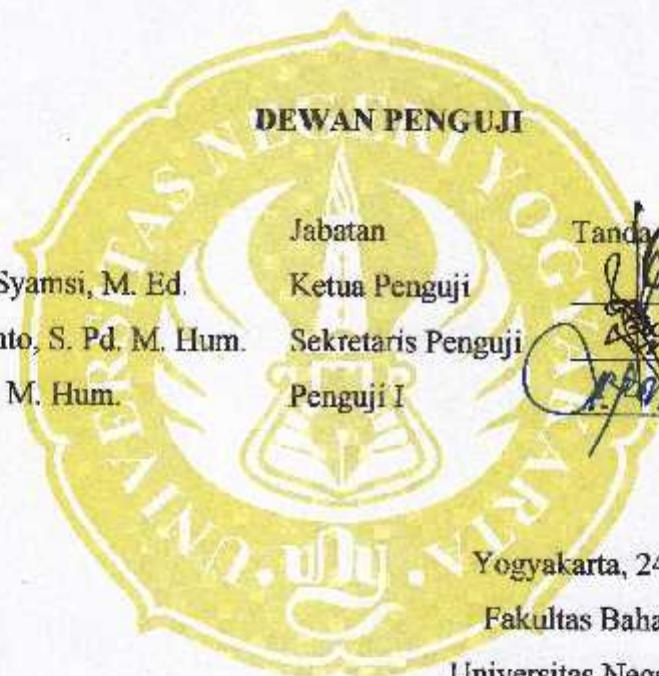
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Maret 2017 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M. Ed.	Ketua Penguji		27 Maret 2017
Dwi Budiyanto, S. Pd. M. Hum.	Sekretaris Penguji		27 Maret 2017
Dr. Hartono, M. Hum.	Penguji I		27 Maret 2017

Yogyakarta, 24 Maret 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Febriyani Dwi Rachmadani**
NIM : 13201241049
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 08 Maret 2017

Penulis,



Febriyani Dwi Rachmadani

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu dan Bapak tercinta

(Sri Hastuti dan Pally Rachman Ali)

yang telah memberikan kesabaran, dukungan, kekuatan, dan doa

Kakak tercinta

(Aznan Asari)

yang memberikan perhatian, ketulusan, dan bantuan berharga

MOTTO

Kapanpun: Bersholawatlah! Maka Allah akan mengabulkan segala doa, memudahkan segala kesulitan, dan menghilangkan setiap rintangan.

Berfikirlah positif dan percayalah!

Baik tak hanya tentang rajin beribadah dan menghindari yang dilarang, tapi juga bagaimana kamu menemukan arti Tuhan dalam dirimu – DLZ

Perbaikilah sholatmu, maka Allah akan perbaiki hidupmu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Widyastuti Purbani, M. A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
3. Dr. Wiyatmi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Esti Swatikasari, M. Hum., beserta staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Dr. Kastam Syamsi, M. Ed., yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik
6. Rudy Prakanto, S. Pd., M. Eng., selaku Kepala SMA N 1 Yogyakarta
7. Ir. Drs. Asrori, MM. beserta staf bagian kurikulum SMA N 1 Yogyakarta yang telah membantu dalam pemerolehan data
8. Drs. H. Wiranto Prasetyahadi, M. Pd., selaku Kepala MAN Yogyakarta 1
9. Drs. Giyanto beserta staf bagian kurikulum MAN Yogyakarta 1
10. Listya Sulastri Wulan Kurniati, S. S., M. A. selaku guru bahasa Indonesia MAN Yogyakarta 1 yang telah memberikan saran dan arahan
11. Drs. H. Slamet Purwo, selaku Kepala SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta
12. Sri Lestari, M. Pd., beserta staf bagian kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

13. Retno Sumirat, S. Pd., selaku guru bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang membantu dalam pemerolehan data
14. Siswa kelas XI Bahasa MAN Yogyakarta 1, siswa terpilih SMA N 1 Yogyakarta, dan siswa XI IIS 2, XI IIS 3, XI IIS 4 SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yang telah memberikan data puisi
15. Ibu, Bapak, dan kakak saya (Sri Hastuti, Pally Rachman Ali, dan Aznan Asari)
16. Sahabat-sahabat saya dan seluruh teman seperjuangan PBSI 2013.
17. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 08 Maret 2017

Penulis,



Febriyani Dwi Rachmadani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Puisi	8
2. Gaya Bahasa	16
B. Hasil Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Pikir	53

BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Desain Penelitian	56
B. Variabel Penelitian	57
C. Subjek Penelitian	57
D. Tempat dan Waktu Penelitian	58
E. Instrumen Penelitian	58
F. Teknik Pengumpulan Data.....	59
G. Teknik Analisis Data	59
H. Teknik Keabsahan Data.....	59
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Jenis Gaya Bahasa yang Dominan dalam Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta	61
2. Karakteristik Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Berdasarkan Tema	65
B. Pembahasan	68
1. Jenis Gaya Bahasa yang Dominan dalam Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta	68
2. Karakteristik Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Berdasarkan Tema	77
 BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
 DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jenis-jenis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta	62
Tabel 2 : Tema-tema dan Masalah yang Diangkat pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta.....	66
Tabel 3 : Tema dan Masalah yang Mendominasi Puisi Siswa.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Alur Pikir dalam Penelitian.....	55
Gambar 2 : Metode Penelitian	57
Gambar 3 : Jenis Gaya Bahasa Paling Dominan pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kode Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta.....	94
Lampiran 2 : Jenis-jenis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta	98
Lampiran 3 : Kartu Data dan Kartu Klasifikasi Data.....	103
Lampiran 4 : Gaya Bahasa Personifikasi dalam Puisi Karya Siswa	105
Lampiran 5 : Gaya Bahasa Erotesis dalam Puisi Karya Siswa	113
Lampiran 6 : Gaya Bahasa Anafora dalam Puisi Karya Siswa.....	116
Lampiran 7 : Gaya Bahasa Simile dalam Puisi Karya Siswa	120
Lampiran 8 : Gaya Bahasa Anadiplosis dalam Puisi Karya Siswa.....	122
Lampiran 9 : Gaya Bahasa Epitet dalam Puisi Karya Siswa	125
Lampiran 10 : Gaya Bahasa Hiperbola dalam Puisi Karya Siswa	126
Lampiran 11 : Gaya Bahasa Asonansi dalam Puisi Karya Siswa	127
Lampiran 12 : Gaya Bahasa Mesodiplosis dalam Puisi Karya Siswa.....	128
Lampiran 13 : Gaya Bahasa Epistrofa (Efifora) dalam Puisi Karya Siswa ...	130
Lampiran 14 : Gaya Bahasa Inversi dalam Puisi Karya Siswa.....	131
Lampiran 15 : Gaya Bahasa Epizeuksis dalam Puisi Karya Siswa.....	132
Lampiran 16 : Gaya Bahasa Metafora dalam Puisi Karya Siswa	134
Lampiran 17 : Gaya Bahasa Simbolisme dalam Puisi Karya Siswa.....	135
Lampiran 18 : Gaya Bahasa Ironi dalam Puisi Karya Siswa	135
Lampiran 19 : Gaya Bahasa Sarkasme dalam Puisi Karya Siswa	136
Lampiran 20 : Gaya Bahasa Epanalepsis dalam Puisi Karya Siswa.....	136
Lampiran 21 : Gaya Bahasa Pleonasme dalam Puisi Karya Siswa.....	137
Lampiran 22 : Gaya Bahasa Satire dalam Puisi Karya Siswa.....	137
Lampiran 23 : Gaya Bahasa Aliterasi dalam Puisi Karya Siswa	138
Lampiran 24 : Gaya Bahasa Litotes dalam Puisi Karya Siswa.....	138
Lampiran 25 : Gaya Bahasa Katabasis dalam Puisi Karya Siswa	138
Lampiran 26 : Gaya Bahasa Sinekdoke (<i>Totum Pras Parte</i>) dalam Puisi Karya Siswa.....	139

Lampiran 27 : Gaya Bahasa Simploke dalam Puisi Karya Siswa.....	139
Lampiran 28 : Gaya Bahasa Paradoks dalam Puisi Karya Siswa	139
Lampiran 29 : Gaya Bahasa Sinisme dalam Puisi Karya Siswa	140
Lampiran 30 : Gaya Bahasa Polisindeton dalam Puisi Karya Siswa	140
Lampiran 31 : Gaya Bahasa Asindeton dalam Puisi Karya Siswa	140
Lampiran 32 : Gaya Bahasa Antitesis dalam Puisi Karya Siswa.....	140
Lampiran 33 : Gaya Bahasa Tautologi dalam Puisi Karya Siswa	141
Lampiran 34 : Gaya Bahasa Koreksio dalam Puisi Karya Siswa	141
Lampiran 35 : Gaya Bahasa Oksimoron dalam Puisi Karya Siswa	141
Lampiran 36 : Gaya Bahasa Dekrentum dalam Puisi Karya Siswa	141
Lampiran 37 : Gaya Bahasa Histeron Proteron dalam Puisi Karya Siswa	141
Lampiran 38 : Gaya Bahasa Metonimia dalam Puisi Karya Siswa	142
Lampiran 39 : Gaya Bahasa Paralelisme dalam Puisi Karya Siswa	142
Lampiran 40 : Gaya Bahasa Parabel dalam Puisi Karya Siswa	143
Lampiran 41 : Tingkatan Tema, Masalah, dan Isi Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta	144
Lampiran 42 : Daftar Teman Sejawat dan Pembaca yang Membantu dalam Keabsahan Data (<i>Interater</i>)	150
Lampiran 43 : Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta	151
Lampiran 44 : Surat-surat Penelitian	158

**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA
PADA PUISI KARYA SISWA SMA
DI YOGYAKARTA**

**Oleh Febriyani Dwi Rachmadani
NIM 13201241049**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta, sehingga dapat diketahui gaya bahasa paling dominan yang digunakan oleh siswa beserta karakteristik penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berupa puisi karya siswa SMA di Yogyakarta dengan pengambilan sampel yakni puisi karya siswa di SMA N 1 Yogyakarta, MAN Yogyakarta 1, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada gaya bahasa dalam puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data dianalisis dengan teknik analisis semantik. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas *intrareter* dan *interater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat 38 gaya bahasa yang digunakan siswa pada puisinya, dengan gaya bahasa yang paling mendominasi adalah personifikasi, erotesis, anafora, simile, dan anadiplosis, (2) karakteristik gaya bahasa pada puisi siswa tergantung dari pemilihan tema, masalah, dan isi yang siswa ingin utarakan. Isi puisi siswa berupa kejadian yang dialami sendiri, melihat sekitar, berbekal latar belakang pengetahuan, tren masa kini, dan ungkapan hati yang sesungguhnya, (3) Gaya bahasa yang mendominasi tema egoik-psikologis antara lain simile, gaya bahasa repetisi, litotes, erotesis, dan personifikasi. Gaya bahasa pada puisi bertema social-cinta kasih antara lain berupa satire, hiperbola, gaya bahasa repetisi, dan erotesis. Gaya bahasa yang mendominasi tema social-alam adalah personifikasi dan gaya bahasa perulangan, sedangkan gaya bahasa satire, ironi, sinisme, sarkasme terkadang muncul untuk melakukan kritik sosial. Gaya bahasa yang sering muncul pada tema ketuhanan-keyakinan adalah epitet, parabel, erotesis, dan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa yang sering muncul pada tema ketuhanan-religiositas adalah erotesis, gaya bahasa repetisi, dan litotes.

Kata kunci: gaya bahasa, karakteristik, puisi, siswa SMA di Yogyakarta

**THE ANALYSIS OF USING STYLE IN POETRY
BY SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS
IN YOGYAKARTA**

**By Febriyani Dwi Rachmadani
13201241049**

ABSTRACT

This research aims to describe the use of style in poetry by Senior High School students in Yogyakarta. From the analysis, it can be known that the most dominant style and its characteristic of language in student's poetry.

This research is a qualitative descriptive. The subject of this research is poetry by students of three Senior High Schools in Yogyakarta, especially SMAN (State Senior High School) 1 Yogyakarta, MAN (State Senior High Islamic School) Yogyakarta 1, and SMA (Senior High School) of Muhammadiyah 2 Yogyakarta. It focuses on the style of language in poetry. It uses documentation techniques for collecting data. Moreover, data are analyzed by using semantic analysis. Then, the validity of the data obtain through the semantic validity, and the reliability of *intrareter* and *interater*.

The results of this research show that: (1) there are 38 styles of language used by students in their poetry which are dominated by personification, erotesis, anaphora, simile, and anadiplosis, (2) the characteristic of its styles depends on choosing of themes, problems, and the contents intended to express. The contents of their poetry are influenced by the events experienced by theirself, the surroundings, the background of knowledges, the current trends, and the true expressions of their heart, (3) every theme uses different style of language. Ego-psychologic theme is dominated by simile, stylistic repetition, litotes, erotesis, and personification. Social-love theme uses satire, hyperbole, repetition, and erotesis. Then, social-natural theme is personification, and repetition. Furthermore, social criticism theme is dominated by satire, irony, cynicism, and sarcasm. Whereas, theme of divinity-confidence uses epithet, parables, erotesis, and repetition. Last, the style that often appear on the theme of divinity-religiosity is erotesis, repetition, and litotes.

Keywords: *style, characteristic, poetry, Senior High School students in Yogyakarta*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi sering muncul di berbagai media sosial sebagai wujud pengekspresian manusia, khususnya remaja. Remaja yang terbiasa menceritakan apa yang mereka rasakan, berusaha mencari alternatif lain untuk ‘curhat’ dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang indah. Wujud ungkapan perasaan yang dituliskan remaja tersebut tanpa sadar merupakan salah satu wujud dari puisi. Biasanya, remaja menuliskan kalimat indah yang berisi perasaan (puisi) itu di media sosialnya, seperti *line*, *twitter*, *facebook*, dan lebih banyak pada *instragram* atau yang sering disebut sebagai *caption*.

Fenomena-fenomena menulis puisi sebagai *caption* sudah hampir disebut sebagai hal biasa. Remaja berlomba-lomba menuliskan kata-kata indah nan puitis agar disukai oleh banyak pengikutnya. Akan tetapi, tidak semua remaja khususnya siswa SMA mengetahui jenis gaya bahasa pada pilihan kata yang mereka gunakan dalam puisi mereka.

Puisi disebut sebagai ekspresi kreatif (yang mencipta) (Pradopo, 2009: 12). Pengertian lain menyebutkan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangangkan (Wordsworth melalui Pradopo, 2009: 6). Coleridge berpendapat juga bahwa puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah (Pradopo, 2009: 6). Berdasarkan

pendapat-pendapat di atas, puisi dapat disimpulkan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah.

Puisi harus memiliki perpaduan unsur yang tepat agar terciptanya puisi yang indah. Unsur pembangun puisi antara lain bunyi, daksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Wiyatmi, 2009: 57). Pemilihan sarana retorika atau gaya bahasa tersebut merupakan salah satu unsur yang paling menonjol dan dapat membuat penyampaian puisi lebih mengena kepada pembaca.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau style adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 112-113). Gaya bahasa menurut Slametmuljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009: 93). Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007: 113). Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya,

itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2013: 5).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa SMP dan SMA, menulis puisi sering ‘dianggap’ mudah, namun pada kenyataannya tidak demikian. Siswa memiliki konsep atau hal apa yang ingin mereka ungkapkan namun kesulitan menggambarkannya lewat tulisan. Selain itu, banyak siswa yang mampu menulis puisi tidak mengetahui beberapa jenis gaya bahasa yang mereka gunakan. Siswa hanya menuliskan apa yang ingin mereka ungkapkan tanpa mengetahui jenis dan kategori gaya bahasanya. Padahal, pemilihan gaya bahasa yang tepat memungkinkan makna puisi tersampaikan dengan tepat pula.

Melihat beberapa fenomena dan pentingnya gaya bahasa pada puisi di atas, pembelajaran menulis puisi di sekolah dapat dijadikan sebagai ajang belajar tentang pentingnya gaya bahasa pada puisi. Kemudian, hasil dari menulis puisi tersebut dapat dijadikan sebagai penelitian terkait hal-hal yang sedang siswa rasakan. Melalui puisi itu juga dapat diketahui penguasaan kosakata, pemilihan diksi, gaya bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang dominan digunakan oleh siswa.

Banyak SMA di Yogyakarta telah menerapkan pembelajaran sastra dengan baik, namun peneliti hanya memilih tiga sekolah bervariatif sebagai subjek penelitian. Pertama, SMAN 1 Yogyakarta yang sejak dulu telah bermaterikan sastra budaya serta sangat baik dalam perkembangan literasi dan gerakan sastra. Kedua, MAN Yogyakarta 1 yang baik dalam bahasa dan sastra serta pada Mei 2016 memenangkan lomba cipta puisi (Juara 1 dan 2) di Universitas Negeri

Yogyakarta serta Juara 1 dan Favorit *Poetry Reading* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (manyogya1.sch.id). Ketiga, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang terkenal dengan kualitas literasi dan perpustakaan terbaik ke-2 se-DIY (pdmjogja.org) dan pernah menjuarai lomba pembacaan puisi (Juara 1) yang diselenggarakan di Universitas Ahmad Dahlan. Atas pertimbangan tersebut maka subjek sangat mendukung dalam pemerolehan data yang koheren dengan judul.

Mendapati belum adanya penelitian khusus terkait penggunaan gaya bahasa siswa SMA di Yogyakarta, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut maka akan diketahui karakteristik penggunaan gaya bahasa siswa SMA di Yogyakarta pada penulisan puisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data semantik. Subjek yang diteliti adalah puisi karya siswa SMA di Yogyakarta, yakni puisi siswa SMAN 1 Yogyakarta, MAN Yogyakarta 1, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Peneliti memilih subjek dengan pertimbangan kualitas sastra yang baik dan jenis sekolah yang lebih bervariatif agar diperolehnya subjek yang heterogen dengan kualitas terbaik.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. fenomena menulis puisi pada remaja meningkat, namun banyak remaja yang belum mengetahui hakikat puisi,
2. siswa mampu menuliskan puisi namun tidak mengetahui jenis gaya bahasa yang digunakannya,
3. penggunaan jenis gaya bahasa tidak begitu diperhatikan siswa dalam menulis puisi,
4. belum adanya penelitian khusus terhadap penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta, dan
5. belum adanya penelitian terhadap puisi siswa SMA di Yogyakarta untuk mengetahui karakteristik puisi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan mendalam permasalahan dibatasi pada gaya bahasa dalam puisi karya siswa SMA di Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, dapat dinyatakan rumusan masalahnya adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- a. bahan evaluasi untuk meningkatkan perkembangan pengkajian sastra, khususnya puisi,
- b. pedoman dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran puisi terutama terkait dengan penggunaan gaya bahasa yang lebih kreatif, dan
- c. sumbangan pemikiran dalam penelitian sastra, khususnya puisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait penggunaan gaya bahasa dan karakteristik gaya bahasa siswa SMA pada karya puisi.

- b. Bagi guru, hasil penilitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan memahami karakteristik gaya bahasa siswa dan digunakan sebagai tindak lanjut apabila mendapati permasalahan terutama dalam pembelajaran menulis puisi.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi siswa untuk mengetahui penggunaan gaya bahasanya, sehingga memahami karakteristik dan penguasaan kosakata siswa. Dengan demikian, siswa memiliki keinginan untuk mengembangkan penggunaan gaya bahasa mereka.

G. Batasan Istilah

1. Puisi adalah wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah.
2. Gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu.
3. Analisis penggunaan gaya bahasa adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi menurut Wirjosoedarmo didefinisikan sebagai yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama (Pradopo, 2009: 5). Namun, seiring berjalananya waktu, pendapat Wirjosoedarmo tersebut tidak cocok untuk mendefinisikan puisi pada zaman sekarang.

Altenbernd melalui Pradopo (2009: 7) mendefinisikan puisi sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Coleridge menjelaskan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Carlyle berkata puisi adalah pemikiran yang bersifat musical. Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Pradopo menyimpulkan puisi sebagai pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, puisi dapat disimpulkan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah.

b. Unsur-unsur Puisi

Unsur-unsur puisi terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur (Shanon Ahmad melalui Pradopo, 2009: 7). Dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan ketiga ialah kesannya. Semua itu terungkap dengan media bahasa (Pradopo, 2009: 7).

Dick Hartoko melalui Waluyo (1995: 27) mengungkapkan bahwa terdapat dua unsur puisi yang penting, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Selanjutnya, unsur tematik atau semantik menuju ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis menuju struktur fisik. Struktur batin terdiri dari (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, (4) amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa dilihat melalui bahasa yang tampak, antara lain (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif atau majas, (5) verifikasi, dan (6) tata wajah.

Unsur-unsur puisi itulah yang selanjutnya menjadi unsur pembangun puisi. Moris menyebutkan beberapa unsur pembangun puisi adalah: (1) diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata nyata (*the concrete word*), (4) gaya bahasa (*figurative language*), dan (4) ritme dan rima (*rhythm and rime*) (Mihardja dkk, 2012: 36). Hampir sama dengan Moris, Pradopo menyebutkan unsur yang membangun kepuitan puisi antara lain: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, dan sebagainya (Pradopo, 2009: 13). Wiyatmi juga

menyebutkan unsur pembangun puisi, yakni: bunyi, daksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Wiyatmi, 2009: 57).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil beberapa garis besar tentang unsur-unsur pembangun puisi, antara lain:

1) Bunyi

Bunyi dalam puisi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting, yakni memperdalam ucapan, menimbulkan rasa dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan lain-lain (Pradopo, 2009: 22).

Unsur bunyi dalam puisi menurut Wiyatmi (2009: 58) pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) dilihat dari segi bunyi itu sendiri: sajak sempurna, sajak paruh, aliterasi, dan asonansi,
- b) berdasarkan posisi kata yang mendukung: sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir,
- c) berdasarkan hubungan antarbaris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk.

Asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi yang menimbulkan irama tertentu, sementara aliterasi dalam ulangan konsonan. Sesuai dengan suasana yang ditimbulkan oleh ulangan bunyi dikenal bunyi *efony*

(bunyi yang menimbulkan suasana menyenangkan) dan *cacophony* (bunyi yang menimbulkan suasana muram dan tidak menyenangkan). *Efony* tampak pada bunyi **u, a, i, e** yang dipadu dengan **b, d, k, t**. *Cacophony* didominasi oleh ulangan bunyi **k, p, t, s, u, au** (Wiyatmi, 2009: 59-63).

2) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata atau frase dalam karya sastra (Abrams melalui Wiyatmi, 2009: 63). Diksi menurut Ahmadi merupakan seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai dengan tema, audien, dan kejadian (Mihardja, 2012: 36).

Diksi dapat disimpulkan menjadi tiga kesimpulan utama. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan kata-kata yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar. *Ketiga*, diksi adalah pilihan kata yang tepat atau perbendaharaan kata bahasa itu (Keraf, 2007: 24).

3) Gaya Bahasa atau Sarana Retorika

Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113). Ahmadi menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan kualitas visi, pandangan penulis/penutur, karena gaya bahasa merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat dalam tubuh karangan (Ahmadi melalui Mihardja dkk, 2012: 39). Secara umum gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2013: 6).

4) Citraan

Citraan merupakan gambaran-gambaran angan yang menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga menarik perhatian (Pradopo, 2009: 79). Citraan adalah satu alat kepuisian yang terutama yang dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyaran (Altenbernd melalui Pradopo, 2009: 89).

Citraan menurut Pradopo (2009: 81-87) dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- a) citraan penglihatan (*visual imagery*): citraan penglihatan memberi rangsangan kepada inderaan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.

- b) citraan pendengaran (*auditory imagery*): citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Altenbernd melalui Pradopo, 2009: 82).
- c) citraan rabaan (*thermal imagery*)
- d) citraan pencecapan (*lactile imagery*)
- e) citraan penciuman (*olfactory imagery*)
- f) citraan gerak (*kinesthetic imagery*): citraan yang menggambarkan sesuatu sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

5) Bentuk Visual

Bentuk visual meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Bentuk visual pada umumnya mensugesti (berhubungan) dengan makna puisi (Wiyatmi, 2009: 71).

6) Tema dan Makna

Makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Makna sebuah puisi pada umumnya baru dapat dipahami setelah seorang pembaca membaca, memahami arti tiap kata dan kiasan yang dipakai dalam puisi, juga memperhatikan unsur-unsur puisi lain yang mendukung makna (Wiyatmi, 2009: 73).

Mempertanyakan makna, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema (Nurgiyantoro, 2012: 66). Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Stanton dan Kenny melalui Nurgiyantoro, 2012: 67). Tema

merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto melalui Nurgiyantoro, 2012: 68). Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya tema akan “tersembunyi” atau implisit di balik cerita pendukungnya (Nurgiyantoro, 2012: 68).

Situmorang melalui Wiyatmi (2009: 75-76) membagi puisi menjadi beberapa jenis berdasarkan tema (isinya), antara lain: (a) lirik, (b) naratif, (c) dramatik, (d) pastoral, (e) okasional, (f) aubade, (g) balada, (h) casno (*canzone*), (i) canticle, (j) carol, (k) chant, (l) ditty, (m) epithalamion, (n) prothalamion, (o) ode, (p) serenada, (q) epik, (r) romance, (s) ballad, dan (t) fabel.

Tema menurut Shipley melalui Nurgiyantoro (2012: 80-82) memiliki beberapa tingkatan, antara lain:

- a) Tema Tingkat Fisik atau Jasmaniah

Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema ini lebih menyarankan dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.

- b) Tema Tingkat Organik

Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas dan penghianatan—suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

c) Tema Tingkat Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-reaksi manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan sebagainya. Masalah sosial yang sering muncul berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atas-an-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.

d) Tema Tingkat Egoik

Manusia sebagai individu, *man as individualism*. Manusia senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

e) Tema Tingkat Ketuhanan

Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian gaya bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2007: 112).

Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007: 113). Gaya bahasa menurut Slametmuljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009: 93).

Gaya bahasa juga disebut bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale melalui Tarigan, 2013: 4).

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya

bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007: 113). Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2009: 113). Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu secara indah.

Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (*rhetorical devices*). Sarana retorika tiap periode atau angkatan sastra itu mempunyai jenis-jenis sarana retorika yang digemari, bahkan setiap penyair mempunyai kekhususan dalam menggunakan dan memilih sarana retorika dalam sajak-sajaknya (Pradopo, 2009: 93-94).

Sarana retorika Pujangga Baru sesuai dengan konsepsi estetikanya yang mengehendaki keseimbangan yang simetris dan juga aliran romantik yang penuh curahan perasaan. Maka sarana retorika yang dominan ialah tautologi, pleonasme, keseimbangan, retorik retisense, paralelisme, dan penjumlahan (enumerasi). Sarana retorika yang tidak sering digunakan yakni paradoks, hiperbola, pertanyaan retorik, klimaks, kiasmus (Pradopo, 2009: 94). Angkatan 45, sesuai dengan aliran realisme dan ekspresionalisme, banyak mempergunakan sarana retorika yang bertujuan intensitas dan ekspresivitas, diantaranya: hiperbola, litotes, tautologi, dan penjumlahan (Pradopo, 2009: 94).

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gorys Keraf (2007: 115-116) membagi gaya bahasa dari dua segi yaitu segi nonbahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi nonbahasa dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Berdasarkan segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Berikut adalah uraian singkat tentang gaya bahasa dilihat dari segi bahasa.

1) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu, dalam bahasa standar (bahasa baku) dibedakan menjadi:

a) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa yang bentuknya lengkap dan dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, seperti dalam pidato presiden, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato penting, artikel serius atau esai yang memuat subjek penting. Kecenderungan kalimatnya adalah panjang dan biasanya mempergunakan inversi. Tata bahasanya konservatif dan sintaksisnya kompleks (Keraf, 2007: 117-118).

b) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar khususnya dalam kesempatan yang kurang formal. Gaya bahasa ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, artikel-artikel mingguan atau

bulanan yang baik, perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar (Keraf, 2007: 118).

c) Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa yang pilihan katanya adalah kata-kata popular dan kata-kata percakapan (Keraf, 2007: 120).

2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa ini didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sugesti dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata yang berjalan sejajar dan mempengaruhi yang lain (Keraf, 2007: 117-121). Gaya bahasa ini dibagi menjadi:

a) Gaya yang Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Gaya ini cocok pula untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian (Keraf, 2007: 117-121).

b) Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca (Keraf, 2007: 117-122).

c) Gaya Menengah

Gaya ini adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Nada ini bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Nada ini biasa digunakan pada acara pesta, pertemuan, dan rekreasi. Berdasarkan sifatnya itu pula biasanya nada ini menggunakan metafora bagi pilihan katanya (Keraf, 2007: 122-123).

3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa ini. Struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.

Struktur kalimat ada yang bersifat (1) *periodik* apabila yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. (2) Bersifat *kendur* apabila kalimat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. (3) *Kalimat berimbang*, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat (Keraf, 2007: 124).

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat tersebut maka gaya bahasa menurut Keraf (2007: 124-128) dibagi menjadi:

- a) klimaks
- b) antiklimaks, terdiri dari: dekrementum, katabasis, batos
- c) paralelisme
- d) antitesis
- e) repetisi, terdiri dari: epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, symploche, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis.

4) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa ini mengacu pada makna denotatif dan makna konotatif. Jika masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos (makna denotatif). Tetapi bila sudah ada perubahan makna, maka sudah menjadi makna konotatif. Gaya bahasa di atas dibagi atas dua kelompok, yaitu *gaya bahasa retoris*, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan *gaya bahasa kiasan* yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2007: 129).

4.1 Gaya Bahasa Retoris

Macam-macam gaya bahasa retoris menurut Keraf (2007: 129-136) seperti yang dimaksud di atas adalah:

- | | | |
|--------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|
| a) aliterasi | i) kiasmus | p) histeron proteron |
| b) asonansi | j) elipsis | q) polisindeton |
| c) litotes | k) eufemisme | r) erotesis |
| d) apofasis atau
preterisio | l) pleonasme dan
tautology | s) prolepsis atau
antisipasi |
| e) anastrof atau inversi | m) silepsis dan zeugma | t) hiperbol |
| f) apostrof | n) perifrasis | u) koreksio atau |
| g) paradox | o) asindeton | epanortosis |
| h) oksimoron | | |

4.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Berikut macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2007: 138-145).

- | | |
|------------------------------------|----------------|
| a) Persamaan atau Simile | g) Eponim |
| b) Metafora | h) Epitet |
| c) Alegori, Parabel, Fabel | i) Sinekdoke |
| d) Personifikasi atau Prosopopoeia | j) Metonimia |
| e) Alusi | k) Antonomasia |
| f) Hipalase | l) Inuendo |

- m) Ironi, Sinisme dan Sarkasme
- n) Satire
- o) Antifrasis
- p) Pun atau Paranomasia

Tarigan (2013: 6) mengemukakan ada sekitar 60 buah gaya bahasa yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan (2013: 9-52) dibagi menjadi:

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| a) perumpamaan | f) antithesis |
| b) metafora | g) pleonasme dan tautologi |
| c) personifikasi | h) perifrasis |
| d) depersonifikasi | i) antisipasi atau prolepsis |
| e) alegori | j) koreksi atau epanortosis |

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan menurut Tarigan (2013: 55-92) dibagi menjadi:

- | | |
|------------------------|-----------------------------|
| a) hiperbola | g) ironi |
| b) litotes | h) oksimoron |
| c) paranomasia | i) antiklimaks |
| d) paralipsis | j) apostrof |
| e) zeugma dan silepsis | k) anastrof atau inversi |
| f) satir | l) apofasis atau preteresio |

- | | |
|---------------|----------------------|
| m) inuendo | q) histeron proteron |
| n) antifrasis | r) hipalase |
| o) paradoks | s) sinisme |
| p) klimaks | t) sarkasme |

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan menurut Tarigan (2013: 121-137) dibagi menjadi:

- | | | |
|--------------|----------------|-----------------|
| a) metonimia | f) erotesis | j) elipsis |
| b) sinekdoke | g) paralelisme | k) gradasi |
| c) alusi | h) epitet | l) asindeton |
| d) eufemisme | i) antonomasia | m) polisindeton |
| e) eponim | | |

4) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan menurut Tarigan (2013: 175-191) dibagi menjadi:

- | | |
|-----------------|-----------------|
| a) aliterasi | g) anafora |
| b) asonansi | h) epistrofa |
| c) antanaklasis | i) simploke |
| d) kiasmus | j) mesodilopsis |
| e) epizeukis | k) epanalepsis |
| f) tautotes | l) anadiplosis |

Berdasarkan pembagian gaya bahasa menurut beberapa ahli di atas, maka jenis-jenis bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Klimaks atau Gradasi

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2007: 124).

Klimaks disebut juga *gradasi* (Keraf, 2007: 125). Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan, 2013: 134). Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut *anabasis* (Keraf, 2007: 125).

Contoh:

Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati (Tarigan, 2013: 79).

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Gaya bahasa yang gagasannya diurutkan dari yang paling penting ke gagasan yang kurang penting (Tarigan, 2013: 81).

Seperti halnya dengan gaya bahasa klimaks, antiklimaks dapat dipakai sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut. Antiklimaks dapat dibagi lagi atas dekrentum, katabasis, dan batos (Keraf, 2007: 125). *Dekrementum* adalah antiklimaks yang berwujud menambah ide yang kurang penting pada suatu ide yang penting. *Katabasis* yaitu bila antiklimaks itu mengurutkan sejumlah ide yang semakin kurang penting. *Batos* adalah antiklimaks yang jika dari suatu ide yang penting tiba-tiba menukik ke ide yang sama sekali tidak penting (Keraf, 2007: 125).

Contoh Dekrementum:

Kita hanya dapat merasakan betapa besarnya perubahan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran, polemik, dan pertentangan yang berlaku sekitar bahasa Indonesia dalam empat puluh tahun ini antara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tahun tiga puluhan, antara pihak guru dengan pihak kaum jurnalis yang masih terdengar gemanya dalam Kongres Bahas dalam tahun 1954.

Contoh Katabasis:

Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).

Contoh Batos:

Engkaulah raja yang mahakuasa di daerah ini, seorang hamba yang pengecut dari tuanmu yang pemurah.

3) Paralelisme

Gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang

bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 2007: 126). Bentuk pararelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya, namun apabila terlalu banyak digunakan akan membuat kalimat menjadi kaku dan mati (Keraf, 2007: 126).

Contoh:

Baik golongan yang tinggi maupun golongan rendah, harus diadili kalau bersalah.

4) Antitesis

Gaya bahasa antitesis mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2007: 126). Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung semantik yang bertentangan (Ducrot & Todorov melalui Tarigan, 2013: 26).

Contoh:

Gadis yang secantik si Ida diperistri oleh si Dedi yang jelek itu.

5) Epizeuksis

Epizeuksis merupakan gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Keraf, 2007: 127). Pengulangan kata tersebut biasanya terjadi masih dalam satu kalimat, namun tak menutup kemungkinan terletak pada suatu paragraf.

Contoh:

Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

6) Tautotes

Tautotes merupakan repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2007: 127). Pengulangan ini terjadi dalam sebuah kalimat berupa pengulangan konstruk yang hanya diputarbalikkan.

Contoh:

Kau menudingku, aku menuding kau, kau dan aku menjadu seteru.

Jadi, seperti contoh di atas, tautotes terjadi dengan mengulang kata *menuding* dan menukar konstruksi subjek dan objek, yakni *aku* dan *kau*.

7) Anafora

Anafora merupakan salah satu penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi (Nurgiyantoro, 2014: 256). Anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2007: 127).

Contoh:

Bahasa yang baku pertama-tama berpean sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknya. Bahasa yang baku akan mengurangi perbedaan Bahasa yang baku itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

Anafora terjadi di setiap awal kata atau baris dari sebuah paragraf. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa anafora juga mengulang tataran di atas kata, misalnya frasa.

8) Epistrofa/Efifora

Epistrofa merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2007: 128).

Contoh:

*Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari adalah puisi
 Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki adalah puisi
 Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli adalah puisi
 Gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali adalah puisi.*

Jadi, dapat dilihat pada contoh, gaya bahasa epistrofa mengulang frasa *adalah puisi* dan terjadi secara berturut-turut pada kalimat atau baris berikutnya.

9) Symploche atau simploke

Simploke merupakan gaya bahasa repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 2007: 128). Gaya bahasa simploke ini bisa dikatakan sebagai gabungan gaya bahasa anafora dan epistrofa, gaya bahasa simploke mengulang kata/frasa di awal baris/kalimat dan juga mengulang kata/frasa di akhir baris/kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

*Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin
Kamu bilang hidup ini nggak punya hati. Aku bilang biarin
Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin
Kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang biarin*

10) Mesodiplosis

Mesodiplosis merupakan gaya bahasa repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan (Keraf, 2007: 128). Gaya bahasa mesodiplosis berlainan dengan anafora dan epistrofa yang dengan pasti mengulang kata pada awal atau akhir kalimat atau baris, mesodiplosis mengulang kata atau frasa di tengah baris atau kalimat yang peletakan tiap baris/kalimatnya tidak harus memiliki fungsi sama, (misal: predikat).

Contoh:

*Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon
 Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng
 Para pembesar jangan mencuri mesin
 Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri*

11) Epanalepsis

Epanalepsis merupakan gaya bahasa yang memiliki pengulangan berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 2007: 128). Jadi, kata atau frasa pertama diulang atau digunakan kembali pada kata/frasa terakhir pada kalimat atau baris yang sama.

Contoh:

*Kita gunakan pikiran dan perasaan kita
Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami*

12) Anadiplosis

Anadiplosis merupakan pengulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2007: 128).

Contoh:

*Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara
dalam mutiara: ah tak ada apa
dalam baju ada aku, dalam aku ada hati
dalam hati: ah tak apa jua yang ada.*

Jadi, kata/frasa terakhir pada baris atau kalimat pertama menjadi kata/frasa pertama baris atau kalimat kedua, kata/frasa terakhir baris atau kalimat kedua menjadi kata/frasa terakhir baris atau kalimat ketiga, dan seterusnya.

13) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2007: 130). Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 2013: 175).

Contoh: *Takut titik lalu tumpah*

14) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2007: 130).

Contoh: *Ini muka penuh luka siapa yang punya.*

15) Anastrof atau inverse atau inversi

Anastrof adalah semacam gaya retoris yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2007: 130).

Contoh:

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangainya.

Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek) (Tarigan, 2013: 85).

Contoh:

Kubaca surat itu berulang-ulang, kucoba menangkap makna yang tersirat di dalamnya.

16) Apofasis atau preterisio

Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya menekankan, berpura melindungi atau menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2007: 130-131).

Contoh:

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.

17) Apostrof

Secara kalamiah apostrof berarti ‘penghilangan’. Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari yang hadir kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator tiba-tiba mengarahkan pembicaranya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin (Keraf, 2007: 131).

Contoh:

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini (Tarigan, 2013: 83).

Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini (Keraf, 2007: 131).

18) Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan dengan koma saja (Keraf, 2007: 131). Fungsi dan kedudukan sesuatu yang diapit oleh tanda-tanda koma itu mesti sejajar dan seimbang dan karenanya mendapat penekanan yang sama (Nurgiyantoro, 2014: 260).

Contoh:

Dan kesesakan, kepedihan, kesaktian, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

19) Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton.

Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan oleh kata sambung (Keraf, 2007: 131). Sama halnya dengan asindeton, pada polisindeton fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebutkan secara berurutan itu sejajar dan seimbang, dan karenanya mendapat penekanan yang sama pula (Nurgiyantoro, 2014: 259).

Contoh:

Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

20) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2007: 132). Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot dan Todorov melalui Tarigan, 2013: 180). Jadi, pada kalimat tersebut terdapat dua klausa berimbang namun merupakan suatu yang berkebalikan.

Contoh:

Sudah lazim dalam hidup ini bahwa orang pintar mengaku bodoh, tetapi orang bodoh merasa dirinya pintar (Tarigan, 2013: 181).

21) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat agar ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar (Keraf, 2007: 132). Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Tarigan, 2013: 133). Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Ducrot & Todorov melalui Tarigan, 2013: 133).

Contoh:

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat, tetapi psikis... (diteruskan oleh pembaca atau pendengar) (Keraf, 2007: 132).

Mereka ke Jakarta minggu lalu. (Penghilangan Predikat: *pergi, berangkat*) (Tarigan, 2013: 133).

Jadi, ada beberapa kata dihilangkan/dilesapkan untuk membuat pembaca meneruskan sendiri atau juga karena untuk menyingkat kalimat (tanpa mengubah makna), karena kata yang dilesapkan telah terwakili oleh kata tertentu, misal kata *pergi* terwakili kata depan *ke*.

22) Eufimisme

Kata *eufimisme* atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik” (Keraf, 2007: 132). Sedangkan menurut Dale dan Tarigan, kata *eufemisme* juga diturunkan dari *eu* ‘baik’ + *phanai* ‘berbicara’, jadi secara singkat *eufimisme* berarti ‘pandai berbicara; berbicara baik’ (Tarigan, 2013: 125).

Eufemisme adalah gaya bahasa yang semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2007: 132).

Contoh:

Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati)
Tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran pengganti bodoh

Eufimisme diartikan sebagai ungkapan yang lebih halus untuk mengganti sesuatu yang dianggap kasar, merugikan orang lain, atau tidak menyenangkan, namun eufimisme dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan daksi karangan. Misalnya *penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makan, membebastugaskan* (Molieono melalui Tarigan, 2013: 126).

23) Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani *litos* yang berarti ‘sederhana’. Litotes lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari sesuatu (Dale melalui Tarigan, 2013: 59). Keraf (2007: 132-133) menyatakan bahwa litotes

adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Contoh:

Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

Gaya bahasa litotes ini di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya (Moeliono melalui Tarigan, 2013: 58). Jadi, gaya bahasa ini mencoba merendahkan diri sendiri, padahal kenyataannya lebih baik atau bahkan tinggi.

24) Histeron proteron

Histeron proteron disebut juga *hiperbaton* adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 2007: 133). Jadi, gaya bahasa ini mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat dinalar atau dicerna secara kalimat maupun makna.

Contoh:

*Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.
Dia membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengejanya kata demi kata.*

25) Pleonasme dan tautology

Pleonasme dan tautology adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau

gagasan. *Pleonasm* terjadi bila kata sederhana itu dihilangkan artinya tetap utuh, *tautologi* terjadi apabila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2007: 133).

Contoh:

Tautologi: *ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.* (20.00 = malam)

Pleonasm: *Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri*

26) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, namun kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat digantikan dengan satu kata saja (Keraf, 2007: 134). Perbedaannya yakni perifrasis mengandung kata berlebihan hampir pada seluruh kalimat, sedangkan pleonasme biasanya hanya beberapa kata saja.

Contoh:

Ia telah beristirahat dengan damai (=mati, atau meninggal)

Jawaban bagi permintaan saudara adalah tidak (= ditolak)

27) Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau Antisipasi adalah gaya bahasa ketika orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*, padahal kesialan baru terjadi kemudian (Keraf, 2007: 134).

Contoh:

Kedua orang itu bersama calon pembunuhnya segera meninggalkan tempat itu.

Pada contoh di atas, terdapat gaya bahasa prolepsis yakni penulis menceritakan kejadian sebelum peristiwa utama (pembunuhan). Penulis menyebut orang (nama) dengan frasa *calon pembunuhnya*, padahal peristiwa pembunuhan belum terjadi saat itu atau terjadi setelah peristiwa *meninggalkan tempat itu*.

28) Erotesis atau Pertanyaan retoris

Erotesis adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam, penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Gaya bahasa erotesis ini juga disebut *pertanyaan retoris*; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2007: 134).

Contoh:

Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi negara ini?

29) Silepsis dan zeugma

Silepsis dan Zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya yang berhubungan dengan kata pertama. Silepsis adalah gaya bahasa yang mengandung konstruksi gramatikal yang benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 2007: 135). Zeugma adalah gaya bahasa yang

menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot & Todorov melalui Tarigan, 2013: 68).

Contoh Silepsis:

Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya.

Contoh Zeugma:

Anak itu memang rajin dan malas di sekolah

30) Koreksio atau epanortisis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2007: 135). Dengan kata lain, koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah (Tarigan, 2013: 34).

Contoh:

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

31) Hiperbola

Kata hiperbola berasal dari kata bahasa Yunani yang berarti ‘pemborosan; berlebih-lebihan’ dan diturunkan dari *hyper* ‘melebihi’ + *ballien* ‘melemparkan’. Keraf (2007: 135) menyatakan hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu.

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperdebat, meningkatkan

kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2013: 55).

Contoh:

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku. Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.

32) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2007: 136). Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan (Pradopo, 2009: 99).

Contoh: *Musuh sering merupakan kawan yang akrab.*

33) Oksimoron

Oksimoron berasal dari bahasa Latin *Okys* ‘tajam’ + *moron* ‘gila; tolol; goblok’. Oksimoron adalah gaya bahasa yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Gaya bahasa ini mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, oleh karena itu sifatnya padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2007: 136). Oksimoron juga merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis – baik *koordinasi* maupun *determinasi* antara dua antonim (Ducrot dan Todorov melalui Tarigan, 2013: 63).

Contoh:

Keramah-tamahan yang bengis

*Itu sudah menjadi rahasia umum
Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar*

34) Persamaan atau Simile atau perumpamaan

Persamaan atau Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka, bagi atau bagaikan, kayak, seolah, dan semacam* (Keraf, 2007: 138; Tarigan, 2013: 9-10).

Contoh:

*Seperti air dengan minyak
Bak mentari yang bersinar terang*

35) Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metapora* yang berarti ‘memindahkan’; dari *meta* ‘di atas; melebihi’ + *pherein* ‘membawa’. Dale menyatakan metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun *tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa* (Tarigan, 2013: 15).

Metafora adalah sejenis gaya bahasa yang paling singkat, padat, tersusun rapi, di dalamnya terlihat dua gagasan; yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 2013: 15).

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2007: 139).

Contoh:

*Pemuda-pemudi adalah bunga bangsa.
Ali mata keranjang*

36) Alegori, Parabel, Fabel

Alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. *Parabel* adalah kisah singkat dengan tokoh manusia yang selalu mengandung tema moral. *Fabel* adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang (Keraf, 2007: 140).

Contoh:

Kancil dengan harimau (Fabel)
Cerita Nabi Yusuf (Parabel) (Tarigan, 2013: 25).

37) Personifikasi atau prosopopoeia

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* ‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’ + *fic* ‘membuat’. Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale melalui Tarigan, 2013: 17). Personifikasi atau gaya bahasa prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang mengambarkan benda-

benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2007: 140).

Contoh:

Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.
Pepohonan tersenyum riang

38) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa (Keraf, 2007: 141). Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan pranggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2013: 124).

Contoh: *Bandung adalah Paris Jawa.*

39) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2007: 141).

Contoh: *Hercules* untuk menyatakan *kekuatan*; *Hellen dari Troya* untuk menyatakan *kecantikan*.

40) Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa

deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2013: 141). Jadi, apabila menyebutkan ciri khusus sesuatu atau seseorang, maka pembaca/pendengar akan langsung mengetahui objek yang dimaksud.

Contoh: *Puteri malam untuk bulan*

41) Sinekdoke

Kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai* (*syn* ‘dengan’ + *ex* ‘keluar’ + *dechesthai* ‘mengambil, menerima’) yang secara kalamiah berarti ‘menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan’ (Dale melalui Tarigan, 2013: 123). Sinekdoke adalah bahasa figuratif untuk menyatakan sebagian untuk keseluruhan (*pras pro toto*) atau menyatakan keseluruhan untuk sebagian (*totum pras parte*) (Keraf, 2007: 142).

Contoh:

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.

42) Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *anoma* yang berarti *nama*. Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.

Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke (Keraf, 2007: 142).

Contoh: *Ia membeli sebuah Chevrolet; Pena lebih berbahaya dari pedang.*

43) Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan (Keraf, 2007: 142).

Contoh: *Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.*

44) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa ketika sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan sebagai suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2007: 142).

Contoh:

Ia berbaring di sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah *ia*, bukan *bantal*).

45) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. *Ironi* adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan

dengan maksud berolok-olok. *Sinisme* adalah sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sinisme tersebut adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat pula tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sarkasme diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing; menggigit bibir karena marah; atau berbicara dengan kepahitan’ (Keraf, 2007: 143-144).

Contoh:

Ironi:

Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

Sinisme:

Memang Andalah gadis tercantik di sejagat raya ini yang mampu menundukkan segala jejaka di bawah telapak kakimu di seantero dunia ini.

Sarkasme:

Kelakuanmu memuakkan saya.

46) Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata *satura* yang berarti dalam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakannya perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2007: 144).

Satire (bahasa Prancis) adalah sanjak atau karangan yang berupa kritik yang meresap-resap (sebagai sindiran atau berterang-terangan) (Mulia & Hidding [red] melalui Tarigan, 2013: 70-71).

Contoh:

Cerita Kosong

*jemu aku dengar bicaramu
“kemakmuran
keadilan
kebahagiaan”
Sudah 10 tahun engkau bicara
aku masih tak punya celana
budak kurus –
pengangkut sampah-*

.....

47) Inuedo

Inuedo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2007: 144).

Contoh:

*Ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatan.
Jadinya sampai kini Neng Syafirah belum mendapat jodoh kerena setiap ada jejaka yang meminang ia sedikit jual mahal.*

48) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikan, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya (Keraf, 2007: 144-145).

Contoh:

*Engkau adalah orang yang mulia dan terhormat
Memang engkau orang pintar!* (maksudnya orang bodoh).

Jadi, pembaca harus mengetahui maksud dari kalimat *antifrasis*. Bila tidak diketahui secara pasti maka kalimat tersebut akan menjadi *ironi*.

49) Pun atau Paranomasia

Pun atau Paranomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain (Ducrot & Todorov melalui Tarigan, 2013: 64). Pun atau paranomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi, ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2007: 145).

Contoh:

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.
Oh adinda sayang, akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.

50) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Depersonifikasi atau pembendaan adalah gaya bahasa yang membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa ini menggunakan pengandaian eksplisit dengan memanfaatkan kata *kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata), seandainya, andaikan* dan sejenisnya sebagai penjelasan gagasan atau harapan (Tarigan, 2013: 21).

Contoh: *Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.*

51) Paralepsis

Paralepsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Ducrot dan Todorov melalui Tarigan, 2013: 66).

Contoh:

Tidak ada orang yang menyenangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu di desa ini.

52) Antanaklasis

Antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda (Ducrot & Todorof melalui Tarigan, 2013: 179).

Contoh:

Saya selalu membawa buah tangan buat buah hati saya, kalau saya pulang dari luar kota.

53) Simbolisme

Simbolisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan menyebutkan nama-nama tertentu yang biasa digunakan untuk melambangkan sifat atau karakteristik tertentu (Sukasworo dkk, 2006: 76).

Contoh:

*Sudah setahun ini benalu itu tinggal di rumahku.
Lintah darat itu masih berkeliaran mencari mangsa di daerah kami.*

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian yang membantu peneliti memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti telah menemukan penelitian yang serupa dilihat dari aspek yang diteliti, yaitu:

1. Penelitian relevan yang pertama berjudul *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA* yang dilakukan oleh Ika Wirna pada tahun 2012. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui unsur intrinsik dan gaya bahasa yang terdapat dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu data-data yang terkumpul dari hasil dokumentasi dijabarkan dengan memberikan analisis-analisis kemudian diambil simpulan akhir. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa analisis unsur intrinsik dapat memperkaya pengetahuan terhadap isi novel secara keseluruhan dan gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam Novel *Laskar Pelangi* adalah persamaan/simile. Gaya bahasa persamaan/simile digunakan untuk memperjelas makna yang disampaikan.
2. Penelitian relevan yang kedua berjudul *Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta* yang dilakukan oleh Reny Astuti pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, wujud, dan makna gaya bahasa dalam puisi karya

siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Sumber data penelitian ini adalah puisi karya siswa kelas VIIB dan kelas VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini adalah jenis, wujud, dan makna gaya bahasa pada puisi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua jenis kegiatan, yaitu (1) penentuan unit analisis dan (2) pengumpulan dan pencatatan data. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis, referensial, *expert judgement*) dan reliabilitas (*intrarater*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 wujud satuan gaya bahasa yang ditemukan, yaitu satuan kata dan satuan kalimat atau sintaksis. Adapun menurut jenisnya, terdapat 11 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik ritense, repetisi, metafora, simile, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoke pars pro toto, pertanyaan retorik, pleonasme, dan paralelisme. Makna gaya bahasa diklasifikasikan menjadi sebanyak enam, yaitu (1) mempertanyakan situasi jiwanya, (2) alam sebagai tempat tinggal, (3) perasaan yang tak terungkap, (4) situasi/ keadaan yang tentram, (5) perbuatan manusia yang tidak menjaga kelestarian alam, dan yang ke (6) kekaguman pada keindahan alam.

3. Penelitian relevan yang ketiga berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Puisi Bebas Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu*

Al-Madinah Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014 yang dilakukan oleh Rizky Amelia Khairunnisa pada tahun 2014. Penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa puisi bebas ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan siswa dan gaya bahasa yang paling dominan digunakan siswa ketika membuat puisi bebas. Objek dalam penelitian ini adalah puisi bebas dengan menggunakan gaya bahasa dengan subjek penelitian yaitu 77 siswa yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas VIII Ikhwan Alkhawarismi 23 orang, VIII Ikhwan Ibnu Khaldun 24 orang, VIII Rufa'idayah 30 orang. Metode pada penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu memberi tes kepada siswa untuk membuat puisi bebas dengan menggunakan gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi bebas dengan menggunakan gaya bahasa maka, gaya bahasa yang digunakan oleh siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Madinah sebanyak 18 gaya bahasa.

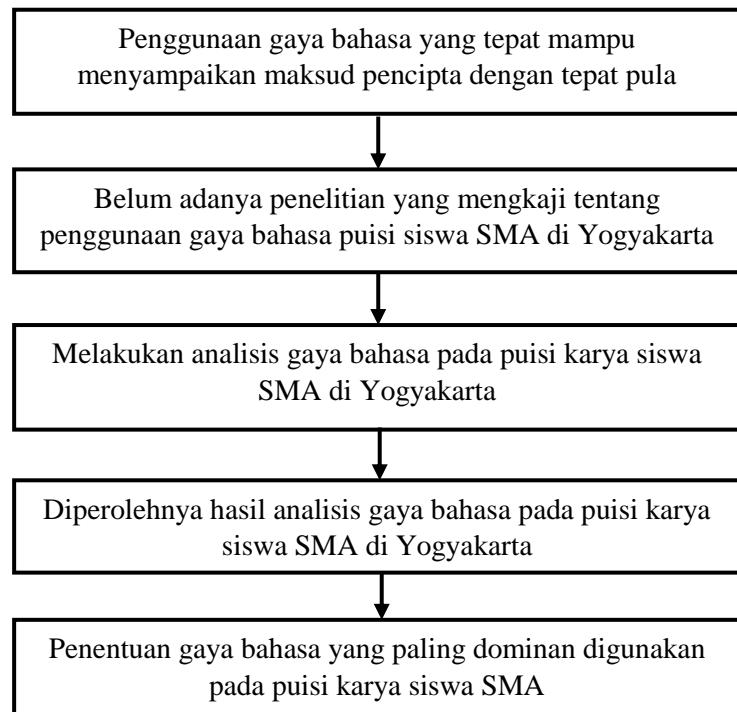
C. Kerangka Pikir

Puisi yang baik mengandung unsur-unsur pembangun puisi, yakni bunyi, diksi, gaya bahasa, makna, citraan, dan bentuk visual. Melalui puisi, pencipta dapat mengekspresikan perasaannya dengan pemilihan kata-kata. Pemilihan dan penggambaran ekspresi lewat sebuah kata itulah yang dapat membuat pembaca tahu makna sebenarnya dari sebuah puisi.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat dominan digunakan dalam penulisan puisi. Lewat gaya bahasa itu pula dapat ditentukan maksud dan suasana hati pencipta. Pembelajaran menulis puisi di sekolah juga sebenarnya dapat dijadikan sebuah ajang belajar gaya bahasa pada puisi. Hal tersebut juga dapat dijadikan penelitian terkait hal-hal yang dirasakan siswa.

Sampai saat ini, belum ada penelitian khusus terkait gaya bahasa pada siswa SMA di Yogyakarta. Padahal, penelitian tersebut dapat dijadikan bahan untuk mengetahui karakteristik gaya bahasa siswa-siswi SMA di Yogyakarta.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang gaya bahasa siswa SMA pada puisi karya siswa tersebut, sehingga akan diketahui gaya bahasa apa saja yang sering digunakan dan menjadi karakteristik siswa SMA di Yogyakarta. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai jembatan untuk membuka penelitian-penelitian serupa di daerah lain, sehingga memunculkan pengetahuan dan kesimpulan tentang penggunaan gaya bahasa khususnya pada siswa.



Gambar 1 : Alur Pikir dalam Penelitian

BAB III

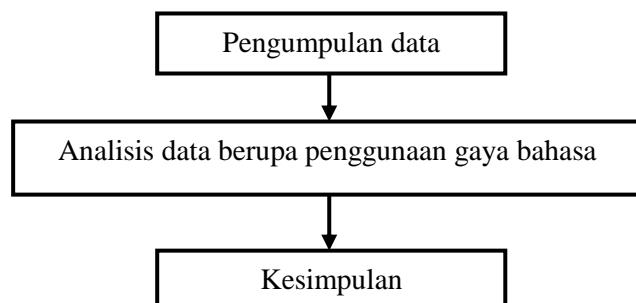
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor melalui Moleong (2014: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 14).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2014: 6). Analisis kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis validitas semantik. Analisis kualitatif lainnya juga dapat dikategorikan dari segi materi, konstruk, dan bahasa (Surapranata, 2005: 1).

Berikut merupakan gambaran desain dalam penelitian yang dilakukan:



Gambar 2: Metode Penelitian

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah puisi karya siswa SMA di Yogyakarta.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berupa puisi karya siswa SMA di Yogyakarta, yakni puisi karya siswa SMAN 1 Yogyakarta, MAN Yogyakarta 1, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih dengan pertimbangan kualitas sastra dan jenis sekolah yang lebih bervariatif agar diperolehnya subjek yang heterogen dengan kualitas terbaik (lihat Latar Belakang).

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini bertempat di Yogyakarta, yakni di SMAN 1 Yogyakarta, MAN Yogyakarta 1, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

2. Waktu

Data yang berupa puisi karya siswa SMA di Yogyakarta didapatkan bulan Januari 2017.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini antara lain

1. Peneliti sendiri (*human instrument*)

Peneliti dengan segala pengetahuannya berusaha mendeskripsikan gaya bahasa yang ada pada puisi karya siswa.

2. Kartu data

Kartu data digunakan untuk menuliskan data berupa puisi. Penggunaan kartu data ini memungkinkan kerja secara sistematis sehingga data mudah diklasifikasikan, selain itu kartu data memudahkan peneliti mengecek kembali penulisan data.

3. Lembar Klasifikasi Data

Lembar klasifikasi data membantu peneliti dalam pengklasifikasian data berupa puisi berdasarkan jenis gaya bahasa yang terkadung dalam puisi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data primer. Hal ini dikarenakan data-data yang diambil merupakan dokumen-dokumen tertulis, yakni puisi karya siswa SMA di Yogyakarta.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semantik, yakni dengan membaca, menerjemahkan puisi dengan sungguh-sungguh, dan mengklasifikasikan data ke dalam gaya bahasa sesuai dengan teori yang ada. Data yang dikumpulkan tidak dikelompokkan berdasarkan asal sekolah, namun dijadikan satu kesatuan sebagai hasil puisi siswa SMA di Yogyakarta. Data kemudian dianalisis gaya bahasanya dan dikelompokkan sesuai teori gaya bahasa Keraf dan Tarigan. Setelah dikelompokkan, peneliti menarik kesimpulan dari data yang menunjukkan gaya bahasa paling dominan.

H. Teknik Keabsahan Data

Validitas data dilakukan secara semantik, yakni validitas yang melihat makna kata, kalimat, dan paragraf dari konteks wacana. Peneliti menggunakan validitas semantik untuk membaca dan menerjemahkan secara sungguh-sungguh gaya bahasa pada puisi karya siswa.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrareter* dan *interater*. *Intrareter* dilakukan dengan cara membaca dan meneliti secara berulang-ulang gaya bahasa puisi karya siswa supaya diperoleh data

dengan hasil yang tetap. *Interater* dilakukan dengan cara mendiskusikan data dengan pembimbing, beberapa teman sejawat, atau sesama pembaca. Teman sejawat yang dipilih adalah teman yang memiliki pengetahuan baik terhadap puisi, dan pembaca yang dimaksud adalah guru bahasa Indonesia yang berkompeten di bidangnya (lihat Lampiran 42).

Keabsahan data dilakukan dengan *intrareter* dan *interater*. *Intrareter* berguna untuk mencermati kembali hasil penelitian yang dilakukan, sedangkan *interater* dilakukan untuk mengecek kembali hasil penelitian ke pihak lain yang memiliki pengetahuan tentang gaya bahasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis Gaya Bahasa yang Dominan dalam Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap puisi karya siswa SMA N 1 Yogyakarta, MAN Yogyakarta 1, dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, diperoleh puisi sebanyak 138 buah. Akan tetapi, tidak semua jenis gaya bahasa digunakan pada puisi siswa. Berdasarkan 138 puisi karya siswa yang dianalisis secara cermat, ditemukan 38 jenis gaya bahasa yang digunakan.

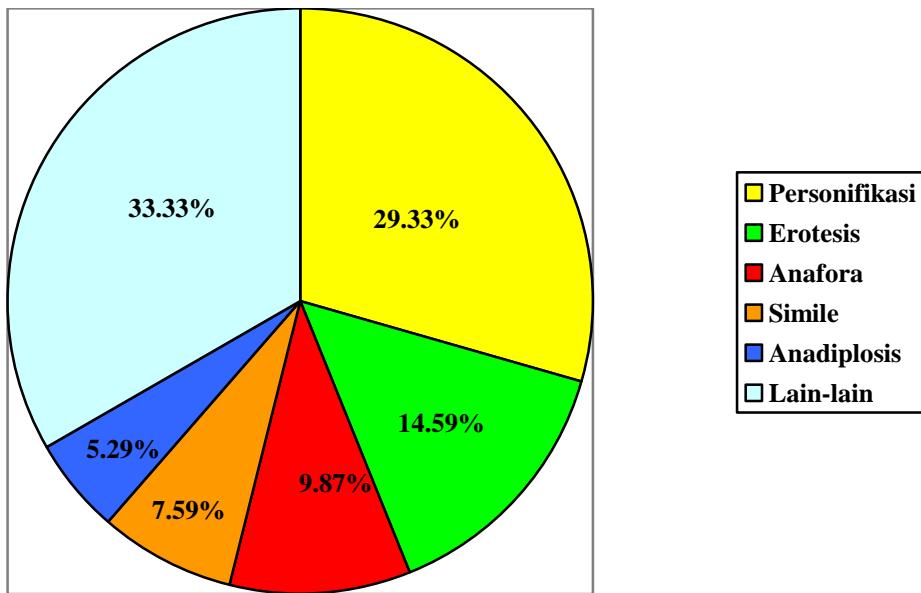
SMA N 1 Yogyakarta menggunakan 28 jenis gaya bahasa dengan gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, erotesis, anafora, dan epitet. MAN Yogyakarta 1 menggunakan 24 jenis gaya bahasa dengan gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, erotesis, anafora, dan inversi. SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menggunakan 26 jenis gaya bahasa, dengan gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, simile, erotesis, dan anadiplosis. Berdasarkan analisis puisi ketiga sekolah yang digabungkan, berikut merupakan hasil analisis jenis gaya bahasa yang ada pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta.

Tabel 1: Jenis Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta

No.	Klasifikasi	Jenis Gaya Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perbandingan	Simile	53	7.58
		Metafora	12	1.72
		Personifikasi	205	29.33
		Depersonifikasi	0	0.00
		Alegori, Parabel, Fabel	1	0.14
		Antitesis	1	0.14
		Perifrasis	0	0.00
		Pleonasme	8	1.14
		Tautologi	1	0.14
		Antisipasi atau Prolepsis	0	0.00
		Simbolisme	10	1.43
		Koreksi	2	0.29
2	Pertentangan	Hiperbola	21	3.00
		Litotes	5	0.72
		Paronomasia atau Pun	0	0.00
		Ironi	10	1.43
		Oksimoron	1	0.14
		Antiklimaks		
		Batos	0	0.00
		Katabasis	4	0.57
		Dekrentum	1	0.14
		Paralepsis	0	0.00
		Zeugma atau Silepsis	0	0.00
		Satire	6	0.86
		Ineundo	0	0.00
		Antifrasis	0	0.00
		Paradoks	3	0.43
		Klimaks	0	0.00
		Anastrof atau inversi	13	1.86
		Apostrof	0	0.00
		Apofasis atau preteresio	0	0.00
		Histeron Proteron	2	0.29
		Hipalase	0	0.00
		Sinisme	4	0.57
		Sarkasme	9	1.29

No.	Klasifikasi	Jenis Gaya Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
3	Pertautan	Metonimia	1	0.14
		Sinekdoke	4	0.57
		Alusi	0	0.00
		Eufimisme	0	0.00
		Eponim	0	0.00
		Erotesis atau Pertanyaan Retoris	102	14.59
		Paralelisme	1	0.14
		Epitet	23	3.29
		Elipsis	0	0.00
		Gradasi	0	0.00
		Asindeton	1	0.14
		Polisindeton	2	0.29
		Antonomasia	0	0.00
4	Perulangan	Aliterasi	5	0.72
		Asonansi	21	3.00
		Antaklasis	0	0.00
		Kiasmus	0	0.00
		Anafora	69	9.87
		Epistrofa / Efifora	17	2.43
		Simploke	4	0.57
		Mesodiplosis	20	2.86
		Epizeuksis	12	1.72
		Tautotes	0	0.00
		Epanalepsis	8	1.14
		Anadiplosis	37	5.29
Total			699	100

Berdasarkan Tabel 1, terdapat lima jenis gaya bahasa yang memiliki frekuensi lebih dari 5% dan menjadi jenis gaya bahasa yang mendominasi puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Berikut merupakan diagram jenis gaya bahasa yang dominan pada puisi karya siswa.



Gambar 3: Jenis Gaya Bahasa Paling Dominan pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi paling mendominasi gaya bahasa pada puisi karya siswa, yakni dari 138 puisi ditemukan 205 kali penggunaan gaya bahasa personifikasi dengan persentase 29,33%. Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris mendapat urutan kedua gaya bahasa yang mendominasi puisi siswa, yakni digunakan sebanyak 102 kali dan memiliki persentase 14,59%. Kemudian, gaya bahasa anafora digunakan sebanyak 69 kali dengan persentase 9,87%, gaya bahasa simile digunakan 53 kali dengan persentase 7,59% dan urutan kelima yakni gaya bahasa anadiplosis sebanyak 37 kali dengan persentase 5,29%. Sedangkan 33,33% lainnya diisi oleh 33 jenis gaya bahasa lain.

2. Karakteristik Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Berdasarkan Tema

Puisi karya siswa SMA di Yogyakarta memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut dapat menjadi ciri khas atau karakteristik khusus puisi-puisi siswa. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa karakteristik gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Analisis karakteristik gaya bahasa dalam hal ini dikaitkan dengan tingkatan tema.

Berbicara tema tentu berbicara mengenai makna puisi. Makna yang diutarakan siswa dalam puisi sesuai dengan tema dan masalah yang siswa pilih. Makna atau isi tersebut dapat diambil dari hasil pengamatan, pengalaman, maupun keinginan hati penulis. Berdasarkan tema, masalah, dan isi yang siswa pilih menentukan gaya bahasa yang digunakan, selanjutnya menjadi penentu karakteristik gaya bahasa puisi siswa SMA di Yogyakarta. Isi puisi dapat dilihat pada Lampiran 41.

Berdasarkan analisis tema masing-masing sekolah diperoleh bahwa tema sosial-cinta kasih mendominasi puisi karya siswa SMAN 1 Yogyakarta dengan persentase 28,21% dan tema egoik-psikologis 23,08%. Tema yang mendominasi puisi karya siswa MAN Yogyakarta 1 yakni tema sosial-cinta kasih dengan persentase 50,00% dan tema egoik-psikologis 18,75%. Tema yang mendominasi puisi karya siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yakni tema egoik-psikologis dengan persentase 44,78% dan tema sosial-alam 29,85%. Berikut merupakan gabungan hasil analisis tema dan masalah yang diangkat oleh siswa-siswa SMA di Yogyakarta dalam penulisan puisi.

Tabel 2: **Tema-tema dan Masalah yang Diangkat Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta**

No.	Tingkatan Tema	Masalah	Frekuensi	Percentase (%)
1.	Jasmaniah/Fisik		0	0.00
2.	Organik		0	0.00
3.	Egoik	Psikologis	45	32.61
		Kerinduan	4	2.90
4.	Sosial	Cinta Kasih	27	19.57
		Politik	5	3.62
		Perjuangan	2	1.45
		Pendidikan	2	1.45
		Pahlawan	1	0.72
		Kebudayaan	1	0.72
		Alam	21	15.22
		Perdamaian	1	0.72
		Persahabatan	1	0.72
		Alam	7	5.07
5.	Ekologis	Keyakinan	10	7.25
6.	Ketuhanan	Religiositas	8	5.80
		Pandangan Hidup	1	0.72
		Alam	2	1.45
Jumlah			138	100.00

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat beberapa tingkatan tema yang dominan yakni tema ketuhanan, sosial, egoik dan ekologis, sedangkan tema organik dan jasmaniah tidak digunakan oleh siswa. Berikut merupakan tema dan masalah yang mendominasi puisi siswa dengan persentase di atas 5%.

Tabel 3: Tema dan Masalah yang Mendominasi Puisi Siswa

No.	Tingkatan Tema	Masalah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Egoik	Psikologis	45	32.61
2.	Sosial	Cinta Kasih	27	19.57
3.	Sosial	Alam	21	15.22
4.	Ketuhanan	Keyakinan	10	7.25
5.	Ketuhanan	Religiositas	8	5.80

Berdasarkan Tabel 3, tingkatan tema yang paling mendominasi adalah tema egoik dengan masalah yang diangkat adalah psikologis dengan frekuensi 45 dan persentase 32,61%. Tema mendominasi kedua adalah tema sosial dengan masalah cinta kasih berfrekuensi 27 dan memiliki persentase 19,57%. Selanjutnya yaitu tema sosial dengan masalah alam dengan frekuensi 21 dan persentase 15,22%, tema ketuhanan dengan masalah keyakinan memiliki frekuensi 10 dan berpersentase 7,25%, serta tema ketuhanan dengan masalah religiositas dengan frekuensi 8 dan berfrekuensi 5,80%. Tema dan masalah lain kurang mendominasi puisi karya siswa SMA di Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Jenis-jenis Gaya Bahasa yang Dominan dalam Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta

a. Personifikasi atau prosopopoeia

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, personifikasi menjadi gaya bahasa paling dominan digunakan dalam puisi karya siswa SMA di Yogyakarta.

Berikut merupakan contoh personifikasi dalam puisi karya siswa.

Contoh 1)

- ...
- (a) gunung-gunung menghamburkan baranya
 - (b) lautan menumpahkan cairannya
 - (c) Bumi menggoyangkan perutnya
- ...

(Puisi: S3.1.02)

Contoh 1 menggunakan gaya bahasa personifikasi karena menggunakan penggambaran sifat manusia pada benda-benda mati atau tidak bernyawa. Benda yang dikenai sifat manusia pada puisi di atas adalah gunung, lautan, dan bumi. Ketiga benda tersebut tidak memiliki nyawa dan tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia, yakni menghamburkan (menyebarluaskan; menaburkan; membuang secara merata), menumpahkan (menyebabkan tumpah), dan menggoyangkan perut (menggerakkan perut). Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Keraf, personifikasi atau gaya bahasa prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang mengambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2007: 140).

Pada contoh 1 yang menyebabkan benda mati tersebut bergerak adalah pemilik benda-benda mati tersebut, yakni Tuhan. Penyebutan *perut* pada contoh 1c juga merupakan sebuah konotasi karena pada dasarnya bumi tidak memiliki sebuah perut layaknya manusia dan hewan, hanya karena bentuknya di dalam dan merupakan penampungan cairan (magma) serta menyerupai lambung dalam perut manusia maka muncullah sebuah istilah perut bumi. Berikut merupakan contoh lain dari gaya bahasa personifikasi.

Contoh 2)

...
*Sedang goresan takrif yang bergandeng itu
 hanya bercita-cita untuk dilafalkan*

...

(Puisi S1.01)

Contoh 2 memiliki gaya bahasa personifikasi karena *goresan takrif* merupakan sebuah benda mati (dalam hal ini benda abstrak) yang dikatakan memiliki sifat seperti manusia, yakni *bergandengan* dan *bercita-cita*. Kata *bergandengan* hanya bisa dilakukan oleh makhluk bernyawa dan memiliki tangan, berdasarkan pengertian *bergandengan* adalah *berpegangan* (tangan) (lihat KBBI). Selain itu, *goresan takrif* di atas dikatakan *bercita-cita* seperti seorang manusia, padahal benda tersebut tidak memiliki hati maupun pikiran sehingga memunculkan angan-angan di masa depan.

Gaya bahasa personifikasi menjadi salah satu gaya bahasa yang digunakan sebagai ‘alat’ yang mewakili perasaan pencipta. Sifat-sifat manusia yang dikenai pada benda mewakili si pencipta puisi untuk menyatakan apa yang sebenarnya sedang ia rasakan atau pikirkan. Selain itu, personifikasi juga merupakan salah

satu bentuk pencipta memahami benda-benda dengan memposisikan diri sebagai benda tersebut (pengandaian). Lewat pengandaian posisi diri maka akan timbul sebuah pemahaman agar pembaca atau manusia lain lebih peka terhadap hal-hal di sekitar mereka, bahwa hidup tidak hanya tentang manusia namun juga makhluk dan benda lain. Contoh 1 misalnya, pencipta mencoba mengamati dan memposisikan diri sebagai benda-benda tersebut agar pembaca dan manusia lain memahami benda-benda tersebut (alam di sekitarnya). Lewat gaya bahasa personifikasi pada contoh 1, tersirat sebuah amanat bahwa manusia harus lebih merawat alam karena alam juga dapat marah selayaknya manusia.

b. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Berdasarkan data yang diperoleh, erotesis menjadi gaya bahasa dominan kedua setelah gaya bahasa personifikasi. Berikut merupakan contoh gaya bahasa erotesis yang terdapat dalam puisi karya siswa.

Contoh 3)

*Bagaimana tidak?
Di bulan biru ini
Sukmaku terasa kelabu
Seriihan yang pernah kurangkai
Entah mengapa kembali tercecer...*

(Puisi S2.02)

Pada contoh 3 di atas disebut gaya bahasa erotesis karena kalimat “Bagaimana tidak?” merupakan suatu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Kalimat itu digunakan untuk memberikan penegasan pada kalimat berikutnya yaitu “Di bulan biru ini sukmaku terasa kelabu” kalimat itu juga masih

berhubungan dengan kalimat berikutnya, *sukma kelabu karena serpihan yang pernah kurangkai entah mengapa kembali tercecer*. Kalimat erotesis “Bagaimana tidak?” sebenarnya menegaskan bahwa sukmanya benar-benar kelabu dan tidak mungkin tidak.

Hal tersebut sesuai dengan teori Keraf yang menyatakan bahwa erotesis adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam, penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Gaya bahasa erotesis ini juga disebut *pertanyaan retoris*; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2007: 134-135). Jawaban atas pertanyaan “Bagaimana tidak?” adalah tidak mungkin tidak (iya).

Kalimat erotesis yang lain misalnya pada kalimat berikut.

Contoh 4)

...
*Saat kasih sayang lebih langka dari kebencian
 Saat nyawa nyaris tak berharga
 Saat hidup ini merintih perih
Akankah akhirnya kita sadari?*

....

(Puisi S2.09)

Seperti contoh 3, contoh 4 juga dapat disebut sebagai gaya bahasa erotesis. Kalimat “Akankah akhirnya kita sadari?” ditulis bukan untuk memperoleh jawaban dapat tidaknya kita sadar, namun digunakan untuk membuat pembaca merenungkan kejadian-kejadian pada baris sebelumnya. Penulis ingin mengajak pembaca merenungi kejadian *kasih sayang lebih langka dari kebencian*, *nyawa nyaris tak berharga*, dan *hidup merintih perih* agar muncullah kesadaran akan

kejadian-kejadian itu saat ini. Dengan kata lain, penulis mengajak pembaca bertindak agar kejadian itu tidak benar-benar terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa gaya bahasa erotesis ini juga disebut *pertanyaan retoris*; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2007: 134). Oleh karena itu, pertanyaan di atas diasumsikan bukan untuk memperoleh jawaban kata-kata namun tindakan.

Gaya bahasa erotesis ini bermaksud mengajak pembaca untuk melakukan suatu jawaban atau tindakan yang nyata atas apa yang pencipta/penulis sampaikan lewat puisinya. Gaya bahasa ini juga meminta ‘secara halus’ kepada pembaca agar memiliki pendapat yang sama dan memahami sama persis apa yang pencipta puisi ungkapkan. Gaya bahasa ini lebih sering digunakan untuk menggugah semangat dan mengajak pembaca atau pendengar berfikir lebih (merenungkan). apa yang disampaikan

c. Anafora

Gaya bahasa ini menjadi gaya bahasa dominan ketiga yang digunakan pada puisi karya siswa. Berikut merupakan contoh gaya bahasa anafora yang ditemukan dalam puisi karya siswa.

Contoh 5)

...
Hilang sudah semua hartaku
Hilang sudah semua keluargaku
Dan hilang sudah keindahan
Desaku

(Puisi S3.3.16)

Pada contoh 5 mengandung gaya bahasa anafora karena mengulang kata pertama pada setiap baris berturut-turut, yakni kata “Hilang sudah”. Hal tersebut sesuai dengan pengertian anafora, yakni repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 2007: 127). Gaya bahasa anafora biasanya digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang sama dengan menambah efek yang indah. Puisi di atas bermaksud menekankan banyaknya si penulis telah kehilangan, yakni harta, keluarga, dan keindahan desa. Berikut contoh lain gaya bahasa anafora pada puisi karya siswa.

Contoh 6)

...

Namamu yang selalu kutunggu
Namamu yang kini beresonansi dalam hati
Namamu yang kini eksis dalam setiap laju neuron
Memperbesar energi potensialmu

(Puisi S1.01)

Pada contoh 5 dan contoh 6, gaya bahasa anafora di atas sama-sama digunakan untuk fokus pada kata yang diulang tersebut. Contoh 5 digunakan untuk fokus pada *kehilangan* dan kata-kata berikutnya menjelaskan apa saja yang hilang, sedangkan Contoh 6 digunakan untuk fokus pada kata *namamu* dan kalimat berikutnya menjelaskan ‘ada apa dengan *namamu*’. Pengulangan kata yang diletakkan di depan digunakan agar pembaca langsung mengingat apa yang ditekankan oleh penulis.

d. Simile

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa simile juga mendominasi puisi karya siswa. Berikut merupakan contoh gaya bahasa simile dalam puisi karya siswa.

Contoh 7)

- (a) *Kau datang tiba tiba bak hantu
Menghujani bumi dengan kerasnya tubuhmu*
 - (b) *Berapi-api seperti gunung*
 - (c) *Bulat seperti duku*
-

(Puisi S3.2.01)

Pada contoh 7a, penulis mencoba menyamakan keterangan *datang tiba-tiba* dengan *hantu*, yang ditulis dengan kata pembanding *bak*. Hal ini dilakukan karena penulis memiliki latar belakang pengetahuan bahwa hantu itu datang secara tiba-tiba. Contoh 7b, mencoba menyamakan kata *berapi-api* dengan *gunung* menggunakan pembanding *seperti*, karena gunung juga memiliki magma yang juga berapi-api di dalam perutnya. Contoh 7c, menyamakan bentuk *bulat* dengan *duku* menggunakan pembanding *seperti*, karena memang bentuk duku adalah bulat, walau tidak bulat sempurna.

Analisis di atas sesuai dengan pengertian gaya bahasa persamaan atau simile yakni perbandingan yang bersifat eksplisit. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka, bagai atau bagaikan, kayak, seolah, dan semacam* (Keraf, 2007: 138; Tarigan, 2013: 9-10).

Berikut merupakan contoh lain dari gaya bahasa simile.

Contoh 8)

...

*Banyak suara pohon menangis diterjang suara mesinnya seakan menjerit
Para pohon jatuh terluka bagaikan tentara hilang nyawanya*

(Puisi S3.3.09)

Contoh 8 mencoba menyamakan *para pohon jatuh terluka* dengan *tentara hilang nyawanya*. Pada contoh tersebut, penulis menganggap pohon adalah pahlawan, sehingga pohon yang terluka dan menangis karena ditebang dianggap sebagai pahlawan (manusia) yang hilang nyawanya.

Berdasarkan contoh 7 dan 8, gaya bahasa simile atau persamaan digunakan oleh si pencipta puisi untuk menyamakan suatu gambaran dari kata yang mengapit kata pembanding. Penggunaan gaya bahasa ini juga menunjukkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki penulis, karena dari kedua kata yang dibandingkan/disamakan berarti siswa juga memiliki pengetahuan (konsep) yang sama terhadap kedua kata. Selain itu, penulis biasanya sangat mengetahui konsep perumpamaan yang disampaikannya sebelum membandingkan kedua hal tersebut. Inspirasi penulis muncul seketika berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

e. Anadiplosis

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa anadiplosis juga banyak ditemukan pada puisi karya siswa. Berikut merupakan contoh gaya bahasa anadiplosis.

Contoh 9)

...

*Kita saksikan gunung memompa abu
Abu membawa batu
Batu membawa lindu*

(Puisi S3.2.17)

Pada contoh 9, kata terakhir *abu* pada baris pertama menjadi kata pertama di baris kedua, selanjutnya kata terakhir *batu* pada baris kedua juga menjadi kata pertama baris ketiga. Pada puisi tersebut, penulis bermaksud menjelaskan kata *gunung*, *abu*, *batu*, dan *lindu*. Kata-kata tersebut memiliki suatu kesatuan yang berhubungan, pada akhirnya kata pertama *gunung* akan memiliki hubungan dengan adanya *lindu*.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian gaya bahasa anadiplosis, yaitu kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2007: 128). Gaya bahasa anadiplosis juga memiliki efek keindahan seperti gaya bahasa anafora.

Contoh 10)

*Sejukmu yang dulu ku nanti
Kini ku harap kau tak hadir
hadirmu tuangkan banyak derita
derita yang tumbangkan banyak luka*

(Puisi S3.1.06)

Contoh 10 hampir sama dengan contoh 9, di sini penulis mencoba menjelaskan *harapan*, *kehadiran*, *derita*, dan *luka*. Penulis berusaha menjelaskan harapannya dengan menghubungkan makna *kehadiran* yang pada akhirnya hanya akan menyebabkan *banyak luka*. Gaya bahasa ini juga membuat isi puisi tak

langsung habis dalam satu kalimat karena banyak penjelasan dan hubungan sebab-akibat dari kalimat yang ingin diutarakan.

Gaya bahasa anadiplosis menunjukkan berapa banyak hal yang ingin disampaikan penulis, bahwa satu hal memiliki hubungan dengan beberapa hal lain. Pada contoh 10, tidak hanya luka yang muncul dari sebuah pengharapan, namun juga derita. Seperti penjelasan sebelumnya, gaya bahasa anadiplosis menunjukkan suatu hubungan dan adanya penjelasan yang panjang ingin diungkapkan penulis.

2. Karakteristik Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Berdasarkan Tema

Analisis karakteristik gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta dalam hal ini dikaitkan dengan pemilihan tingkatan tema puisi, masalah yang diangkat, dan isi puisi. Berikut merupakan hasil pembahasan tema, masalah, dan isi (berdasarkan Tabel 3 dan Lampiran 41).

a. Tema Egoik (Psikologis)

Tema ini paling mendominasi puisi siswa karena siswa pada usia SMA mulai melakukan sesuatu pemikiran yang mendalam, dari pemikiran itu pula kadang muncul keinginan untuk bebas mengekspresikan diri atau dengan kata lain mencari jati diri. Beberapa keinginan itu tidak sesuai dengan norma, tidak didukung oleh lingkungan sekitar (guru, orangtua, teman), dan terbatas sarana prasarana (Isi puisi bertema egoik ini dapat dilihat pada Lampiran 41). Berikut merupakan contoh puisi bertema egoik dengan masalah psikologis.

Contoh 11)

Secercah Cahaya

*Ranah siluet menjadi saksi
Tercetusnya sebuah janji
Mengaharap keajaiban kan kembali
Walau tak ada pemikiran yang percaya
Hidupku akan ada cahaya*

*Mereka memandang dari menara
Seolah jati diri yang tak tersaingi (Simile)
Hidupku seolah segumpal kabut (Simile)
Selalu menusuk di dalam kalbu
Tak berdaya seakan-akan hanya debu*

*Kapan kau muncul secercah cahaya? (Erotesis)
Jika rintik hujan tak kunjung sirna
Apa aku harus tetap menunggu? (Erotesis)
Tertunduk sepi di beranda surau
Menangis dengan pikiran kacau
Mengharap seseorang kan terpukau*

*Tak ada yang percaya
Mereka menganggap janji delusi
Semacam mimpi tak bersaksi
Hanya ekspektasi tak beraksi*

*Mereka pikir mereka sempurna? (Erotesis)
Masa dimana manusia penuh karma (Asonansi)
Mereka bukan cahaya kedamaian
Hanya sebatas sinar menyilaukan
Membawa luka serta kebutaan*

*Keputusan terakhir
Kujanji kan lahir
Membawa secercah cahaya
Membuktikan diriku sesungguhnya*

(Puisi S1.18)

Pada contoh 11 di atas, penulis menyampaikan apa yang sedang ia pikirkan dan rasakan sesungguhnya. Penulis ingin membuktikan kepada orang-

orang yang menganggap remeh dirinya dan membuktikan diri penulis yang sesungguhnya. Hal tersebut sesuai dengan teori Shipley melalui Nurgiyantoro (2012: 81) yang menyatakan bahwa:

Pada tingkatan tema egoik, makhluk individu senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya, banyak konflik dan permasalahan yang dihadapi. Masalah tersebut dapat berupa egoisitas, martabat, harga diri, sifat atau sikap tertentu, menunjukkan jati diri, atau sosok kepribadian seseorang.

Tema egoik dengan masalah psikologis juga terkadang merupakan ungkapan batin, hal ini lebih ke perasaan yang ada di dalam batin (jiwa) seseorang. Hal-hal yang muncul dalam batin seseorang dapat berupa emosi yang menggebu-gebu, seperti rasa sesal, marah, kecewa, intropesi diri, dan pergulatan batin seseorang. Pergulatan batin tersebutlah yang banyak ditemukan pada remaja (siswa SMA) karena merupakan masa-masa pencarian jati diri.

Tema egoik ini paling banyak mendominasi puisi karya siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta selain tema sosial-alam. Berdasarkan hasil analisis puisi tersebut diperoleh pergulatan batin yang sering dirasakan siswa ketika menghadapi suatu peristiwa, khususnya karena domisili Yogyakarta, maka peristiwa yang sering di alami adalah bencana alam. Pergulatan batin yang muncul berupa kesedihan, kekecewaan, dan amarah yang tidak dapat disalurkan kepada orang lain. Perasaan-perasaan tersebutlah yang berkecambuk dalam batin siswa sehingga muncul pula perasaan rendah diri dan intropesi.

Berdasarkan hasil analisis pada tema egoik-psikologis, gaya bahasa yang sering mendominasi antara lain simile, gaya bahasa repetisi, litotes, erotesis, dan personifikasi. Gaya bahasa personifikasi seperti penjelasan sebelumnya,

bermaksud mewakili si penulis dengan memposisikan diri menjadi benda lain, karena si penulis malu untuk mengungkapkannya secara terus terang ‘dirinya’. Gaya bahasa repetisi menekankan perasaan dalam jiwanya, sedangkan erotesis muncul ketika terjadi ketidakpercayaan atau dorongan batin yang mempertanyakan keadaan, serta litotes muncul pada saat emosi rendah seperti kesedihan, kecewa, dan sesal.

b. Tema Sosial (Cinta Kasih)

Tema sosial juga sering digunakan oleh siswa, karena manusia merupakan makhluk sosial. Siswa SMA merupakan makhluk sosial yang masuk pada usia remaja dan remaja memiliki berbagai macam masalah sosial di masyarakat.

Masalah sosial yang sering muncul berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, **cinta kasih**, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial (Shipley melalui Nurgiyantoro, 2012: 81).

Berdasarkan berbagai masalah tersebut, cinta kasih merupakan masalah yang akrab dan paling banyak muncul pada siswa SMA. Siswa paling banyak memilih masalah ini karena pada masa SMA siswa sedang merasakan awal dari jatuh cinta. Siswa akan mulai merasakan suka, berharap, kecewa, bahkan perasaan yang tidak menentu.

Masalah cinta kasih dalam puisi karya siswa digunakan untuk mengutarakan rasa ingin memiliki, berharap, kehilangan, tidak bisa melupakan, tindakan saat jatuh cinta, bahkan kesedihan karena dikecewakan (lihat Lampiran 41). Gaya bahasa yang sering digunakan dalam puisi bertema sosial-cinta kasih

biasanya berupa satire, hiperbola, gaya bahasa repetisi, dan erotesis. Berikut merupakan contoh puisi bertema cinta yang mengandung gaya bahasa tersebut.

Contoh 12)

Salah Siapa?

Tidak.

Aku tidak tahu siapa pelakunya

Aku tidak tahu siapa korbannya (Anafora)

Lantas mengapa kita harus berbeda arah?

Bukankah manusia diciptakan berpasangan? (Erotesis)

Mungkin ini salahku, yang terlalu berharap

Terlalu dalam hingga tak tahu bagaimana kembali ke atas

Terlalu dalam hingga tak sadar (Anafora)

Bahwa apa yang kuharap hanyalah bayangan (Satire)

Salahkah aku terbang terlalu tinggi udara? (Erotesis)

Udara yang tentu saja, kau yang memberikannya

Membuatku hanyut dalam semilir angin yang menyenangkan

Lantas salah siapa? (Erotesis)

Aku yang terlalu hanyut,

Aku yang terlalu tinggi terbang di atas sana? (Anafora dan Erotesis)

Ataukah kamu? (Erotesis)

Kamu yang memberiku udara,

Dan membawaku terbang tinggi ke atas sana (Hiperbola)

Tanpa menyadari bahwa sesungguhnya

Udara itu menjatuhkanku hingga tenggelam terlalu dalam (Satire)

Lantas salah siapa? (Erotesis)

(Puisi S2.15)

Karakteristik gaya bahasa pada puisi bertema sosial dengan masalah cinta kasih di atas menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan isi yang ingin penulis ungkapkan. Cinta bagi remaja (khususnya) penuh dengan penekanan atau jiwa menggebu yang disampaikan lewat gaya bahasa repetisi, penuh tanda tanya (disampaikan dengan erotesis), dianggap berlebihan (menggunakan hiperbola), sehingga kadang menimbulkan perasaan pilu ketika tidak sesuai dengan keinginan (menggunakan satire).

c. Tema Sosial (Alam)

Tema sosial berikutnya yang mendominasi adalah masalah alam. Berikut merupakan contoh tema sosial dengan pemilihan masalah alam.

Contoh 13)

Hutan

*Gunung dan bukit menjulang
Menyimpan hutan yang lebat
Pohon-pohon besar yang hijau
Terpelihara dengan kasih sayang*

*Sekarang ,hijau dan sejukmu mulai terusik
Tangan - tangan jahat manusia menebangimu
Satu demi satu pohon ditebang
Satu persatu hewan berlarian dari hutan (Anafora)*

*Air mengalir menjadi banjir
Bencana demi bencana mulai berdatangan
Humus terkikis satwa menangis (Aliterasi) (Personifikasi)
Penebang hutan tersenyum lebar*

*Wahai anak-anak bangsa
Pekalah terhadap alam sekitarmu
Dengan memberantas penebang liar
Yang perkaya diri dengan merusak alam*

(Puisi S3.2.18)

Pada contoh 13, tema sosial menunjukkan adanya interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Shipley melalui Nurgiyantoro (2012: 81) bahwa:

Pada tingkatan tema sosial, makhluk sosial memiliki kehidupan bermasyarakat, yang merupakan aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung masalah, konflik, dan sebagainya.

Masalah alam yang terjadi yakni adanya perusakan lingkungan oleh manusia. Penulis lewat isi puisinya mengajak pembaca untuk peka terhadap apa yang terjadi dan mengajak memberantas penebang liar yang selalu merusak alam (lihat Lampiran 41). Karakteristik gaya bahasa yang mendominasi adalah personifikasi dan gaya bahasa repetisi.

Gaya bahasa yang paling mendominasi adalah personifikasi, karena penulis lebih banyak menggunakan sudut pandang alam (bukan manusia) yang seolah-olah melakukan interaksi balik seperti manusia untuk menanggapi tingkah laku manusia. Gaya bahasa satire, ironi, sinisme, sarkasme terkadang juga muncul untuk melakukan kritik sosial terhadap tingkah laku manusia kepada alam.

d. Tema Ketuhanan (Keyakinan)

Tema ketuhanan dengan masalah keyakinan juga banyak ditemui pada puisi karya siswa. Pada puisi ini penulis lebih menekankan pada keyakinannya akan kebesaran Tuhan dan keyakinan memeluk suatu agama (lihat isi pada Lampiran 41). Berikut merupakan contoh tema ketuhanan yang menekankan pada keyakinannya akan kebesaran Tuhan.

Contoh 14)

Kuasa Tuhan

*Ketika bumi Kau goyahkan
Lautan Kau muntahkan
Badai angin Kau luapkan
Bukti kekuasaan juga ada kebesaran*

*Wahai Tuhan Semesta alam
Gunung-gunung merontak (Personifikasi)
Mengetarkan, memuntahkan dahak (Personifikasi)
Meluluhlantahkan semua ini
Bak dentuman irama musik yang berisik (Simile)*

*Bukti Kau Maha Kuasa, Tuhan
 Ketika Kau porakporandakan
 Seisi lautan Kau tumpahkan airnya
 Bumi yang menggoyangkan perutnya (Personifikasi)
 Dan keberadaan tanda kebesaran-Mu
 Wahai Tuhan*

(Puisi S3.3.02)

Pada contoh 14, penulis lebih banyak berinteraksi dengan Tuhan lewat pemilihan diksi *Kau* dan *Wahai Tuhan*. Pada puisi tersebut terlihat juga bagaimana penulis meyakini akan keberadaan Tuhan dan mengakui kebesaran Tuhan yang terlihat dari bencana yang penulis alami. Bencana yang disampaikan pada puisi tersebut hanyalah media yang menunjukkan isi hati penulis sebenarnya. Penulis tidak menekankan pada pergulatan batin seperti pembahasan sebelumnya, namun penulis pada puisi ini menunjukkan keyakinannya bahwa ada Tuhan di balik setiap kejadian.

Berikut merupakan contoh tema ketuhanan dengan pembahasan tentang keyakinan terhadap suatu agama.

Contoh 15)

Kontrak Darah dan Sejarah (Parabel)

*Menjamurlah legenda
 yang tetap renyah ditelan dan enak dicerna
 Semesta menyuguhkan saga
 Tentang Tuhan, tentang utusan, tentang insan (Katabasis)
 Telah kudapati bercerah kisah uzur tentang
 sepasang kekasih yang enyah dari surga demi sebuah hukuman,
 (Epitet)
 pria bertongkat yang membela segara (Epitet)
 jabang bayi yang berkutbah tentang kebenaran, (Epitet)
 dan pesuruh terakhir yang mampu (Epitet)
 mengiris bulan menjadi dua bagian*

*Telah kudapati tokoh dari kisah serupa, yaitu
 api yang membisik batin sepadang insan agar jadi pendosa, (Epitet)
 raja yang minta disembah dan tewas di telan segara, (Epitet)
 perburuan utusan yang dirasa memanipulasi,
 dan orang-orang yang berkelit akan sebuah paham (Epitet)*
“Maka, mana pihak yang benar, Ayah?”
seorang anak mempersoalkannya
si Ayah menyahut apa yang ia percayai,
*“Sepasang insan, pria bertongkat, jabang bayi, dan pesuruh
 terakhir,”*
Anak itu pun mafhum
Maka, ketika ia dewasa dan beranak
Ia punya jawaban untuk pertanyaan putranya
Diteruskan lagi oleh putranya pada cucunya, turun-temurun (Anadiplosis)
“Maka, mana pihak yang benar, Ayah?”
anak lain mempertanyakannya
Sang Ayah menyauri dengan apa yang ia yakini,
*“Si Api, raja, warga yang memburu wali, dan orang yang menolak
 paham.” (Epitet dan Katabasis)*
Anak kedua pun mahfum
Maka, ketika kelak ia dewasa dan beranak
Ia punya jawaban untuk pertanyaan putranya
Diteruskan lagi oleh putranya pada cucunya, turun-temurun (Anadiplosis)
Waktu merekam kisah sekaligus melunturkannya
Ruang membuktikan sejarah serta mematahkan
Dan, mulut, tangan, hati, pikiran manusia (Asindeton)
Yang menetapkan kebenarannya
*Diteruskan lagi oleh siapa yang bertanya
 turun-temurun*
Sedang beberapa orang tetap mempersoalkan,
“Siapa yang benar”

(Puisi S1.21)

Contoh 15 memiliki tema ketuhanan dengan keyakinan terhadap suatu agama, terlihat dari cerita dan isi yang disampaikan pada puisi tersebut. Gaya bahasa epitet muncul sebagai pengacuan pada tokoh-tokoh cerita di masa lampau yang berhubungan dengan suatu agama. Berdasarkan pemilihan epitet di atas, terlihat sekali unsur ketuhanan dan agama masuk pada puisi tersebut, dan penulis meyakini adanya, walaupun beberapa orang mempertanyakan kebenarannya.

Pengacuan (epitet) yang disampaikan pada puisi di atas antara lain:

- 1) *sepasang kekasih yang enyah dari surga demi sebuah hukuman* (Adam dan Hawa)
- 2) *pria bertongkat yang membelah segara* (Nabi Musa AS)
- 3) *jabang bayi yang berkutbah tentang kebenaran* (Nabi Isa AS)
- 4) *pesuruh terakhir yang mampu mengiris bulan menjadi dua bagian* (Nabi Muhammad SAW)
- 5) *api yang membisik batin sepadang insan agar jadi pendosa* (Iblis)
- 6) *raja yang minta disembah dan tewas di telan segara* (Raja Firaun)
- 7) *dan orang-orang yang berkelit akan sebuah paham* (Kaum Quraisy).

Karakteristik gaya bahasa yang sering muncul pada tema ketuhanan ini adalah epitet, parabel, erotesis, dan gaya bahasa repetisi. Parabel digunakan penulis apabila dalam puisinya mengandung sebuah cerita moral tentang keyakinannya terhadap suatu agama. Epitet digunakan sebagai pengacuan tokoh-tokoh agama, erotesis digunakan untuk mempengaruhi pembaca agar memiliki keyakinan yang sama terhadap apa yang diyakini penulis, dan gaya bahasa repetisi digunakan untuk melakukan penekanan tentang apa yang disampaikan.

e. Tema Ketuhanan (Religiositas)

Tema ketuhanan dengan masalah religiositas juga banyak ditemui pada puisi karya siswa. Pada puisi ini penulis lebih menekankan kegiatan religiositas yang digambarkan dengan tingkat kesalehan seseorang (lihat isi pada Lampiran 41). Berikut merupakan contoh puisi pada tingkatan tema ketuhanan-religiositas.

Contoh 16)

Di Sepertiga Malam

Tengah malam yang bisu (Personifikasi)

Berpadu dengan bintang malam

Menciptakan kesunyian yang khusyuk

Di atas sajadah ia menghadah Rabbnya

Bercengkerama begitu larut dengan-Nya

Menyesali dosa yang telah diperbuat (Mesodiplosis)

Mensyukuri nikmat yang telah dirasakan

Sesekali ia meneteskan air mata

Seakan tahu Dia sedang memeluknya

Katakanlah padaku,

Apa yang lebih syahdu daripada tangisan di sepertiga malam? (Erotesis)

(Puisi S2.17)

Contoh 16 sangat menunjukkan tingkat kesalehan seseorang, dimana si penulis pada contoh tersebut meunjukkan sikap taat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban (salat). Puisi di atas dapat masuk ke dalam tema ketuhanan-religiositas karena di samping ibadah salat wajib, penulis juga melaksanakan ibadah sunah (salat malam). Berdasarkan pemilihan kata puisi, terlihat pula keikhlasan penulis dalam menjalankan ibadah (tanpa paksaan dalam hatinya).

Karakteristik puisi bertema ketuhanan-religiositas tidak jauh beda dari tema ketuhanan-keyakinan, karena masalah ini sangat tipis perbedaannya, perbedaannya hanya dapat dilihat dari isi yang disampaikan. Isi yang disampaikan tidak sebatas pada keyakinan, namun adanya pembuktian yang nyata dengan adanya bentuk ibadah dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Karakteristik puisi ketuhanan-religiositas dapat juga berupa awal dari pencarian Tuhan dan berlanjut pada tindakan-tindakan dalam keagamaan. Gaya bahasa yang sering muncul yakni erotesis, gaya bahasa repetisi, dan litotes.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut.

Pertama, gaya bahasa yang paling mendominasi puisi karya siswa adalah gaya bahasa personifikasi yang ditemukan 205 kali penggunaan gaya bahasa personifikasi dengan persentase 29,33%. Gaya bahasa erotesis mendapat urutan kedua gaya bahasa yang mendominasi puisi siswa, yakni digunakan sebanyak 102 kali dan memiliki persentase 14,59%. Kemudian, gaya bahasa anafora digunakan sebanyak 69 kali dengan persentase 9,87%, gaya bahasa simile digunakan 53 kali dengan persentase 7,59% dan urutan kelima yakni gaya bahasa anadiplosis sebanyak 37 kali dengan persentase 5,29%. Sedangkan 33,33% lainnya diisi oleh 33 jenis gaya bahasa lain.

Kedua, karakteristik gaya bahasa pada puisi siswa tergantung dari pemilihan tema, masalah, dan isi yang siswa ingin utarakan. Isi puisi siswa berupa kejadian yang dialami sendiri, melihat sekitar, berbekal latar belakang pengetahuan, tren masa kini, dan ungkapan hati yang sesungguhnya (lihat Lampiran 41). Berikut kesimpulan karakteristik gaya bahasa pada puisi karya siswa berdasarkan tema.

1. Gaya bahasa yang mendominasi tema egoik dengan masalah psikologis antara lain simile, gaya bahasa repetisi, litotes, erotesis, dan personifikasi.

2. Gaya bahasa pada puisi bertema sosial dengan masalah cinta kasih antara lain berupa satire, hiperbola, gaya bahasa repetisi, dan erotesis.
3. Gaya bahasa yang mendominasi tema sosial dengan masalah alam adalah personifikasi dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang paling mendominasi adalah personifikasi, sedangkan gaya bahasa satire, ironi, sinisme, sarkasme terkadang muncul untuk melakukan kritik sosial.
4. Gaya bahasa yang sering muncul pada tema ketuhanan-keyakinan adalah epitet, parabel, erotesis, dan gaya bahasa repetisi.
5. Gaya bahasa yang sering muncul pada tema ketuhanan-religiositas adalah erotesis, gaya bahasa repetisi, dan litotes.

B. Saran

Pertama, hasil penelitian tentang gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi pembaca, terutama pendidik, agar dapat mengetahui berbagai problematika yang terjadi pada anak didiknya. Gaya bahasa puisi menunjukkan bagaimana siswa mengungkapkan apa yang dirasakannya sehingga dapat diperoleh upaya tindak lanjut bagi siswa tersebut.

Kedua, hasil penelitian ini diharap mampu menjadi bahan evaluasi siswa terhadap dirinya sendiri dan mengetahui kemampuan pribadinya terkait gaya bahasa. Hasil penelitian ini dapat membantu siswa mengetahui apa yang secara tidak sadar mereka rasakan lewat gaya bahasa dan menambah pengetahuan tentang jenis gaya bahasa lain (yang jarang mereka gunakan).

Ketiga, hasil penelitian ini hanya sebagian kecil dari sekian banyak data yang dapat dianalisis di lapangan tentang gaya bahasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memunculkan penelitian lain tentang gaya bahasa pada daerah lain, subjek lain, serta dengan rumusan masalah yang bervariatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Reny. 2013. Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. *Skripsi S1*. Diunduh dari <http://www.eprints.uny.ac.id> pada 26 Desember 2016.
- FM. 2011. “Milad XXX, PBSI Adakan Lomba Baca Puisi SMA/SMK se-DIY”, <http://uad.ac.id/>. Diakses pada 20 Maret 2017.
- Hasyim, Fuad. 2017. “SMA MUHA Luncurkan Perpustakaan Berbasis Android”, <http://pdmjogja.org/>. Diakses pada 20 Maret 2017
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Khairunnisa, Rizky Amelia. 2014. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Puisi Bebas Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Madinah Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Artikel E-Journal*. Diunduh dari <http://www.umrah.ac.id> pada 01 November 2016.
- MAN. 2016. “Peringatan Hari Kebangkitan Nasional di MAN Yogyakarta 1”, <http://manyogya1.sch.id/man1new/>. Diakses pada 20 Maret 2017.
- Mihardja, Dimas Arika dkk. 2012. *Reparasi dan Apresiasi Puisi sebagai Cermin Peradaban ala Bengkel Puisi Swadaya Mandiri*. Yogyakarta: JAVAKARSA MEDIA.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *STILISTIKA*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA
- Sukasworo, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia: Mutiara Gramatika Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Piranti Darma Kalokatama.

- Surapranata, Sumarna. 2005. *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes (Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BOOK PUBLISHER.
- Wirna, Ika. 2012. Analisis Gaya Bahasa Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Skripsi SI*. Diunduh dari <http://www.repository.uinjkt.ac.id> pada 01 November 2016.

Lampiran 1: Kode Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta

No.	Kode	Judul
1	S1.01	Denyutan-Denyutan Kebenaran
2	S1.02	BAPA
3	S1.03	Energi Potensial
4	S1.04	Mencari Namamu
5	S1.05	Takdir
6	S1.06	Tuhan Menghendaki
7	S1.07	Tapal Batas Mayapada
8	S1.08	Sasmita Delusi
9	S1.09	Keabadian Afeksi A dan K
10	S1.10	Refleksi Galat Nafsi
11	S1.11	RELUNG SUJUDKU
12	S1.12	SEGITIGA MAYA
13	S1.13	Hampa Arah
14	S1.14	Pemimpin Negeri
15	S1.15	MAYA
16	S1.16	Kalau Hujan
17	S1.17	Kini Kenapa Kini
18	S1.18	Secercah Cahaya
19	S1.19	Penjajahan Emosi
20	S1.20	Jiwa Tua
21	S1.21	Kontrak Darah dan Sejarah
22	S1.22	Apa Kabarmu, Kini?
23	S1.23	H.V.M.V
24	S1.24	Redup
25	S1.25	Hujatan Kasih kupada Kuasa yang Muram
26	S1.26	Senyum Dirimu di Bawah Mustahilnya Memilikimu
27	S1.27	Tak Dapat
28	S1.28	Teori Merpati
29	S1.29	Dia Sedang Mencari Tuhannya
30	S1.30	Sang Trio
31	S1.31	Hujan
32	S1.32	BERGERAK BERDIKARI!
33	S1.33	Dalam Lantunan Doaku
34	S1.34	ENTAH UNTUK SIAPA
35	S1.35	Abakus Rindu
36	S1.36	TONTI TELADAN
37	S1.37 A
38	S1.38	AKU MATI

No.	Kode	Judul Puisi
39	S1.39	Senyummu
40	S2.01	Penghujat
41	S2.02	Petaka
42	S2.03	Pahlawanku
43	S2.04	Tak Terungkap
44	S2.05a	Parasmu
45	S2.05b	Kapal Tua
46	S2.06	Akhir Bahagia
47	S2.07	Bulan yang Rindu Mentari
48	S2.08	Akankah Kita Sadari?
49	S2.09	Titik Awal
50	S2.10	Lentera Kecil
51	S2.11	Rindu dalam Harapan
52	S2.12	Tenggelam
53	S2.13	Perjalanan
54	S2.14	Baitku
55	S2.15	Salah Siapa?
56	S2.16	Pada-Mu.. Aku
57	S2.17	Di Sepertiga Malam
58	S2.18	Rindu
59	S2.19	Anjing
60	S2.19b	Pensil
61	S2.20	Sesal
62	S2.21	Takkan Terjadi
63	S2.22	Semuanya Untukmu
64	S2.23	Sunyi
65	S2.24	SKY OF LOVE
66	S2.25	Hati
67	S2.26	“Pandanganmu”
68	S2.27	Kedamaian yang Kunanti
69	S2.28	Yang Tak Mungkin
70	S2.29	Berani
71	S2.30	Celeng!
72	S3.1.01	Gempa Bumi
73	S3.1.02	BENCANA ALAM
74	S3.1.03	Banjir
75	S3.1.04	Gempa Bumi
76	S3.1.05	Banjir
77	S3.1.06	Angin Puting Beliung
78	S3.1.07	Gempa Bumi

No.	Kode	Judul Puisi
79	S3.1.08	Bencana yang Kacau
80	S3.1.09	Gempa Bumi
81	S3.1.10	Puting Beliung
82	S3.1.11	Banjir
83	S3.1.12	Gempa Bumi
84	S3.1.13	Gempa Bumi
85	S3.1.14	GUNUNG MELETUS
86	S3.1.15	-
87	S3.1.16	Banjir
88	S3.1.17	Gempa Bumi
89	S3.1.18	Banjir
90	S3.1.19	Angin Turnado
91	S3.1.20	Banjir
92	S3.1.21	Banjir
93	S3.1.22	Gempa Bumi Bencana Alam
94	S3.1.23	Gempa di Laut Selatan
95	S3.1.24	Tsunami
96	S3.1.25	Tsunami
97	S3.2.01	Hujan Meteor
98	S3.2.02	Gempa Bumi
99	S3.2.03	Jari Hijau
100	S3.2.04	Gempa Bumi
101	S3.2.05	Hujan Asam
102	S3.2.06	Gempa Bumi
103	S3.2.07	Banjir
104	S3.2.08	Gempa
105	S3.2.09	Tsunami
106	S3.2.10	Gempa Bumi
107	S3.2.11	Tsunami
108	S3.2.12	Angin Puting Beliung
109	S3.2.13	Murkanya Alam
110	S3.2.14	Banjir dimusim Hujan
111	S3.2.15	Tsunami
112	S3.2.16	Kelud Meletus
113	S3.2.17	Hancurlah Sudah
114	S3.2.18	Hutan
115	S3.2.19	Longsor
116	S3.2.20	--
117	S3.2.21	Amarahnya Alam
118	S3.3.01	Bencana di Negeriku

No.	Kode	Judul Puisi
119	S3.3.02	Kuasa Tuhan
120	S3.3.03	MERAPI
121	S3.3.04	Banjir
122	S3.3.05	---
123	S3.3.06	Gempa Bumi dan Tsunami
124	S3.3.07	Gunung Meletus
125	S3.3.08	Banjir
126	S3.3.09	Gemuruh Tanah Longsor
127	S3.3.10	Gempa
128	S3.3.11	BUMI
129	S3.3.12	Gempa Bumi
130	S3.3.13	Amukan Sang Merapi
131	S3.3.14	PERTANDA BENCANA
132	S3.3.15	Gempa Bumi
133	S3.3.16	Gunung Meletus
134	S3.3.17	Keresahan
135	S3.3.18	Tsunami
136	S3.3.19	Tsunami Aceh
137	S3.3.20	Rusaknya Tanah Kelahiranku
138	S3.3.21	Untuk Kamu yang Ada di Sana

Lampiran 2. Jenis-jenis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta

No.	Subjek	Gaya Bahasa																																			
		Psn	Anf	Epf	Ets	Msd	Sml	Adp	Ept	Mtf	Ktb	Sks	Spk	Hpb	HP	Sbl	Asn	Epl	Dek	Epz	Sns	Pls	Prd	Prb	Asd	Krs	Prl	Oks	Psd	Alt	Ats	Inv	Irн	Ttl	Lts	Mtn	TPP
1	S1.01	4	1		2				3					2																					12		
2	S1.02	1	1			1	1		1							2																		7			
3	S1.03	3							1																									1	5		
4	S1.04	2	2						2																										6		
5	S1.05											1	1																						2		
6	S1.06	3	1											4																					8		
7	S1.07	1	1		1							1																							4		
8	S1.08		3		3				1					1																					8		
9	S1.09					1	1	1						1																				4			
10	S1.10	1					1																												2		
11	S1.11	5		1																															6		
12	S1.12	1		2			1							1			2	1																8			
13	S1.13	5			1						1	2																						9			
14	S1.14		3		5														1																9		
15	S1.15	1		1		1			1					1		2																		7			
16	S1.16	4																																	4		
17	S1.17	5	2																1																9		
18	S1.18			3		2												1																	5		
19	S1.19	4	1		1													1																	8		
20	S1.20	1					1	1											1																4		
21	S1.21						2	8	2																										14		
22	S1.22	3		5			2							2																					12		
23	S1.23	1		5				1							2	1																		10			
24	S1.24	1		1			1								1																				4		
25	S1.25	2	1		1									1				1																7			
26	S1.26						1									1	1	1																6			
27	S1.27	1			3																														4		
28	S1.28	1					2																												3		
29	S1.29	3		4																															7		
30	S1.30				6									1																					7		
31	S1.31	4												1					1																5		
32	S1.32		1	1	2	1												1																6			
33	S1.33	3		3	1				1																										8		
34	S1.34	3																																		3	
35	S1.35	5	1																																	6	

No.	Subjek	Gaya Bahasa																														Jml					
		Psn	Anf	Epf	Ets	Msd	Sml	Adp	Ept	Mtf	Ktb	Sks	Spk	Hpb	HP	Sbl	Asn	Epl	Dek	Epz	Sns	Pls	Prd	Prb	Asd	Krs	Prl	Oks	Psd	Alt	Ats	Inv	Irn	Ttl	Lts	Mtn	TPP
36	S1.36		2																																2		
37	S1.37	1	4		7																														12		
38	S1.38		1	1		1																													3		
39	S1.39					1																													1		
40	S2.01						2																											1	3	6	
41	S2.02	1			1		2																													11	
42	S2.03		1																																	3	
43	S2.04		1									3																								4	
44	S2.05a		1				1																													2	
45	S2.05b		2							1																										3	
46	S2.06	1																																			1
47	S2.07	6					2																													8	
48	S2.08		5		3																															8	
49	S2.09			1																																1	
50	S2.10	1		1																																2	
51	S2.11	4																	1																	5	
52	S2.12							1																												2	
53	S2.13		1				1																													2	
54	S2.14	6		1																																8	
55	S2.15		3	7																															2	12	
56	S2.16											1																								6	
57	S2.17	1			1	1																														3	
58	S2.18	2																																		1	5
59	S2.19a															3																				4	
60	S2.19b	2		1													1																			4	
61	S2.20																1	1																		5	
62	S2.21				3																															3	
63	S2.22																																				1
64	S2.23	3		2																																	5
65	S2.24					1		1																												2	
66	S2.25	1																																			2
67	S2.26							1											1																	4	
68	S2.27						1														2															3	
69	S2.28	1																																			1
70	S2.29																		1																	1	
71	S2.30											3									1															3	
72	S3.1.01	1	1																																		3

No.	Subjek	Gaya Bahasa																														Jml				
		Psn	Anf	Epf	Ets	Msd	Sml	Adp	Ept	Mtf	Ktb	Sks	Spk	Hpb	HP	Sbl	Asn	Epl	Dek	Epz	Sns	Pls	Prd	Prb	Asd	Krs	Prl	Oks	Psd	Alt	Ats	Inv	Irn	Ttl	Lts	Mtn
73	S3.1.02	3																																	3	
74	S3.1.03			1					2																										5	
75	S3.1.04									1																									1	
76	S3.1.05									1																									3	
77	S3.1.06									2																									5	
78	S3.1.07									2	1	1																						8		
79	S3.1.08	1		1				1		1																								4		
80	S3.1.09		1		2																													1	6	
81	S3.1.10	3						1	3																										7	
82	S3.1.11								1	1																									2	
83	S3.1.12								4																										5	
84	S3.1.13	1						1		2																									6	
85	S3.1.14		1		1				1																									3		
86	S3.1.15	3						1	1																										7	
87	S3.1.16	3							1																										5	
88	S3.1.17								1		2	2																						5		
89	S3.1.18		1	2																															3	
90	S3.1.19	2	1																																7	
91	S3.1.20	2						1	2	1																								6		
92	S3.1.21	1		2	1																														4	
93	S3.1.22	2							1																										3	
94	S3.1.23		1																																3	
95	S3.1.24	1			1				2																									1	6	
96	S3.1.25		2		2																														4	
97	S3.2.01	1							4																										5	
98	S3.2.02	2			2																														4	
99	S3.2.03	1							1																										2	
100	S3.2.04	3																																		3
101	S3.2.05	3							1																										6	
102	S3.2.06	3																																		4
103	S3.2.07	2							1																										3	
104	S3.2.08	1	1																																	2
105	S3.2.09	3																																		3
106	S3.2.10	1			1																														3	
107	S3.2.11	3		1		1	1																												7	
108	S3.2.12	3						2																											5	
109	S3.2.13	6								2				1																					9	

No.	Subjek	Gaya Bahasa																																					
		Psn	Anf	Epf	Ets	Msd	Sml	Adp	Ept	Mtf	Ktb	Sks	Spk	Hpb	HP	Sbl	Asn	Epl	Dek	Epz	Sns	Pls	Prd	Prb	Asd	Krs	Prl	Oks	Psd	Alt	Ats	Inv	Irn	Ttl	Lts	Mtn	TPP	Str	Jml
110	S3.2.14	1		1													2																	2		6			
111	S3.2.15		1																		1														1		3		
112	S3.2.16	3																1																			6		
113	S3.2.17	6							2																												8		
114	S3.2.18		1																																			1	
115	S3.2.19	3				1																															1	5	
116	S3.2.20			1	2												3																				6		
117	S3.2.21	4			1				1																												1	7	
118	S3.3.01	3			1					1											1																6		
119	S3.3.02	3				1																															4		
120	S3.3.03	1			1														1			1														4			
121	S3.3.04	3	1	1																																5			
122	S3.3.05								1																											1			
123	S3.3.06	2							1	1																										4			
124	S3.3.07		1	1					1																										2	5			
125	S3.3.08	1							2										1																	4			
126	S3.3.09	9							3											1																13			
127	S3.3.10	2							1																										3				
128	S3.3.11	6																																		6			
129	S3.3.12	3		1	4																															8			
130	S3.3.13	3						2																											1	1	7		
131	S3.3.14	3							1																											4			
132	S3.3.15	3	1							1																										5			
133	S3.3.16		1		1	1			1																										4				
134	S3.3.17		1						1																										2				
135	S3.3.18	2						3																												5			
136	S3.3.19		1						1	1		1																							4				
137	S3.3.20	2						1				1								2															6				
138	S3.3.21	2						1	1							2																			4				
Jumlah		205	69	17	102	20	53	37	23	12	4	9	4	21	2	10	21	8	1	12	4	8	3	1	1	2	1	5	1	13	10	1	5	1	4	6	699		
Persentase		29.33	9.87	2.43	14.59	2.86	7.58	5.29	3.29	1.72	0.57	1.29	0.57	3.00	0.29	1.43	3.00	1.14	0.14	1.72	0.57	1.14	0.43	0.14	0.14	0.29	0.14	0.14	0.29	0.72	0.14	1.86	1.43	0.14	0.72	0.14	0.57	0.86	100

Keterangan Kode

Psn	: Personifikasi	Epz	: Epizeuksis
Anf	: Anafora	Sns	: Sinisme
Epf	: Epistrofa (Efifora)	Pls	: Pleonasme
Ets	: Erotesis	Prd	: Paradoks
Msd	: Mesodiplosis	Prb	: Parabel
Sml	: Simile	Asd	: Asindeton
Adp	: Anadiplosis	Krs	: Koreksio
Ept	: Epitet	Prl	: Paralelisme
Als	: Alusi	Oks	: Oksimoron
Mtf	: Metafora	Psd	: Polisindeton
Ktb	: Katabasis	Alt	: Aliterasi
SkS	: Sarkasme	Ats	: Antitesis
Spk	: Simploke	Inv	: Inversi
Hpb	: Hiperbola	Irn	: Ironi
HP	: Histeron Proteron	Tlt	: Tautologi
Sbl	: Simbolisme	Lts	: Litotes
Asn	: Asonansi	Mtn	: Metonimia
Epl	: Epanalepsis	Str	: Satire
Dek	: Dekrentum	TPP	: Totum Pras Parte

Lampiran 3: Kartu Data dan Kartu Klasifikasi Data**1. Kartu Data**

Nama: Kelas/No. Absen:	
Puisi	Jenis Gaya Bahasa
Tema:	
Isi:	

2. Kartu Klasifikasi Data

Jenis Gaya Bahasa <i>Personifikasi</i>*)		
No.	Kode Subjek	Wujud <i>Personifikasi</i>*) dalam Puisi

Keterangan *) = contoh

Lampiran 4: Gaya Bahasa Personifikasi dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Personifikasi dalam Puisi
1.	S1.02	<p><i>Jika membaca sebuah <u>tautan bubur</u> kertas yang awam</i></p> <p><i>Sedang <u>goresan takrif</u> yang <u>bergandeng</u> itu</i></p> <p><i>hanya <u>bercita-cita</u> untuk <u>dilafalkan</u></i></p> <p><i><u>busung dada</u> <u>habis</u> <u>menutup</u> <u>lembar</u> <u>peruntuh</u> <u>agama</u></i></p> <p><i><u>Di sana</u> <u>berkumpul</u> <u>untaian-untaian</u> <u>kebenaran</u></i></p>
2.	S1.02	<i>Peluh berlari-lari lewati tengkukmu</i>
3.	S1.03	<p><i>Kala itu <u>raja siang</u> <u>mengembara</u></i></p> <p><i><u>Menuju</u> <u>axis</u> <u>balik</u> <u>selatan</u></i></p> <p><i><u>Angin</u> <u>romansa</u> <u>dipandunya</u></i></p> <p><i><u>Membawa</u> <u>titik-titik</u> <u>air</u> <u>benih</u> <u>cinta</u></i></p> <p><i><u>Kayuhanmu</u> <u>merajut</u> <u>momen</u> <u>gaya</u></i></p> <p><i><u>Diiringi</u> <u>hatiku</u> <u>yang</u> <u>bertranslasi</u></i></p> <p><i><u>Ingin</u> <u>tahu</u> <u>tentang</u> <u>dirimu</u></i></p>
4.	S1.04	<p><i><u>Kubangunkan</u> <u>persegi</u> <u>ajaibku</u></i></p> <p><i><u>Kuajak</u> <u>dia</u> <u>mencari</u> <u>namamu</u></i></p> <p><i><u>Melalui</u> <u>cerminan</u> <u>maya</u></i></p> <p><i><u>Dia</u> <u>pun</u> <u>memberiku</u> <u>cahaya</u></i></p> <p><i><u>Memanduku</u> <u>pada</u> <u>namamu</u></i></p>
5.	S1.06	<p><i><u>Gundukan</u> <u>rasa</u> <u>menyayat</u> <u>jiwa</u></i></p> <p><i><u>Menggerus</u> <u>keinginan</u> <u>umat</u> <u>pendosa</u></i></p> <p><i><u>Gumpalan</u> <u>murka</u> <u>menimpuk</u> <u>luka</u></i></p> <p><i><u>Gempita</u> <u>tangis</u> <u>menerpa</u> <u>cita</u></i></p> <p><i><u>Mendorong</u> <u>niat</u> <u>tulus</u> <u>pemeran</u> <u>utama</u></i></p> <p><i><u>Menggurat</u> <u>restu</u></i></p> <p><i><u>Memohon</u> <u>yang</u> <u>tidak</u> <u>ada</u></i></p>
6.	S1.07	<p><i>Apakah sebuah <u>butiran debu</u> layak melakukan semua itu?</i></p> <p><i><u>Memukul</u>, <u>menampik</u>, <u>dan</u> <u>meninju</u> <u>kepahitan</u></i></p>
7.	S1.10	<i>Ranah menyayat kalbu tanpa jeda</i>
8.	S1.11	<p><i>Kala rindu mengusik peraduanku</i></p> <p><i>Senja pudar menghantuiku</i></p> <p><i>Sang rembulan enggan menerawang</i></p> <p><i>Bayanganmu telah meracuniku</i></p> <p><i>Siluet emosiku memberontak</i></p>
9.	S1.12	<i>Senyum simpulmu,</i> <i>Larikan neuron menuju serebrumku,</i>

No.	Kode Puisi	Wujud Personifikasi dalam Puisi
10.	S1.13	<p><i>Ketika kekosongan nada dari dawai perak hati manusia</i> <i>Tak lagi mampu menghentikan percikan api hati</i></p> <p><i>Jiwa-jiwa hilang pergi dengan sayapnya</i> <i>Meninggalkannya sebatang kara</i></p> <p><i>Bahkan ketika suatu hari nanti</i> <i>Sandi tak berkuasa lagi untuk mengguncang</i></p> <p><i>Hati tak mampu lagi menunjukkan aspirasinya</i> <i>Otak tak kuat lagi menahan memorinya</i></p>
11.	S1.15	<i>Ruang ini mengajakku berlari</i>
12.	S1.16	<p><i>Kalau hujan tak lagi ragu-ragu</i></p> <p><i>Kalau hujan telah bijaksana</i> <i>Hampiri pohon yang rimbun berbunga</i></p> <p><i>Barangkali ia masih tersenyum</i> <i>Menunggu hujan yang membuatnya ranum</i></p> <p><i>Kalau hujan tak perlu lagi menanti</i> <i>Segeralah ia bertamu pada bumi</i> <i>Sampaikan rindu yang telah tersimpan lama</i> <i>Bagi bunga yang berbahagia karenanya</i></p>
13.	S1.17	<p><i>Juga melempar senyum sebagai balasan</i></p> <p><i>Sampai larut kita bercengkerama membunuh waktu</i></p> <p><i>Meski perlahan kita dijemput kegelapan</i></p> <p><i>Satu malam lagi pagi mengantar kesepian</i></p> <p><i>Meski baru kini di dingin malam rindu kita mengudara</i></p>
14.	S1.19	<p><i>Layar sensitif memborbadir</i></p> <p><i>Pertanyaan besar merayap</i></p> <p><i>Lembaran kertas yang berjilid bersembunyi</i></p> <p><i>Benda klasik ditilik</i> <i>Tersenyum bebas bahagia</i> <i>Bersahabat tanpa sendu</i></p> <p><i>Mengalahkan layar sensitif warna-warni</i> <i>Yang merasa tak berdosa</i></p>
15.	S1.24	<i>Kala segala api perlakan menepi</i>
16.	S1.25	<i>Kubiarkan kau tenggelam dalam belaiyan purnama malam,</i> <i>Yang sinar kesombongan yang menusuk harimengejekku,</i>
17.	S1.27	<p><i>sang surya pun menghilang</i> <i>dibalik jahatnya siang</i></p> <p><i>dibalik jahatnya siang</i> <i>ion negatif positif itu pun bertemu</i></p> <p><i>kilatan cahaya menghampirimu</i></p>

No.	Kode Puisi	Wujud Personifikasi dalam Puisi
20.	S1.34	<p><i>Dimana nestapa <u>menghilir</u> deras</i></p> <p><i>Sudut-sudut ruangan yang <u>termakan sunyi</u></i></p> <p><i>Sudut-sudut ruangan yang termakan sunyi</i></p> <p><i>Selalu <u>memaksaku kejam</u> terhadap waktu</i></p>
21.	S1.35	<p><i>Hirizin malam <u>merapalkan</u> rindu</i></p> <p><i>Malam <u>memintal</u> bintang <u>membentang</u></i></p> <p><i>Biarkan temu <u>menghunus</u> rindu</i></p> <p><i>Untuk sebuah temu biarlah dingin <u>merobek</u> batin</i></p> <p><i>Biarlah jarak <u>menghapus</u> jejaknya</i></p>
22.	S1.37	<i>Bahkan untuk jari-jari <u>keegoisan</u> yang <u>membesar</u></i>
23.	S2.02	<i>Menghancurkan ideologi yang telah <u>berdiri</u></i>
24.	S2.06	<p><i>Dan keluarlah peluru yang <u>membara</u></i></p> <p><i>Yang menimbulkan rasa mendera</i></p>
25.	S2.07	<p><i>Bulan <u>bersembunyi</u> di balik awan hitam</i></p> <p><i>Bulan <u>bersembunyi</u> di balik awan hitam</i></p> <p><i>Yang <u>menghalangi</u> cahaya purnamanya</i></p> <p><i>Malam terasa <u>buta</u> dan <u>gulita</u></i></p> <p><i>Bulan selalu <u>menanti</u> mentari</i></p> <p><i>Namun mentari tak selalu <u>digantikan</u> rembulan</i></p> <p><i>Namun ia lebih mengerti arti perbedaan</i></p>
26.	S2.10	<i>Masa depan cerah telah <u>menanti</u></i>
27.	S2.11	<p><i>Aku menatap senja sore itu lebih terang dari apapun</i></p> <p><i>Indah matamu <u>memantulkan</u> cahaya jingga tak terlukiskan</i></p> <p><i><u>Menari</u> di dalam lensa</i></p> <p><i><u>Menggoreskan</u> titik-titik sempurna</i></p> <p><i>Melukiskan aksara tanpa perantara</i></p> <p><i>Bercengkrama <u>dengan</u> angan dan <u>rindu</u> yang menggebu</i></p>
28.	S2.14	<p><i>Kataku <u>tercabut</u> dalam lidah</i></p> <p><i>Merdu indah <u>kicau</u> di hatimu</i></p> <p><i>Aksaraku <u>menguap</u> ditelan udara</i></p> <p><i>Aksaraku <u>menguap</u> ditelan udara</i></p> <p><i>Ingin <u>terhempas</u> sesaat bersamamu</i></p> <p><i>Layaknya bulan <u>terlelap</u> tidur di khayalmu</i></p> <p><i>Berteriak pada <u>hati</u> yang perlahan mati</i></p>
29.	S2.17	<i>Tengah malam yang <u>bisu</u></i>
30.	S2.18	<p><i>Biarkan aku berteman rindu di ufuk fajar</i></p> <p><i>Hingga senja <u>menghampiri</u></i></p>
31.	S2.19b	<p><i>Pensil ini <u>tidak</u> ingin <u>didekati</u>...</i></p> <p><i>Pensil ini <u>menemukan</u> jati diri...</i></p>

No.	Kode Puisi	Wujud Personifikasi dalam Puisi
32.	S2.23	<p><i>Aku menatap langit ditemani ribuan bintang</i></p> <p><i>Senyuman bulan mengingatkanku padanya</i></p> <p><i>Rindu ini menyiksaku</i></p> <p><i>Seolah tak ingin kupergi</i></p>
33.	S2.25	<i>Itu hanyalah rasa cemburu yang membawa</i>
34.	S2.28	<i>Berlomba bersama udara</i>
35	S3.1.01	<i>Tersisa tangis yang menyelimuti Negara ini</i>
36.	S3.1.02	<p><i>gunung-gunung menghamburkan baranya</i></p> <p><i>lautan menumpahkan cairannya</i></p> <p><i>Bumi menggoyangkan perutnya</i></p>
37	S3.1.08	<i>Tanah yang menuruni bukit</i>
38.	S3.1.10	<p><i>Melihat awan yang mendung</i></p> <p><i>Layaknya dia ingin menangis melihatku</i></p> <p><i>Tak lama dia mencurahkan hatinya kepada angin</i></p> <p><i>Angin itu terlihat menoleh kepadaku</i></p>
39.	S3.1.13	<i>kesedihan menyerbuku</i>
40.	S3.1.15	<p><i>Lautan meronta-ronta</i></p> <p><i>Se isi lautan kau tumpahkan</i></p> <p><i>Menerjang apapun yang menghalangimu</i></p>
41.	S3.1.16	<p><i>Malam penuh kebimbangan</i></p> <p><i>Langit bergemuruh bercahaya kilat</i></p> <p><i>Malam penuh ketakutan</i></p>
42.	S3.3.19	<p><i>Angin berdesar-desir dilangit biru yang indah sehingga menusuk tubuh manusia</i></p> <p><i>Angin tornado datang merusak suasana pagi hari</i></p>
43.	S3.1.20	<p><i>Saat banjir kudengar jeritan alam bernyanyi</i></p> <p><i>Banjir ini membawa kesedihan</i></p> <p><i>Dan membuat banyak urusan</i></p> <p><i>Mengajak kita introspeksi tingkah yang telah kita lakukan</i></p>
44.	S3.1.21	<i>Rumah tertelan oleh dalamnya Air</i>
45.	S3.1.22	<p><i>Diantara pagi yang menyelimuti</i></p> <p><i>Dalam hangat pelukan mentari</i></p>
46.	S3.1.24	<i>Air laut pun dengan cepat memporakporandakan keramaian</i>
47.	S3.2.01	<p><i>Kau datang tiba tiba bak hantu</i></p> <p><i>Menghujani bumi dengan kerasnya tubuhmu</i></p>
48.	S3.2.02	<p><i>Untuk menghindari bumi yang marah</i></p> <p><i>Bumi maafkan kami yang tidak merawat kekayaan yang tertanam</i></p>

No.	Kode Puisi	Wujud Personifikasi dalam Puisi
49.	S3.2.03	<i>Alam <u>bernafsu</u> dengan amarah hingga <u>murka</u> dengan <u>menggeleparkan</u> bumi dengan air bah</i>
50.	S3.2.04	<i>Tsunami <u>mengincar</u> ketenangan pertanda alam mulai <u>renta</u> Atau kita yang kian menumpuk dosa hingga alam menjadi <u>marah</u> <u>Menghukum</u> manusia yang pendosa</i>
51.	S3.2.05	<i>Tetes air nya <u>menyapu</u> jejak debu Angin <u>mendampingi</u> kedatangannya Matahari <u>tersenyum</u> malu dari persembunyiannya</i>
52.	S3.2.06	<i>gunung-gunung <u>merontak</u> Bumi <u>menggoyangkan</u> perutnya saat kerlip bintang menghampiri saat kerlip bintang <u>menghampiri</u></i>
53.	S3.2.07	<i>karena tak kuasa menahan beban <u>amarahmu</u> <u>Banjir</u> <u>datang</u> <u>Meluluhlatakan</u> apapun yang dilewatinya</i>
54.	S3.2.08	<i>mungkin alam telah <u>bosan</u> <u>melihat</u> tingkah kita yang tak akan puas akan kenikmatan</i>
55.	S3.2.09	<i>kau telah <u>datang</u> <u>didepanku</u> rumah lahanpun jadi <u>sasaranmu</u> tidak ku sangka <u>kau rusak</u> begitu saja kau telah <u>membawa</u> luka dan kau tinggal air mata</i>
56.	S3.2.10	<i>Ketika bumiku <u>kau goyangkan</u></i>
57.	S3.2.11	<i>Tsunami kau telah <u>memporak-porandakan</u> rumah-rumah kam Kau <u>menelan</u> korban yang sangat banyak Saudara-saudaraku pun kau telan hingga meninggal</i>
58.	S3.2.12	<i>kilat dan petir pun <u>bersahut-sahutan</u> Angin <u>berkejar-kejaran</u> langit <u>menangis</u> sekeras-kerasnya</i>

No.	Kode Puisi	Wujud Personifikasi dalam Puisi
59.	S3.2.13	<p><u>Manusia-manusia termakan oleh harta</u> <u>Amarah ,dendam</u> dari alam tak henti-hentinya <u>Menghujani kita .</u></p> <p><u>Terporak-porandakan oleh angin</u> <u>Rumah-rumah berterbangan tak beraturan</u> <u>Tak ada lagi pohon yang menghadang</u> <u>Tanah yang tak lagi bersahabat menyemburkan</u> <u>Lumpur-lumpur yang tidak diharapkan oleh para Maknalitis.....</u></p>
60.	S3.2.14	<p><u>Banjir melanda bumi Indonesia</u> <u>Menyengsarakan semua warga</u></p>
61.	S3.2.16	<p><u>Gunung kelud berubah wajah</u> <u>Marah menjulur lidah merah</u> <u>Jiwa terbakar dituntut bersabar</u></p>
62.	S3.2.17	<p><u>Kita saksikan gunung memompa abu</u> <u>Abu membawa batu</u> <u>Batu membawa lindu</u> <u>Lindu membawa longsor</u> <u>Longsor membawa banjir</u> <u>Banjir membawa air</u></p>
63.	S3.2.19	<p><u>Ketika embun mulai menyapa pagi yang cerah</u> <u>Namun, mautpun telah menunggu</u> <u>Pukul 06.45 suara hentakan bumi pun terdengar</u></p>
64.	S3.2.21	<p><u>Pohon berterbangan seperti bulu yang dihamburkan</u> <u>Laut marah</u> <u>Gunung gelisah</u> <u>Indonesia resah</u></p>
65.	S3.3.01	<p><u>Bumi tetap berbaik hati</u> <u>Terdiam membisu meneteskan air mata</u> <u>Negeriku hanya terdiam</u></p>
66.	S3.3.02	<p><u>Gunung-gunung merontak</u> <u>Menggetarkan, memuntahkan dahak</u> <u>Bumi yang menggoyangkan perutnya</u></p>
67.	S3.3.03	<p><u>Reruntuhan yang menelan keindahan alam</u></p>
68.	S3.3.04	<p><u>hujan telah mengubah desaku</u> <u>menjadi lautan</u></p> <p><u>airmu telah membuat</u> <u>hatiku hancur</u></p> <p><u>airmu telah membuat</u> <u>senyumanku jadi air mata</u></p>

No.	Kode Puisi	Wujud Personifikasi dalam Puisi
69.	S3.3.06	<i>Di antara malam yang menyelimuti Kota yang membanggakan kesepiannya</i>
70.	S3.3.08	<i>Menampung air yang menggelora</i>
71.	S3.3.09	<i>Lihatlah bumi membanjiri Menangis melihat tanah menangis Terjatuh terluka para rumah Gemuruh suara tanah tak terhingga Lihat sakitnya hati gunung yang kehilangan badannya Itu karena ulah manusia yang tega membotaki gunung Membuat rambut tanah gundul dikarenakan ingin melihat satu kertas Banyak suara pohon menangis diterjang suara mesinnya seakan menjerit Para pohon jatuh terluka bagaikan tentara hilang nyawanya</i>
72.	S3.3.10	<i>Lampu gantung bergoyang berirama Gempa telah menggoyang kota ini</i>
73.	S3.3.11	<i>Selama ini kau hanya diam Menyaksikan tingkah manusia.. Mulai merusak, Mencemari tubuhmu Kau sebenarnya marah... Namun kau hanya diam... Kau mulai menumpahkan amarahmu! Kau merebut semua yang kau punya... Kesendirian mulai menyelimutiku...</i>
74.	S3.3.12	<i>Bumi memang terlihat diam Namun memendam amarahnya Alam bergerak sedetik saja Tsunami mengincar ketenangan</i>
75.	S3.3.13	<i>Asap pekat berjalan ke pedesaan Asap itu bak berlari mengejarku Tergopoh-gopo kuberlari dari kejarnanya</i>
76.	S3.3.14	<i>Memuntahkan baranya Lautan juga ikut menumpahkan airnya... Di bawah awan hitam dan kerlipan bintang</i>
77.	S3.3.15	<i>Betapa garangnya guncanganmu Pohon-pohon bergoyang menari-nari Mari bersahabat dengan alam</i>
78.	S3.3.18	<i>Oh tsunami... Betapa teganya dirimu menerkam Aceh... Ombakmu bergulung tanpa ampun...</i>

No.	Kode Puisi	Wujud Personifikasi dalam Puisi
79.	S3.3.20	<p><i>hangatnya sinar matahari yang <u>malu-malu</u> menampakkan dirinya</i></p> <p><i>jejalan yang disambut <u>bergoyangnya</u> padi</i></p>
80.	S3.3.21	<p><i>Tak lupa dengan para angin yang <u>berputar</u></i></p> <p><i>Yang <u>menemanimu</u> kala itu</i></p> <p><i>Taburan harapan berkeliaran ditubuhmu</i></p>

Lampiran 5: Gaya Bahasa Erotesis dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Erotesis dalam Puisi
1.	S1.01	<u>Tahu sudahkah kalbumu?</u> <u>Paham sudahkah kalbumu?</u>
2.	S1.07	<u>Apakah sebuah butiran debu layak melakukan semua itu?</u> <u>Memukul, menampik, dan meninjau kepahitan</u>
3.	S2.08	<u>Apakah kau tahu tentang Mereka?</u> <u>Mereka yang diperbudak oleh sebuah kenyataan</u> <u>Apakah kau tahu tentang Aku?</u> <u>Aku yang sedang berlari demi perintah</u> <u>Apakah kau tahu tentang Dirinya?</u> <u>Dirinya yang digantungkan di antara pilihan</u>
4.	S1.11	<u>Untuk siapa kan ku adukan?</u>
5.	S1.12	<u>Gelombang atau getaran?</u> <u>Transversal atau longitudinal?</u>
6.	S1.14	<u>Lalu, di mana kesatria gagah kita?</u> <u>Kapan ia muncul?</u> <u>Sampai kapan kita harus begini?</u> <u>Sampai kapan penderitaan ini kita alami?</u> <u>Sampai kapan?</u>
7.	S1.18	<u>Kapan kau muncul secercah cahaya?</u> <u>Jika rintik hujan tak kunjung sirna</u> <u>Apa aku harus tetap menunggu?</u> <u>Tertunduk sepi di beranda surau</u> <u>Mereka pikir mereka sempurna?</u>
8.	S1.19	<u>Apakah emosi tak dapat dimusnahkan?</u>
9.	S1.22	<u>Seratus?</u> <u>Seribu? Atau bahkan seratus ribu orang telah melihatmu!</u> <u>Apa kabarmu, hei?</u> <u>Kuharap kau selalu tegar</u> <u>Kemana hilangnya sentuhanmu itu?</u> <u>Apakah pergi bersama Sang Putih?</u> <u>Atau tak kuasa melawan Sang Hitam?</u>
10.	S1.23	<u>Satu jeniskoksalingcinta?</u> <u>Bagaimanamerekaberkembangbiak?</u> <u>Bagaimanamerekapunyanak?</u> <u>Adopsi?</u> <u>Memangnya munggapain? Pedang-pedangan?</u>
11.	S1.24	<u>Akankah temaram cahyanya tiada arti?</u>
12.	S1.25	<u>Namunsadarkahkau? Bahwabejat yang menunggangi</u>
13.	S1.29	<u>Apakah Ia bersama Yesus?</u> <u>Ataukah bersama Muhammad?</u> <u>Atau bersama para Brahmana?</u> <u>Atau mungkin, Siddharta Gautama?</u>

No.	Kode Puisi	Wujud Erotesis dalam Puisi
14.	S1.30	<u>Apakah kau tahu apa yang Oksigen katakan?</u> <u>Nun jauh dua belas mil di atas permukaan?</u> <u>Apakah kau tahu apa yang para CO katakan?</u> <u>Nun jauh duapuluh ribu yard di atas permukaan?</u> <u>Apakah kau tahu apa yang para CFC katakan?</u> <u>Nun jauh sembilan belas kilometer diatas permukaan?</u>
15.	S1.32	<u>Dengar suaraku?</u> <u>Dengar suara kami?</u>
16.	S1.33	<u>Apakah arti semua ini ya Allah?</u> <u>Lantas apa yang seharusnya kulakukan ?</u> <u>Namun, bolehkan aku meminta satu hal ?</u>
17.	S1.37	<u>Adakah kemungkinan untukku?</u> <u>Akankah kemuliaan selalu tunggal?</u> <u>Haruskah kriogenik digolakkan?</u> <u>Haruskah menelan helium</u> <u>Haruskah radon merembes dalam tubuh?</u> <u>Akankah mungkin?</u>
18.	S2.02	<u>Bagaimana tidak?</u> <u>Di bulan biru ini</u> <u>Sukmaku terasa kelabu</u>
19.	S2.08	<u>Saat bunga-bunga tinggal kenangan</u> <u>Akankah pada akhirnya kita sadari?</u> <u>Saat hidup ini merintih perih</u> <u>Akankah akhirnya kita sadari?</u> <u>Akankah akhirnya kita sadari?</u>
20.	S2.14	<u>Lantas mengapa kau tanyakan kesunyian ini?</u> <u>Sedangkan kau dan aku bait yang tak akan usai</u>
21.	S2.15	<u>Lantas mengapa kita harus berbeda arah?</u> <u>Bukankah manusia diciptakan berpasangan?</u> <u>Salahkah aku terbang terlalu tinggi udara?</u> <u>Lantas salah siapa?</u> <u>Aku yang terlalu tinggi terbang di atas sana?</u> <u>Ataukah kamu?</u> <u>Lantas salah siapa?</u>
22.	S2.17	<u>Apa yang lebih syahdu daripada tangisan di seperiga malam?</u>
23.	S2.19b	<u>Sebenarnya apa yang ia alami?...</u>
24.	S2.21	<u>Apakah menurutmu ini hanya sebuah permainan?</u> <u>Permainan untuk mengisi kebosananmu belaka?</u> <u>Lalu dimana kesetiaan yang pernah kau katakan dulu?</u>
25.	S2.23	<u>Dapatkah waktu berputar kembali?</u> <u>Dapatkah aku merubahnya?</u>

No.	Kode Puisi	Wujud Erotesis dalam Puisi
26.	S3.1.05	<u>Salah siapakah ini?</u>
27.	S3.1.06	<u>Apakah ini jeritan emosimu?</u> <u>Apakah ini caramu menunjukkan kuasamu?</u>
28.	S3.1.09	<u>Apakah karena kita terlalu tamak dengan apa yang ada?</u> <u>Apakah kita terlalu mementingkan dunia dan meninggalkan-Mu?</u>
29.	S3.1.12	<u>Apakah yang harus kulakukan?</u> <u>Ayah Ibu mungkinkah kita selamat?</u> <u>Mungkinkah ini pertanda?</u> <u>Ia marah kepada kita...</u> <u>Apa kita terlalu lupa kepada-Nya?</u>
30.	S3.1.13	<u>Kenapa kau mengguncang kami?</u>
31.	S3.1.14	<u>Apakah ini yang disebut kemarahan Alam?</u>
32.	S3.1.17	<u>Apakah bumi jenuh akan kelakuan manusia...?</u>
33.	S3.1.24	<u>Apakah ini teguran yang kuasa?</u>
34.	S3.1.25	<u>Ya ALLAH dosa apa yang telah kami perbuat</u> <u>Apakah ini karena kami telah telah mengabaikanmu?....</u>
35.	S3.2.02	<u>Bumi apakah kau marah ?</u> <u>Apakah ini ulah-ulah manusia</u>
36.	S3.2.10	<u>Gempa?. Tidak kah kau tau</u>
37.	S3.2.20	<u>Masihkah kau lupa tumbuhan-tumbuhan yang kau tebang</u> <u>Hingga waktu menjadi tandus dalam kegersangan</u> <u>Masihkah kau lupa tentang sampah yang kau buang sembarang itu</u> <u>Hingga sungainya menjadi keruh dalam kotoran</u>
38.	S3.2.21	<u>Ya allah apakah engkau marah?</u> <u>Melihat kami yang serakah</u> <u>Dan merusak bumimu yang indah?</u>
39.	S3.3.03	<u>Haruskah kesedihan yang ada?</u>
40.	S3.3.12	<u>Apakah alam yang sudah renta</u> <u>Atau kita yang slalu berbuat dosa</u> <u>Apa yang akan terjadi</u> <u>Jika gempa meratakan seluruh negeri</u> <u>Siapkah kita menghadapinya</u> <u>Atau lari dari kenyataan</u>
41.	S3.3.16	<u>Apa ini yang dimaksud kemarahan alam?</u>
42.	S3.3.20	<u>apa bedanya desa dengan kota?</u>
43.	S3.3.21	<u>Bagaimana kabarmu kini?</u>
44.	S3.1.22	<u>Akankah kita sadar...?</u>

Lampiran 6: Gaya Bahasa Anafora dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Anafora dalam Puisi
1.	S1.01	<u>Mereka</u> , tertanam dalam kitab suci <u>Mereka</u> adalah sebuah keajaiban untuk yang hidup <u>Mereka</u> bersatu menjadi jantung kebenaran
2.	S1.02	<u>Tiada</u> untaian kata yang mampu gambarkan kasihmu <u>Tiada</u> niat setulus niat juangmu
3.	S1.04	<u>Namamu yang berarti</u> jalan yang lurus <u>Namamu yang berarti</u> lemah lembut <u>Namamu yang</u> selalu kutunggu <u>Namamu yang</u> kini beresonansi dalam hati <u>Namamu yang</u> kini eksis dalam setiap laju neuron
4.	S1.06	<u>Aku rela</u> menengadah sakit <u>Aku rela</u> membuang kebahagiaan <u>Aku rela</u> menjerit kepahitan
5.	S1.07	<u>Berharap</u> mengubah kefanaan <u>Berharap</u> mempengaruhi kehidupan <u>Dan berharap</u> muncul secercah harapan
6.	S1.08	<u>Mereka yang</u> diperbudak oleh sebuah kenyataan <u>Mereka yang</u> dihempaskan dari sebuah keterbatasan <u>Dan Mereka yang</u> berada di pusat dua kubu <u>Aku yang</u> sedang berlari demi perintah <u>Aku yang</u> jatuh dan bangkit demi komando <u>Dan Aku yang</u> bersikeras menumpahkan rasa <u>Dirinya yang</u> digantungkan di antara pilihan <u>Dirinya yang</u> digulungkan dari kehampaan <u>Dan Dirinya yang</u> sekuat tenaga memerangi hitam
7.	S1.14	<u>Di mana</u> arta jadi pemulus segala ihwal <u>Di mana</u> kredibilitas sudah nyaris punah <u>Di mana</u> dinasti lebih krusial daripada rakyat <u>Digerus oleh</u> para insan berkursi tinggi <u>Digerus oleh</u> media tersuap <u>Sampai kapan</u> kita harus begini? <u>Sampai kapan</u> penderitaan ini kita alami? <u>Sampai kapan</u> ?
8.	S1.17	<u>Satu langkah</u> lagi kita berada di tepian <u>Satu malam</u> lagi pagi mengantar kesepian <u>Walau</u> nanti peluit menjauh <u>Walau</u> esok fajar memisahkan
9.	S1.19	<u>Sesuatu tak selamanya</u> berdosa <u>Sesuatu tak selamanya</u> beresensi
10.	S1.20	<u>itulah</u> pembatas <u>itulah</u> norma <u>Itulah</u> kebiasaan

No.	Kode Puisi	Wujud Anafora dalam Puisi
11.	S1.22	<u>Tak terhitung telah berapa joule yang kau serap</u> <u>Tak terhitung telah berapa tetes hujan yang kau terima</u> <u>Kudengar kini kau sakit,</u> <u>Kudengar kini kau telah berbeda</u> <u>Kuharap kau tetap kau</u> <u>Kuharap kau tetap Teladan.</u>
12.	S1.23	<u>Ada priacintapria</u> <u>Ada juga yang versiwanita</u>
13.	S1.25	<u>Sungguhdakuhanyabutuhpelukanmu,</u> <u>Sungguhdakuhanyabutuhhangatnyasenyummu,</u>
14.	S1.27	<u>Tak dapat berbincang walau sekadar sapa</u> <u>Tak dapat merasa karena beku seketika</u>
15.	S1.28	<u>Mengapa harta karun harus dikubur</u> <u>Mengapa tidak dititipkan pada bank saja</u> <u>Mengapa burung merpati yang mengirim surat</u>
16.	S1.29	<u>Di atas kerikil lapangan Saint Mark</u> <u>Di bawah lindungan Ka'bah</u> <u>Di dalam heningnya pura</u> <u>Di samping Buddha yang tertawa</u> <u>Di antara ayat-ayat Alkitab</u> <u>Diantara Juz-jus Al – Quran</u> <u>Diantara nyanyian Veda</u> <u>Diantara gumaman Tripitaka</u> <u>Ataukah bersama Muhammad?</u> <u>Atau bersama para Brahmana?</u> <u>Atau mungkin, Siddharta Gautama?</u>
17.	S1.32	<u>Dengar suaraku?</u> <u>Dengar suara kami?</u>
18.	S1.33	<u>Dalam sajak baris puisi</u> <u>Dalam ikatan ikhuwah dari-Nya</u> <u>Lewat senyuman khasmu itu</u> <u>Lewat lantunan ayat suci yang kau senandungkan</u> <u>Sang pemilik langit bumi berserta isinya</u> <u>Sang pengatur rezeki jodoh dan juga kematian</u>
19.	S1.35	<u>Dalam kesendirian nyatanya berdua</u> <u>Dalam hening malam mulai terajut fajar</u>
20.	S1.36	<u>Di sinilah tempat awal kami bertemu</u> <u>Di sinilah kami berkumpul menjadi satu</u> <u>Di sinilah keluarga kami bersatu padu</u> <u>Di sinilah kami berkumpulkan tuk melepas sendu</u> <u>Disinilah kami melepas segala penat didada</u> <u>Disinilah kami mengobati hati yang lara</u> <u>Disinilah kami di tempa</u>

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Anafora</i> dalam Puisi
21.	S1.37	<p><u>Agar</u> beban seringen balon <u>Agar</u> hidup setinggi angan <u>Agar</u> dingin tanpa panas</p> <p><u>Yang</u> krypton <u>Yang</u> xenon <u>Yang</u> argon <u>Yang</u> neon</p> <p><u>Agar</u> terbunuh akal <u>Agar</u> mati rasa dan asa</p> <p><u>Menyatulah</u> biru merah tanpa warna <u>Menyatulah</u> yang kekal dan fana</p>
22.	S1.38	<p><u>Aku sebagai</u> cinta, <u>Aku sebagai</u> kasih, <u>Aku sebagai</u> rindu,</p>
23.	S2.03	<p><u>Perjuanganmu</u> tiada berarti <u>Perjuanganmu</u> tak dihargai</p>
24.	S2.04	<p><u>Lihatlah!</u> Walau bahkan tampak samar <u>Lihatlah!</u> Meski terlampau jauh tuk dinalar <u>Lihatlah, lihat!</u></p>
25.	S2.05a	<p><u>Ketika aku melihat</u> parasmu Aku jadi tau mengapa Tuhan mencintai keindahan <u>Ketika aku melihat</u> negeri ini Aku jadi tau mengapa setan tak mau sujud pada Adam</p>
	S2.05b	<p><u>Orang yang senantiasa</u> percaya pada sepi <u>Orang yang senantiasa</u> beriman pada rindu</p> <p><u>Semoga</u> kesepian itu lekas diampuni <u>Semoga</u> aku tidak rentan diserang sepi</p>
26.	S2.08	<p><u>Saat</u> seberkas cahaya lebih langka dari kegelapan <u>Saat</u> udara harus kau beli <u>Saat</u> bunga-bunga tinggal kenangan</p> <p><u>Saat</u> kasih sayang lebih langka dari kebencian <u>Saat</u> nyawa nyaris tak berharga <u>Saat</u> hidup ini merintih perih</p> <p><u>Saat</u> kebaikan sudah tak bersisa <u>Saat</u> semua insan hidup tanpa hati</p> <p><u>Saling</u> membenci terasa nyaman <u>Saling</u> menyakiti terlihat wajar</p> <p><u>Percayalah</u> waktu masih ada <u>Percayalah</u> hanya kita yang bisa</p>
27.	S2.13	<p><u>Apa yang akan</u> terjadi di depan <u>Dan apa yang</u> dirasakan orang tua</p>

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Anafora</i> dalam Puisi
28.	S2.15	<u>Aku tidak tahu siapa pelakunya</u> <u>Aku tidak tahu siapa korbannya</u> <u>Terlalu dalam hingga tak tahu bagaimana kembali ke atas</u> <u>Terlalu dalam hingga tak sadar</u> <u>Aku yang terlalu hanyut,</u> <u>Aku yang terlalu tinggi terbang di atas sana?</u>
29.	S3.1.01	<u>Ketika bumi bergoyang kembali</u> <u>Ketika manusia berteriak Gempa bumi</u>
30.	S3.1.09	<u>Kami mohon padamu Tuhan</u> <u>Kami hanya manusia biasa</u>
31.	S3.1.14	<u>Kau membuat tanah yang hijau menjadi hitam...</u> <u>Kau tlah menghancurkan mimpi-mimpi yang telah kami ukir...</u> <u>Kau membuat sodara kami berjatuhan...</u>
32.	S3.1.18	<u>Rumah telah penuh dengan air</u> <u>Rumah tenggelam oleh banjir</u>
33.	S3.1.19	<u>Langit biru yang indah menghiasi Negara Amerika Serikat</u> <u>Langit biru yang indah sebagai tempat bintang bulan matahari bersinar</u>
34.	S3.1.23	<u>Laut</u> <u>Laut itu sangatlah indah</u>
35.	S3.1.25	<u>Ombakmu yang besar,</u> <u>Ombakmu yang kuat,</u> <u>Tiada insan yang mampu bertahan.....</u> <u>Tiada lagi harta yang tersisa....</u>
36.	S3.2.08	<u>disaat mata telah terbuka</u> <u>disaat nyawa telah bersatu</u>
37.	S3.2.15	<u>Kau banyak memakan korban jiwa</u> <u>Kau merusak lingkungan</u>
38.	S3.2.18	<u>Satu demi satu pohon ditebang</u> <u>Satu persatu hewan berlarian dari hutan</u>
39.	S3.3.04	<u>di saat mata telah terbuka</u> <u>di saat nyawa telah menyatu</u>
40.	S3.3.07	<u>Yang nyaman</u> <u>Yang indah</u>
41.	S3.3.15	<u>Mari sayangi alam</u> <u>Mari bersahabat dengan alam</u>
42.	S3.3.16	<u>Hilang sudah semua hartaku</u> <u>Hilang sudah semua keluargaku</u> <u>Dan hilang sudah keindahan</u>
43.	S3.3.17	<u>Dalam mata yang meratap</u> <u>Dalam hati yang terselimuti sepi</u>
44.	S3.3.19	<u>Kusaksikan semua</u> <u>Kusaksikan detik-detik peristiwa</u>

Lampiran 7: Gaya Bahasa Simile dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Simile dalam Puisi
1.	S1.02	<u>Bak</u> komandan perang, dikau berada ditaris terdepan
2.	S1.09	<u>A</u> tidaklah <u>serupa</u> dengan K Tidaklah sama meski dalam makna
3.	S1.10	<u>Bak</u> album lunyai tiada takrif
4.	S1.18	<u>Seolah</u> jati diri yang tak tersaingi <u>Hidupku</u> seolah segumpal kabut
5.	S2.01	<u>Bagai</u> prajurit yang tumpul pedangnya <u>Semua itu bagai</u> rakyat yang menghujat pemimpin yang berkuasa
6.	S2.02	<u>Bak</u> di sayat tujuh samurai <u>Sungguh</u> , <u>Ini bagai</u> petaka.
7.	S2.05	<u>Lembar</u> permasalahan negeri ini <u>Layaknya</u> dirimu, sulit ditebak.
8.	S2.07	<u>Malam ini</u> <u>tak seperti</u> kemarin <u>Seperti</u> orang yang paham arti menghargai
9.	S2.13	<u>Layaknya</u> berjalan di atas batu tajam
10.	S2.24	<u>lenyap</u> <u>layaknya</u> bunga yang gugur
11.	S3.1.07	<u>Seakan-akan</u> bumi ini berguling <u>bak</u> bola disepak Tanah pun sekan menjerit-jerit <u>bak</u> kesakitan
12.	S3.1.10	<u>Layaknya</u> dia ingin menangis melihatku Terlihat jelas angin itu layaknya corong <u>Bak</u> menembus ke atas nirwana
13.	S3.1.11	<u>Seakan-akan</u> tidak ada waktu lagi untuk jeda
14.	S3.1.13	<u>Pohon</u> , rumah hancur lebur <u>bagaikan</u> alas
15.		<u>melihat</u> bumi hancur <u>bagai</u> tanah tak bernyawa,
16.	S3.1.15	<u>Bak</u> dentuman irama musik
	S3.1.16	<u>air</u> bergejolak <u>bagai</u> ombak menyapu karang
17.	S3.1.17	<u>Tanah</u> bergoyang <u>seakan</u> ingin retak <u>Bumi</u> <u>seakan</u> ingin membelah
18.	S3.1.20	<u>Hujan</u> turun tidak reda-reda <u>Seakan</u> tidak ada jeda <u>Seperti</u> menyuruh manusia untuk berlari
19.	S3.1.22	<u>Bumi</u> bergoyang <u>Seakan</u> bumi ingin mengamuk

No.	Kode Puisi	Wujud Simile dalam Puisi
20.	S3.2.01	<i>Kau datang tiba tiba <u>bak</u> hantu</i>
		<i>Berapi-api <u>seperti</u> gunung</i>
		<i>Bulat <u>seperti</u> duku</i>
		<i>Kalian datang <u>bak</u> orang tawur</i>
21.	S3.2.03	<i>Jari-jari hijau <u>laksana</u> tengah mengadah doa</i>
22.	S3.2.07	<i>Karena air <u>seakan</u> mengalir tanpa henti</i>
23.	S3.2.11	<i>Seperti semut mati yang bergerombolan</i>
24.	S3.2.12	<i><u>seperti</u> lolong serigala yang menakutkan</i>
		<i><u>seolah</u> dunia hanya diam dan pura-pura tidak tau</i>
25.	S3.3.06	<i>Mendengar kau Jogja <u>Seakan</u> musnah</i>
26.	S3.3.07	<i>Langit <u>semerah</u> darah</i>
27.	S3.3.08	<i><u>Seolah</u> tanpa batas</i>
		<i>Sungai-sungai <u>tampak</u> tak bedayu</i>
28.	S3.3.09	<i>Melihat rumah <u>bagaikan</u> bubur yang dipadukan bumbu</i>
		<i>Banyak suara pohon menangis diterjang suara mesinnya <u>seakan</u> menjerit</i>
		<i>Para pohon jatuh terluka <u>bagaikan</u> tentara hilang nyawanya</i>
29.	S3.3.10	<i>Suara tangisan <u>seperti</u> nyanyian</i>
30.	S3.3.13	<i>Manusia <u>bak</u> kapas yang berterbangan</i>
31.	S3.3.18	<i>Tempat tinggal rata <u>seperti</u> tanah...</i>
		<i>Terbang <u>seperti</u> daun yang terkena angin...</i>
		<i>Ibarat tidak ada lagi daratan yang tersisa...</i>
32.	S3.3.19	<i><u>Bagaikan</u> tanah yang diinjak-injak</i>

Lampiran 8: Gaya Bahasa Anadiplosis dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Anadiplosis dalam Puisi
1.	S1.08	<i>Izinkanlah Mereka, Aku, dan Dirinya <u>untuk</u> ini... <u>Untuk</u> sebuah mimpi, harapan, dan cita</i>
2.	S1.09	<i>Tanpa K ... jiwa A <u>tak kan</u> mampu <u>Tak kan</u> sanggup menilik kirana</i>
3.	S1.12	<i>Tuk harapkan <u>cinta</u> segitiga, <u>Cintaku</u>, cintamu, dan cintadari-Nya</i>
4.	S1.20	<i>jiwa tua yang <u>terusir</u> <u>terusir</u> dari rumah Ibu</i>
5.	S1.21	<i>Ia punya jawaban untuk pertanyaan <u>putranya</u> Diteruskan lagi oleh <u>putranya</u> pada cucunya, turun-temurun Ia punya jawaban untuk pertanyaan <u>putranya</u> Diteruskan lagi oleh <u>putranya</u> pada cucunya, turun-temurun</i>
6.	S1.22	<i>Panas berganti hujan <u>Hujan</u> berganti badai Kuharap kau <u>selalu</u> tegar Selalu hebat seperti yang kukenal</i>
7.	S1.24	<i>Aku merana dalam <u>jiwa</u> <u>Jiwa</u> yang lebar dalam perantara</i>
8.	S1.26	<i>Hidup bersama sang putri dan bahagia sampai <u>mati</u>. <u>Mati</u>, selalu kembali pada sang mati,</i>
9.	S2.12	<i>Aku senang di sini, <u>di bawah</u> air <u>Di bawah</u> kubah transparan bernama permukaan</i>
10.	S2.26	<i>Orang memandangmu <u>buruk</u> <u>Seburuk-buruknya</u> baumu</i>
11.	S2.27	<i>Renungi akan <u>kekhilafan</u> <u>Khilaf</u> yang tak terampuni</i>
12.	S3.1.03	<i>Rumah-rumah mulai terendam <u>banjir</u> <u>Banjir</u> datang karena ulah manusia sendiri Karena itu semua kuasa <u>Tuhan</u> Mungkin <u>Tuhan</u> memberi peringatan</i>
13.	S3.1.04	<i>Oh <u>gempa</u>..... Kau membuat <u>gempa</u> bumi ini....</i>
14.	S3.1.05	<i>Kami rugi karena <u>engkau</u> <u>Engkau</u> merusak kami</i>

No.	Kode Puisi	Wujud Anadiplosis dalam Puisi
15.	S3.1.06	<p><i>Kini <u>kau</u> muraka...</i> <u>Kau</u> sampaikan dengan menghancurkan segalanya</p> <p><i>Kini kuharap kau tak <u>hadir</u> <u>hadirmu</u> tuangkan banyak <u>derita</u> <u>derita</u> yang tumbangkan banyak luka</i></p>
16.	S3.1.07	<i>Mungkin ini semua merupakan <u>teguran</u> Yang Maha Kuasa Sekaan <u>teguran</u> itu untuk menyadarkan berbagai perbuatan kita</i>
17.	S3.1.08	<i>karna teringat kalau ini <u>cobaan</u> <u>cobaan</u> ini membuat lupa ibadah</i>
18.	S3.1.11	<i>Ternyata bencana banjir itu <u>kini</u> melanda Kini <u>banjir</u> kian melanda dan banyak terjadi</i>
19.	S3.1.12	<i>Ku rasakan bumi <u>bergetar</u> <u>Getaran</u> yang mengusik ketenangan</i>
20.	S3.1.14	<i>Dan inikah bukti <u>kebesaran</u>-Mu Ya Allah... Dengan <u>kebesaran</u> yang tak akan ada yang menandingi...</i>
21.	S3.1.17	<p><i>Mengejutkan semua <u>manusia</u> dibumi <u>Manusia</u> berhamburan untuk menyelamatkan diri</i></p> <p><i>Karena ini sudah menjadi <u>kenangan</u> <u>Kenangan</u> buruk dan juga ujian</i></p>
22.	S3.1.20	<i>Tetapi manusia enggan untuk menyelamatkan diri Hanya untuk menyelamatkan nama pribadi</i>
23.	S3.1.24	<p><i>Semua orang <u>berlari</u> <u>berlari</u> tanpa melihat kebelakang</i></p> <p><i>Apakah ini <u>teguran</u> yang kuasa? <u>Teguran</u> yang tak bisa ditawar</i></p>
24.	S3.2.05	<i>Sungguh aku merindukan <u>hujan</u> Tapi bukan <u>hujan</u> yang ingin kurasakan</i>
25.	S3.2.17	<p><i>Kita saksikan gunung memompa <u>abu</u> <u>Abu</u> membawa <u>batu</u> <u>Batu</u> membawa <u>lindu</u></i></p> <p><i>Lindu membawa <u>longsor</u> <u>Longsor</u> membawa <u>banjir</u></i></p> <p><i><u>Banjir</u> membawa air</i></p>
26.	S3.3.06	<i>Tenang dan damai terasa <u>hari</u> Namun <u>hari</u> kembali tergugah</i>

No.	Kode Puisi	Wujud Anadiplosis dalam Puisi
27.	S3.3.16	<i>Langit <u>semakin</u> gelap <u>Semakin</u> juga terlihat api menjalar</i>
28.	S3.3.17	<i>Cerita <u>tentang</u> laut <u>Tentang</u> raga yang ditinggal jiwa</i>
29.	S3.3.19	<i>Melihat gelombang yang <u>bergulung</u> <u>Bergulung</u> menghantam dengan kencang</i>
30.	S3.3.20	<i>dirindukan oleh setiap <u>orang yang</u> tinggal di kota, <u>orang yang</u> rela merantau dan meninggalkan</i>

Lampiran 9: Gaya Bahasa Epitet dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Epitet</i> dalam Puisi
1.	S1.01	<p><i>sedangkan menjadi pemalas saat menarik napas emas untuk <u>Sang Hebat</u></i></p> <p><i>Mereka dijauhi oleh <u>Pemberi Peruntungan</u> dari bengisnya dusta</i></p> <p><i>Niscaya <u>Yang Bersayap</u> tak akan bosan memujimu</i></p>
2.	S1.02	<i>Semoga <u>Sang Penguasa</u> senantiasa terangi perjalananmu di dunia</i>
3.	S1.03	<i>Kala itu <u>raja siang</u> mengembara</i>
4.	S1.04	<p><i>Kala itu, <u>raja siang</u> terbaring</i></p> <p><i><u>Dewi malam</u> hadir sebagai substitusi</i></p>
5.	S1.15	<i>Kini berdiri dengan segala pemberian <u>Sang Maha Kuasa</u></i>
6.	S1.20	<i>jangan tinggalkan si jiwa tua</i>
7.	S1.21	<p><i><u>sepasang kekasih</u> yang enyah dari surga demi sebuah hukuman,</i></p> <p><i><u>pria bertongkat</u> yang membelah segara</i></p> <p><i><u>jabang bayi</u> yang berkutbah tentang kebenaran,</i></p> <p><i><u>dan pesuruh</u> terakhir yang mampu</i></p> <p><i><u>mengiris bulan</u> menjadi dua bagian</i></p> <p><i><u>api</u> yang membisik batin <u>sepadang</u> insan agar jadi pendosa,</i></p> <p><i><u>raja</u> yang minta disembah dan tewas di telan segara,</i></p> <p><i><u>perburuan</u> utusan yang dirasa memanipulasi,</i></p> <p><i>“<u>Si Api, raja, warga</u> yang memburu wali, dan orang yang menolak paham.”</i></p>
8.	S1.23	<i>Maka berikan cinta hanya pada <u>Sang Ar-Rahman</u></i>
9.	S1.28	<p><i><u>Yang Membolak-balikkan</u> hati pun juga tahu</i></p> <p><i><u>Semoga Yang Maha Sayang</u></i></p>
10.	S3.1.07	<i>Mungkin ini semua merupakan teguran <u>Yang Maha Kuasa</u></i>
11.	S3.2.21	<i>Bukan hanya letusan si berapi</i>
12.	S3.3.14	<i>Kau buat <u>raja Maghma</u></i>

Lampiran 10: **Gaya Bahasa Hiperbola dalam Puisi Karya Siswa**

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Hiperbola</i> dalam Puisi
1.	S1.01	<p><i>kau haus akan kepercayaan penuh seribu hari</i></p> <p><i>Perisai siap membentang melawan seribu kontradiksi yang mengancam</i></p>
2.	S1.06	<p><i>Gundukan rasa menyayat jiwa</i></p> <p><i>Menggerus keinginan umat pendosa</i></p> <p><i>Gumpalan murka menimpuk luka</i></p> <p><i>Gempita tangis menerpa cita</i></p> <p><i>Mendorong niat tulus pemeran utama</i></p> <p><i>Menggurat restu</i></p> <p><i>Memohon yang tidak ada</i></p> <p><i>Aku rela menengadah sakit</i></p> <p><i>Aku rela membuang kebahagiaan</i></p> <p><i>Aku rela menjerit kepahitan</i></p>
3.	S1.12	<i>Tubuh hitammu slalu sentuh retinaku</i>
4.	S1.13	<p><i>Bendungan air mata tak mampu kutahan</i></p> <p><i>Butiran cinta itu pecah berkeping-keping</i></p>
5.	S1.15	<i>Hingga menggerus batas khayalku</i>
6.	S1.25	<i>Uang manifestasinyamemikulberatakar-akargunungbumipertiwi,</i>
7.	S2.02	<p><i>Di bulan biru ini</i></p> <p><i>Sukmaku terasa kelabu</i></p> <p><i>Serpihan yang pernah kurangkai</i></p> <p><i>Entah mengapa kembali tercecer</i></p> <p><i>Rasaku semakin terjepit dan terhimpit kematian</i></p> <p><i>Membakar eforbia yang lama kusemai</i></p> <p><i>Menghancurkan ideologi yang telah berdiri</i></p> <p><i>Melupakan sejuta memori di otakku</i></p> <p><i>Meninggalkan seluruh ego dalam benakku</i></p>
8.	S2.11	<i>Indah matamu memantulkan cahaya jingga tak terlukiskan</i>
9.	S2.20	<i>Berteriak aku sejadi-jadinya</i>
10.	S3.1.07	<p><i>Seakan-akan bumi ini berguling bak bola disepak</i></p> <p><i>Bangunan-bangunan di sekeliling pun luluh lantah dengan tanah</i></p> <p><i>Tak kuasa aku melihat sekelilingku penuh dengan kehancuran</i></p> <p><i>Tanah pun sekan menjerit-jerit bak kesakitan</i></p>
11.	S3.1.13	<i>Pohon, rumah hancur lebur bagaikan alas</i>
12.	S3.1.16	<i>menumpahkan beribu telaga.</i>

Lampiran 11: **Gaya Bahasa Asonansi dalam Puisi Karya Siswa**

No.	Kode Puisi	Wujud Asonansi dalam Puisi
1.	S1.02	<i>Tuk kawal ananda mengangkasa</i> <i>Sekuat baja, sekekak raksasa</i>
2.	S1.15	<i>Kutatap lekat-lekat</i> <i>Kuingat dengan sangat</i>
3.	S1.24	<i>Biar kutanya segala dustanya</i>
4.	S1.26	<i>Akan cita-cita, Negara, dan cinta yang suram.</i>
5.	S1.31	<i>entah menjadi berkah atau musibah</i>
6.	S2.29	<i>Katakanlah cinta kepadanya</i>
7.	S3.1.03	<i>Hanya penyesalan dan kerugian yang didapat</i> <i>Tak henti-hentinya menelan luka yang dalam</i>
8.	S3.1.05	<i>Tiada canda tawa di antara kita</i>
9.	S3.1.06	<i>derita yang tumbangkan banyak luka</i>
10.	S3.1.09	<i>Manusia meronta-ronta dan menitahkan air mata</i> <i>Berlari menghindar dari petaka yang melanda</i>
11.	S3.1.13	<i>hingga tak ada yang tersisa</i>
12.	S3.1.19	<i>Burung Elang terbang dengan gagah di langit biru yang indah</i>
13.	S3.1.23	<i>dan membawa semua air yang berada</i>
14.	S3.2.14	<i>Membuang sampah seenaknya saja.</i> <i>Semoga manusia sadar akan perbuatanya.</i>
15.	S3.3.03	<i>Mereka yang berlari menghindari mati</i>
16.	S3.3.08	<i>Harta benda dan juga nyawa</i>

Lampiran 12: Gaya Bahasa Mesodiplosis dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Mesodiplosis dalam Puisi
1.	S1.02	<i>Nestapa pilu <u>dikau</u> singkirkan, beban berat <u>dikau</u> sampirkan</i>
2.	S1.09	<i>A <u>kan jadi</u> Aku K <u>kan jadi</u> Kamu</i>
3.	S1.13	<i>Terdengar <u>seperti</u> kekosongan Terlihat <u>seperti</u> kegelapan Tercium <u>seperti</u> kehilangan</i>
4.	S1.15	<i>Mulut <u>yang tak</u> mampu berucap Telinga <u>yang tak</u> kuat menyimak</i>
5.	S1.27	<i>Aku berucap pada guru Seperti <u>aku berucap</u> pada ortu Aku berbincang pada teman perempuan Seperti <u>berbincang</u> pada teman laki-laki Aku <u>merasakan</u> hangatnya mentari Seperti <u>merasakan</u> dinginnya hujan</i>
6.	S1.32	<i>Ide <u>kami</u> bermekaran Jiwa <u>kami</u> bergerilya Mulut <u>kami</u> bersuara Orang <u>kami</u> bergerak Pasukan <u>kami</u> bertindak</i>
7.	S1.33	<i><u>Semoga Allah</u> selalu melindungi aku dan kamu Serta <u>semoga Allah</u> meridhainya</i>
8.	S1.38	<i>Mendapatkanmu, <u>aku</u> milyader Bersamamu, <u>aku</u> ratu Mencintaimu, <u>aku</u> pujangga Merindukanmu, <u>aku</u> gila Kehilangamu, <u>aku</u> gelandangan</i>
9.	S1.39	<i>Ambil <u>cermin</u> jangan mencibir Tatap <u>cermin</u> itu tarik pipi ke alis</i>
10.	S2.17	<i>Menyesali dosa <u>yang telah</u> diperbuat Mensyukuri nikmat <u>yang telah</u> dirasakan</i>
11.	S3.1.08	<i>Meninggalkan <u>luka</u> hati Menyebabkan <u>luka</u> yang mendalam</i>
12.	S3.1.10	<i>Layaknya <u>dia</u> ingin menangis melihatku Tak lama <u>dia</u> mencurahkan hatinya kepada angin</i>
13.	S3.1.15	<i>Ketika bumi <u>kau</u> goyahkan Seketika <u>kau</u> memporak-porandakan</i>
14.	S3.1.20	<i>Hujan turun <u>tidak</u> reda-reda Seakan <u>tidak</u> ada jeda</i>

No.	Kode Puisi	Wujud Mesodiplosis dalam Puisi
15.	S3.2,11	<p><i>Aku tau <u>kau</u> adalah laut yang indah....</i></p> <p><i>Tetapi kalau <u>kau</u> jadi tsunami kita akan takut semua....</i></p>
16.	S3.2.19	<p><i>Ketika <u>alam</u> sudah bosan</i></p> <p><i>Maka, <u>alampun</u> berbicara</i></p>
17.	S3.3.16	<p><i>Udara yang <u>semakin</u> panas</i></p> <p><i>Membuat hati <u>semakin</u> cemas</i></p>

Lampiran 13: **Gaya Bahasa Epistrofa/Efifora dalam Puisi Karya Siswa**

No.	Kode Puisi	Wujud Epistrofa dalam Puisi
1.	S1.15	<i>Inilah <u>angan</u> Benar-benar <u>angan</u></i>
2.	S1.32	<i>Mengundang reaksi <u>kami</u> Memutar logika <u>kami</u></i>
3.	S1.38	<i>Jadi, aku <u>mati</u> Alamak! <u>Aku mati</u></i>
4.	S2.09	<i>Sekarang masih <u>ada</u> Nantipun <u>ada</u></i>
5.	S2.10	<i>Asap hitam <u>kuabaikan</u> Peluh keringat <u>kuabaikan</u></i>
6.	S3.1.03	<i>Hujan deras membasahi desaku Aliran air mulai menggenangi rumah di desaku</i>
7.	S3.1.08	<i>Pada saat <u>pagi hari</u> itu Aku menghirup udara segar <u>pagi hari</u></i>
8.	S3.1.18	<i>Gemuruh awan,bercahaya kilat <u>barat</u> Ranting palem terhempas angin <u>barat</u></i> <i>Muara sungai tertutup <u>sampah</u> Rawa sungai tertutup <u>sampah</u> Seluruh tempat penuh dengan <u>sampah</u></i>
9.	S3.1.21	<i>Air tercurah deras dari langit yang mulai <u>menghitam</u> Gemuruh kilat di antara pekatnya awan <u>hitam</u></i> <i>sungai sungai pun tak lupus dari <u>sampah</u> Rawa hilang digantikan oleh <u>sampah</u></i>
10.	S3.2.11	<i>Tsunami <u>kau jahat sekali.</u> Sekali lagi <u>kau jahat sekali...</u></i>
11.	S3.2.14	<i>Membahayakan jiwa dan <u>raga</u> Menghanyutkan semua <u>raga</u></i>
12.	S3.2.20	<i>Adalah bencana dari <u>tuhan</u> Sampai engkau menyalahkan <u>tuhan</u></i>
13.	S3.3.04	<i>rumahku telah <u>tergenang</u> arena permainanku menjadi <u>tergenang</u></i>
14.	S3.3.07	<i>Tanah <u>yang retak ini</u> Awan <u>yang panas ini</u></i>
15.	S3.3.12	<i>Alam bergerak <u>sedetik saja</u> Hanya beberapa <u>detik saja</u></i>

Lampiran 14: **Gaya Bahasa Inversi dalam Puisi Karya Siswa**

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Inversi</i> dalam Puisi
1.	S2.02	<u>Ini kali, terasa sulit bagiku</u>
		<u>Ini kali, terasa sulit bagiku</u>
		<u>Ini kali, terasa sulit bagiku</u>
2.	S2.16	<u>Tekuk malam sujudku</u>
		<u>Sentuh sholawat dahiku</u>
		<u>Basah tetes mataku</u>
		<u>Pada-Mu perlindungan kupinta</u>
3.	S2.20	<u>Berteriak aku sejadi-jadinya</u>
		<u>Terduduk aku dalam tangisan</u>
		<u>Berdiriku, lalu berlariku</u>
4.	S3.3.07	<u>Hancur lebur sudah desaku</u>
		<u>Pedih hatiku</u>
5.	S3.3.13	<u>Tergopoh-gopo kuberlari dari kejarannya</u>

Lampiran 15: Gaya Bahasa Epizeuksis dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Epizeuksis dalam Puisi
1.	S1.17	<i>Tak perlu <u>kita</u> sesali karena <u>kita</u> tahu malam masih milik <u>kita</u>.</i>
2.	S1.20	<i>Ditendang <u>tamu</u> ibunya tawa junawa si <u>tamu</u> ... Tidak utuh dosa si <u>tamu</u> bagaimana masyarakat menjamu <u>tamu</u> hingga <u>tamu</u> mengusir tuan rumah</i>
3.	S1.23	<i>Huh... ngomongincinta Satu sama lain... itubarucinta Bukancintasatusamasesamanya</i>
4.	S1.26	<i>Sudah hilang hati ini, berlari <u>menujumu</u>, Berlari <u>menujumu</u>, <u>menujumu</u>, dirimu, Ya <u>menuju</u> yang tak mungkin daku raih.</i>
5.	S1.32	<i>Kecemasan <u>kami</u> Kegundahan <u>kami</u> Keraguan <u>kami</u> padamu.</i>
6.	S3.1.07	<i>Ketika bumi ini Kau goyahkan merinding hati <u>ini</u> Apapun yang di hadapanku bergetar dengan mudahnya Dengan kejadian <u>ini</u> pun hati <u>ini</u> ingin berbenah Dan tidak akan kembali mengulangi kelakuan buruk <u>ini</u></i>
7.	S3.1.20	<i><u>Langit biru yang indah</u> menghiasi Negara Amerika Serikat <u>Langit biru yang indah</u> sebagai tempat bintang bulan matahari bersinar Burung Elang terbang dengan gagah di <u>langit biru yang indah</u> Angin berdesar-desir <u>dilangit biru yang indah</u> sehingga menusuk tubuh manusia</i> <i><u>Marah,menangis hanya</u> manusia lakukan <u>Mata ini hanya</u> mampu terpejam Hati terasa hampa tidak tega untuk menyaksikan <u>Hanya doa yang bisa</u> menjawab di balik bencana alam</i>
8.	S3.1.23	<i>Ketakutan karena air <u>yang surut</u> itu dari jauh kelihatan banyak air <u>yang surut</u></i>
9.	S3.1.24	<i><u>Kami</u> hanyalah manusia biasa dan <u>kamipun</u> tidak luput dari dosa berilah <u>kami</u> ketenangan dan kedamaian</i>
10	S3.2.11	<i>Tsunami <u>kau</u> telah memporak-porandakan rumah-rumah kami <u>Kau</u> telah merusak benda-benda berharga kami <u>Kau</u> datang dengan tiba-tiba Saat <u>kau</u> datang kita masih tertidur pulas di pagi hari.</i>

No.	Kode Puisi	Wujud Epizeuksis dalam Puisi
11.	S2.25	<p><i>Mudah terluka oleh <u>cinta</u></i></p> <p><i>Karena adanya <u>cinta</u> segitiga</i></p> <p><i>Membuat kita putus asa</i></p> <p><i>Untuk mengejar orang <u>tercinta</u></i></p> <p><i>Tetapi itu bukan sebuah cara</i></p> <p><i>Untuk memperjuangkan orang <u>tercinta</u></i></p> <p><i>Itu hanyalah rasa cemburu yang membawa</i></p> <p><i>Kepada orang yang kita <u>cinta</u></i></p> <p><i>Kejarlah <u>cinta</u> dengan sekuat tenaga</i></p> <p><i>Sebelum datang keluarga orang ke tiga</i></p> <p><i>Untuk meminang orang <u>tercinta</u></i></p> <p><i>Dengan mas kawin yang istimewa</i></p> <p><i>Kejarlah dia wahai laki-laki perkasa</i></p> <p><i>Supaya hidup tidak hampa</i></p> <p><i>Karena perginya orang <u>tercinta</u></i></p> <p><i>Yang jatuh meninggalkan kita</i></p>

Lampiran 16: Gaya Bahasa Metafora dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Metafora</i> dalam Puisi
1.	S2.24	<i>yaitu dirimu bunga hati</i>
2.	S3.3.01	<i>Tetesan negeri ini</i>
3.	S3.3.05	<i>Air tuhan turun</i>
4.	S3.3.21	<i>Dan senyumanku</i>
		<i>Kukirimkan untuk pulihmu</i>
		<i>Senyumku takkan segan bertemu denganmu</i>
5.	S1.33	<i>Engkau adalah sebuah keindahan</i>
6.	S2.05b	<i>Semua kenangan ini merupakan petunjuk bagiku</i>
7.	S3.2.20	<i>Jangan engkau kira air yang menyerang itu</i> <i>Adalah bencana dari tuhan</i>
8.		<i>Tempat tinggalmu adalah tempat yang tercipta dari kekosongan</i>
9.		<i>Tak perlu menunggu banjir melanda</i> <i>Karena itu adalah peringatan dari tuhan</i>
10.	S3.3.15	<i>Gempa bumi adalah bencana alam</i>
11.	S3.3.19	<i>Derita rakyat Aceh semua</i> <i>Adalah duka rakyat Indonesia</i>

Lampiran 17: Gaya Bahasa Simbolisme dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Simbolisme</i> dalam Puisi
1.	S1.09	<u>A</u> tidaklah serupa dengan <u>K</u>
2.	S1.22	Apakah pergi bersama <u>Sang Putih</u> ? Atau tak kuasa melawan <u>Sang Hitam</u> ?
3.	S1.30	<u>Sang Trio</u> adalah hasilnya.
4.	S2.19a	<u>Anjing putih</u> terus berlari...
		<u>Anjing hitam</u> mencoba menghampiri...
	S2.19b	<u>Pensil ini</u> tak ingin didekati...
5.	S2.26	<u>Mawar hitam</u>
6.	S3.2.13	Lumpur-lumpur yang tidak diharapkan oleh <u>para Maknalistik</u>

Lampiran 18: Gaya Bahasa Ironi dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Ironi</i> dalam Puisi
1.	S2.01	<i>namun itu semua kembali kepada mereka</i> <u><i>Para penghujat sang penguasa</i></u>
2.	S2.03	<i>Perjuanganmu tak dihargai</i> <u><i>Karna ulah para petinggi</i></u>
		<i>Andai kau masih di sini</i> <i>Mungkin kau akan sakit hati</i> <u><i>Karna jasamu tak dihormati</i></u> <i>Oleh rakyat negri ini</i>
3.	S2.26	<u><i>Baumu itu tetap kepedihan</i></u> <u><i>Sepedihnya jarum menusuk jarimu</i></u>
4.	S3.2.19	<i>Tuhan telah menyiapkan sebuah <u>hadiah</u></i>
5.	S3.3.21	<i>Tuhan telah memberimu <u>hidangan lagi</u></i> <u><i>Getaran indah untuk kau makan</i></u> <i>Katakan padaku jika Tuhan memberikan <u>hidangan lagi</u></i> <i>Karena berkat <u>hidangannya</u>, kita bertemu.</i>

Lampiran 19: Gaya Bahasa Sarkasme dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Sarkasme</i> dalam Puisi
1.	S1.05	<u>Dirimu munafik!</u>
2.	S1.13	<u>Yang terbekas hanyalah <i>sayatan pedang</i> dari mulutmu</u>
3.	S2.04	<u>Benahi lagi posisi <i>topengmu</i></u>
		<u>Sekalian jatuhkan saja sampai retak</u>
		<u>Atau jangan-jangan kau memang buta?</u>
4.	S2.30	<u>Begitu menyengat bau badanmu</u>
		<u>Hingga <i>angin</i> pun menjauhimu</u>
		<u>Ingin sekali rasanya <i>kumenancapkan</i> di lehermu</u>
5.	S3.2.16	<u>Melihat insan-insan dalam <i>comberan</i> kenikmatan</u>

Lampiran 20: Gaya Bahasa Epanalepsis dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Epanalepsis</i> dalam Puisi
1.	S1.12	<u>Dunia di dalam dunia,</u> <u>Kisah di dalam kisah,</u>
2.	S1.23	<u>Jerukkokmakanjeruk</u> <u>Batangankoksamabatangan</u>
3.	S1.26	<u>Mati, selalu kembali pada sang mati,</u>
4.	S3.3.09	<u>Menangis melihat tanah menangis</u>
5.	S3.3.20	<u>Minggu yang berganti minggu,</u>
		<u>Taun teruslah berganti taun</u>

Lampiran 21: Gaya Bahasa Pleonasme dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Pleonasme dalam Puisi
1.	S2.01	<i>Dan membawaku terbang tinggi <u>ke atas</u> sana</i>
2.	S2.18	<i>Baretan luka <u>oleh</u> karenamu</i>
3.	S2.27	<i>Melihat <u>akan</u> bangsa ini</i>
		<i>Kedamaian <u>akan</u> bangsa ini</i>
4.	S3.1.01	<i>Sanak keluarga kehilangan saudara saudari</i>
5.	S3.2.05	<i>Hujan yang mereka rasakan sekarang tak seindah <u>seperti</u> dulu</i>
6.	S3.3.01	<i>Manusia <u>berbalut</u> penuh dengan dosa</i>
7.	S3.3.03	<i>Tak <u>perlu</u> ada kesedihan yang perlu disesali</i>

Lampiran 22: Gaya Bahasa Satire dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Satire dalam Puisi
1.	S2.01	<i>terlanjur <u>siap berlaga</u> namun dianggap <u>tanpa senjata</u></i>
		<i>Sudah berdiri di garis depan dengan tegapnya</i>
		<i>dengan keyakinan kemenangan dihadapannya</i>
		<i>Namun apa daya</i>
2.	S2.15	<i><u>Mereka sekali serang</u> oleh musuh yang lebih gerang</i>
		<i><u>Semua itu</u> <u>bagai rakyat</u> yang menghujat pemimpin yang berkuasa</i>
		<i><u>tanpa tahu apa usahanya</u></i>
3.	S2.18	<i><u>Bahwa apa yang</u> <u>kuharap</u> hanyalah <u>bayangan</u></i>
		<i><u>Udara itu</u> menjatuhkanku hingga tenggelam terlalu dalam</i>

Lampiran 23: Gaya Bahasa Aliterasi dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Aliterasi dalam Puisi
1.	S3.1.15	<i>Seketika kau memporak-porandakan</i>
2.	S3.2.10	<i>Memporak porandakan seluruh ciptaan</i>
3.	S3.2.16	<i>Marah menjulur lidah merah</i>
		<i>Berpijar-pijar terlihat sangat sangar</i>
4.	S3.3.13	<i>Detik-detik tak terlupa</i>

Lampiran 24: Gaya Bahasa Litotes dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Litotes dalam Puisi
1.	S1.26	<u>Tiada</u> dari tubuh ini <u>yang pantas</u> bagimu.
2.	S3.1.09	<u>Kami</u> hanya manusia biasa
3.	S3.1.15	<u>Kutak</u> sanggup memohon maaf <u>Karena</u> aku tak sekuat dirimu...
4.	S3.1.24	<u>Kami</u> hanyalah manusia biasa dan <u>kamipun</u> tidak luput dari dosa
5.	S3.2.06	<u>ku</u> harap semua ini berhenti <u>karena</u> aku tak sekuat dirimu

Lampiran 25: Gaya Bahasa Katabasis dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Katabasis dalam Puisi
1.	S1.21	<u>Tentang Tuhan, tentang utusan, tentang insan</u> <u>“Si Api, raja, warga yang memburu wali, dan orang yang menolak paham.”</u>
2.	S3.2.13	<u>Ikan-ikan ia ambil dagingnya, giginya hingga siripnya</u>
		<u>Tanah ia gali dalam-dalam hanya untuk minyak semata emas, batubara</u>

Lampiran 26: Gaya Bahasa Sinekdoke (*Totum Pras Parte*) dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Sinekdoke</i> dalam Puisi
1.	S3.2.14	<i>Banjir melanda bumi Indonesia</i>
		<i>Menyengsarakan semua warga</i>
2.	S3.2.15	<i>semua bangunan kau ratakan dengan tanah</i>
3.	S3.2.21	<i>Indonesia resah</i>

Lampiran 27: Gaya Bahasa Simploke dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Simploke</i> dalam Puisi
1.	S1.05	<i>Mengapa kau mencuri? Karena takdir! Katamu Mengapa kau mencopet? Karena takdir! Katamu Mengapa kau berbohong? Karena takdir! Katamu</i>
2.	S1.07	<i>Tuhan mengharap seperti itu, Tuhan mendengar seperti itu, Dan Tuhan mengendaki seperti itu,</i>
3.	S2.16	<i>Bukan kucari sengsara, Tapi anugrah nikmat Bukan kupanjatkan, Tapi kumohon</i>
4.	S2.20	<i>Di ujung lorong kau ulurkan tanganmu seraya tersenyum Dalam tangisku, aku tersenyum</i>

Lampiran 28: Gaya Bahasa Paradoks dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Paradoks</i> dalam Puisi
1.	S1.19	<u>Nyata</u> <u>tapi</u> <u>hampa</u>
2.	S2.18	<u>Hembusan</u> <u>kawan</u> yang kurasakan Semakin hari <u>membuatku</u> merasa sendiri
3.	S2.19a	Dengan suguhan <u>fakta</u> yang <u>tak ada</u> bukti...

Lampiran 29: Gaya Bahasa Sinisme dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Sinisme dalam Puisi
1.	S1.14	<i>Namun keberadaannya digerus oleh para tikus ganas</i>
2.	S1.25	<i>Bahwabejat yang menunggangi</i> <i>Tak pernah menghitung total bululehergaruda yang sebenarnya.</i> <i>maka Hud-hudmuak dan pergi menuju gelap.</i>
3.	S2.14	<i>Namun tak dapat kupahami</i> <i>Ketenangan macam apa yang kau ingin</i>

Lampiran 30: Gaya Bahasa Polisindeton dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Polisindeton dalam Puisi
1.	S1.17	<i>Kau dan aku tak peduli dan tetap tak terkalahkan</i>
2.	S2.22	<i>Sampai dan utuh untuk malaikatku</i> <i>Biarkan kudatang dan mewarnai harimu</i> <i>Walau jarak dan waktu selalu beradu</i> <i>Dan maut yang tak pernah bosan mengejar diriku</i>

Lampiran 31: Gaya Bahasa Asindeton dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Asindeton dalam Puisi
1.	S1.21	<i>Dan, mulut, tangan, hati, pikiran manusia</i>

Lampiran 32: Gaya Bahasa Antitesis dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Antitesis dalam Puisi
1.	S2.02	<i>Memulai dari <u>awal</u> karena harus <u>mengakhiri</u></i>

Lampiran 33: Gaya Bahasa Tautologi dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Tautologi</i> dalam Puisi
1.	S3.1.19	<i>Rumah dan kendaraan terangkat <u>bahkan atap rumahpun terangkat</u></i>

Lampiran 34: Gaya Bahasa Koreksio dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Koreksio</i> dalam Puisi
1.	S1.25	<i>Makadengantangisperikupalingkanwajahdarimu, Bukan, bukandarimu, tapidariharapanpadamu,</i>

Lampiran 35: Gaya Bahasa Oksimoron dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Oksimoron</i> dalam Puisi
1.	S2.12	<i>Keluari dari <u>ruang nyaman yang menyiksaku</u></i>

Lampiran 36: Gaya Bahasa Dekrentum dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Dekrentum</i> dalam Puisi
1.	S1.12	<i>Cintaku, cintamu, dan cintadari-Nya</i>

Lampiran 37: Gaya Bahasa Histeron Proteron dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Histeron Proteron</i> dalam Puisi
1.	S1.08	<i>Teruntuk <u>cahaya pagi</u> yang menyinari <u>siang hari</u>,</i>

Lampiran 38: Gaya Bahasa Metonimia dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Metonimia</i> dalam Puisi
1.	S1.03	<i>Kuharap rasa ini memenuhi Hukum III Newton</i>

Lampiran 39: Gaya Bahasa Paralelisme dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud <i>Paralelisme</i> dalam Puisi
1.	S1.26	<i>Kubayangkan dirimu yang tersenyum di bawah naungan bintang malam</i> <u><i>Tidak, lupakan.</i></u>

Lampiran 40: Gaya Bahasa Parabel dalam Puisi Karya Siswa

No.	Kode Puisi	Wujud Parabel dalam Puisi
1.	S1.21	<p><u>Menjamurlah legenda</u> <u>yang tetap renyah ditelan dan enak dicerna</u> <u>Semesta menyuguhkan saga</u> <u>Tentang Tuhan, tentang utusan, tentang insan</u></p> <p><u>Telah kudapati becercah kisah uzur tentang</u> <u>sepasang kekasih yang enyah dari surga demi sebuah</u> <u>hukuman,</u> <u>pria bertongkat yang membelah segara</u> <u>jabang bayi yang berkutbah tentang kebenaran,</u> <u>dan pesuruh terakhir yang mampu</u> <u>mengiris bulan menjadi dua bagian</u></p> <p><u>Telah kudapati tokoh dari kisah serupa, yaitu</u> <u>api yang membisik batin sepadang insan agar jadi pendosa,</u> <u>raja yang minta disembah dan tewas di telan segara,</u> <u>perburuan utusan yang dirasa memanipulasi,</u> <u>dan orang-orang yang berkelit akan sebuah paham</u></p> <p><u>“Maka, mana pihak yang benar, Ayah?”</u> <u>seorang anak mempersoalkannya</u> <u>si Ayah menyahut apa yang ia percaya,</u> <u>“Sepasang insan, pria bertongkat, jabang bayi, dan</u> <u>pesuruh terakhir,”</u></p> <p><u>Anak itu pun mafhum</u> <u>Maka, ketika ia dewasa dan beranak</u> <u>Ia punya jawaban untuk pertanyaan putranya</u> <u>Diteruskan lagi oleh putranya pada cucunya, turun-temurun</u></p> <p><u>“Maka, mana pihak yang benar, Ayah?”</u> <u>anak lain mempertanyakannya</u> <u>Sang Ayah menyauri dengan apa yang ia yakini,</u> <u>“Si Api, raja, warga yang memburu wali, dan orang yang</u> <u>menolak paham.”</u></p> <p><u>Anak kedua pun mafhum</u> <u>Maka, ketika kelak ia dewasa dan beranak</u> <u>Ia punya jawaban untuk pertanyaan putranya</u> <u>Diteruskan lagi oleh putranya pada cucunya, turun-temurun</u></p> <p><u>Waktu merekam kisah sekaligus melunturkannya</u> <u>Ruang membuktikan sejarah serta mematahkan</u> <u>Dan, mulut, tangan, hati, pikiran manusia</u> <u>Yang menetapkan kebenarannya</u> <u>Diteruskan lagi oleh siapa yang bertanya</u> <u>turun-temurun</u></p> <p><u>Sedang beberapa orang tetap mempersoalkan,</u> <u>“Siapa yang benar”</u></p>

Lampiran 41: Tingkatan Tema, Masalah, dan Isi Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta

No.	Kode Puisi	Tingkatan Tema	Masalah yang Diangkat	Isi
1	S1.01	Ketuhanan	Keyakinan	Anjuran mengikuti kebenaran dalam hati
2	S1.02	Ketuhanan	Religiositas	Besarnya kasih Tuhan
3	S1.03	Sosial	Cinta	Harapan adanya balasan
4	S1.04	Ketuhanan	Religiositas	Mencari Tuhan
5	S1.05	Ketuhanan	Pandangan hidup	Jangan hanya berpasrah pada takdir
6	S1.06	Ketuhanan	Religiositas	Memohon dikabulkannya doa
7	S1.07	Egoik	Psikologis	Keinginan mengubah kepahitan dunia
8	S1.08	Egoik	Psikologis	Tertekan akibat cita-cita yang dilarang
9	S1.09	Sosial	Cinta	Keinginan untuk memiliki
10	S1.10	Egoik	Psikologis	Keinginan untuk bangkit
11	S1.11	Ketuhanan	Religiositas	Tuhan tempat terbaik untuk mengadu
12	S1.12	Sosial	Cinta	Mengharap dipersatukan dalam cinta (aku, dia, Tuhan)
13	S1.13	Egoik	Psikologis	Tak tahu arah tujuan hidup akibat kehilangan
14	S1.14	Sosial	Politik	Kritikan terhadap para pemimpin
15	S1.15	Egoik	Psikologis	Melawan keinginan yang tidak semestinya (sosok dirinya yang lain)
16	S1.16	Sosial	Cinta	Segeralah bertindak
17	S1.17	Sosial	Cinta	Nikmatilah waktu yang tersisa
18	S1.18	Egoik	Psikologis	Keinginan untuk bangkit dan membuktikan sesuatu
19	S1.19	Egoik	Psikologis	Media sosial menjajah emosi
20	S1.20	Sosial	Kebudayaan	Ajakan mempertahankan budaya Indonesia
21	S1.21	Ketuhanan	Keyakinan	Kepercayaan ada berdasarkan keturunan
22	S1.22	Egoik	Kerinduan	Kerinduan terhadap tempat yang pernah ditinggali

No.	Kode Puisi	Tingkatan Tema	Masalah yang Diangkat	Isi
23	S1.23	Sosial	Cinta	Cinta hanya antara laki-perempuan dan Tuhan
24	S1.24	Egoik	Psikologis	Ketidakpercayaan akan akhir cerita yang bahagia
25	S1.25	Egoik	Psikologis	Keinginan memiliki seseorang dengan tidak mempedulikan resiko
26	S1.26	Sosial	Cinta	Ketidakmungkinan memiliki
27	S1.27	Sosial	Cinta	Cinta dalam doa dan diam
28	S1.28	Sosial	Cinta	Kesetiaan dalam hubungan jarak jauh
29	S1.29	Ketuhanan	Keyakinan	Mencari Tuhan
30	S1.30	Sosial	Alam	Keresahan Sang Trio (lapisan ozon)
31	S1.31	Ketuhanan	Keyakinan	Hujan yang turun bisa menjadi berkah/musibah tergantung doa
32	S1.32	Sosial	Politik	Memperjuangkan hak (bebas mengutarakan pendapat)
33	S1.33	Sosial	Cinta	Mencintai dalam diam dan doa
34	S1.34	Egoik	Kerinduan	Melawan rindu
35	S1.35	Egoik	Kerinduan	Melawan rindu
36	S1.36	Sosial	Pendidikan	Perjuangan saat menjadi Pleton Inti
37	S1.37	Sosial	Politik	Sindiran terhadap pemimpin yang tidak peduli pada beban rakyat
38	S1.38	Sosial	Cinta	Masih mencintai mantan kekasih
39	S1.39	Sosial	Persahabatan	Mengajak sahabatnya untuk bahagia
40	S2.01	Sosial	Politik	Kritikan terhadap para penghujat pemerintah
41	S2.02	Egoik	Psikologis	Merasa sakit hati hingga kesulitan memulai kembali
42	S2.03	Sosial	Pahlawan	Jasa pahlawan yang tak dianggap
43	S2.04	Egoik	Psikologis	Muak terhadap kepura-puraan (orang yang memakai topeng)
44	S2.05a	Sosial	Cinta	Memuja seseorang
45	S2.05b	Sosial	Cinta	Kerinduan terhadap cinta yang lama
46	S2.06	Egoik	Psikologis	Menunggu seseorang berakhir menderita

No.	Kode Puisi	Tingkatan Tema	Masalah yang Diangkat	Isi
47	S2.07	Sosial	Cinta	Penantian terhadap cinta yang bertepuk sebelah tangan
48	S2.08	Sosial	Cinta	Menyadarkan manusia agar peduli terhadap alam sekitar
49	S2.09	Sosial	Perjuangan	Segeralah memperbaiki diri selagi Tuhan masih memberi kesempatan
50	S2.10	Sosial	Pendidikan	Rasa terima kasih kepada lentera sebagai teman meraih masa depan
51	S2.11	Sosial	Cinta	Rindu bersama dan bercengkerama dengan seseorang
52	S2.12	Egoik	Psikologis	Keinginan untuk keluar dari zona nyaman untuk meraih cita-cita
53	S2.13	Sosial	Perjuangan	Mengingatkan perjuangan orangtua
54	S2.14	Sosial	Cinta	Rindu yang tak pantas dipertanyakan
55	S2.15	Sosial	Cinta	Kebingungan siapa yang salah saat jatuh cinta
56	S2.16	Ketuhanan	Religiositas	Janji Tuhan yang selalu pasti
57	S2.17	Ketuhanan	Religiositas	Kenikmatan beribadah di sepertiga malam
58	S2.18	Sosial	Cinta	Kesedihan karena ditinggalkan
59	S2.19a	Sosial	Politik	Menyindir politikus yang saling mengkritik tanpa bukti
60	S2.19b	Sosial	Cinta	Cinta bertepuk sebelah tangan
61	S2.20	Egoik	Psikologis	Menemukan cahaya dalam keterpurukan
62	S2.21	Sosial	Cinta	Kemarahan seseorang yang dikecewakan janji palsu
63	S2.22	Sosial	Cinta	Kasih yang tulus untuk seseorang
64	S2.23	Sosial	Cinta	Penyesalan menyia-nyiakan perjuangan seseorang
65	S2.24	Sosial	Cinta	Keinginan untuk menghabiskan waktu bersama orang tercinta
66	S2.25	Sosial	Cinta	Anjuran memperjuangkan cinta agar tidak kecewa
67	S2.26	Sosial	Cinta	Penerimaan bagaimanapun keadaan
68	S2.27	Sosial	Perdamaian	Harapan agar negeri ini tidak terpecah belah
69	S2.28	Egoik	Kerinduan	Rindu terhadap sesuatu yang tak akan terulang
70	S2.29	Sosial	Cinta	Memotivasi seseorang untuk memperjuangkan cinta

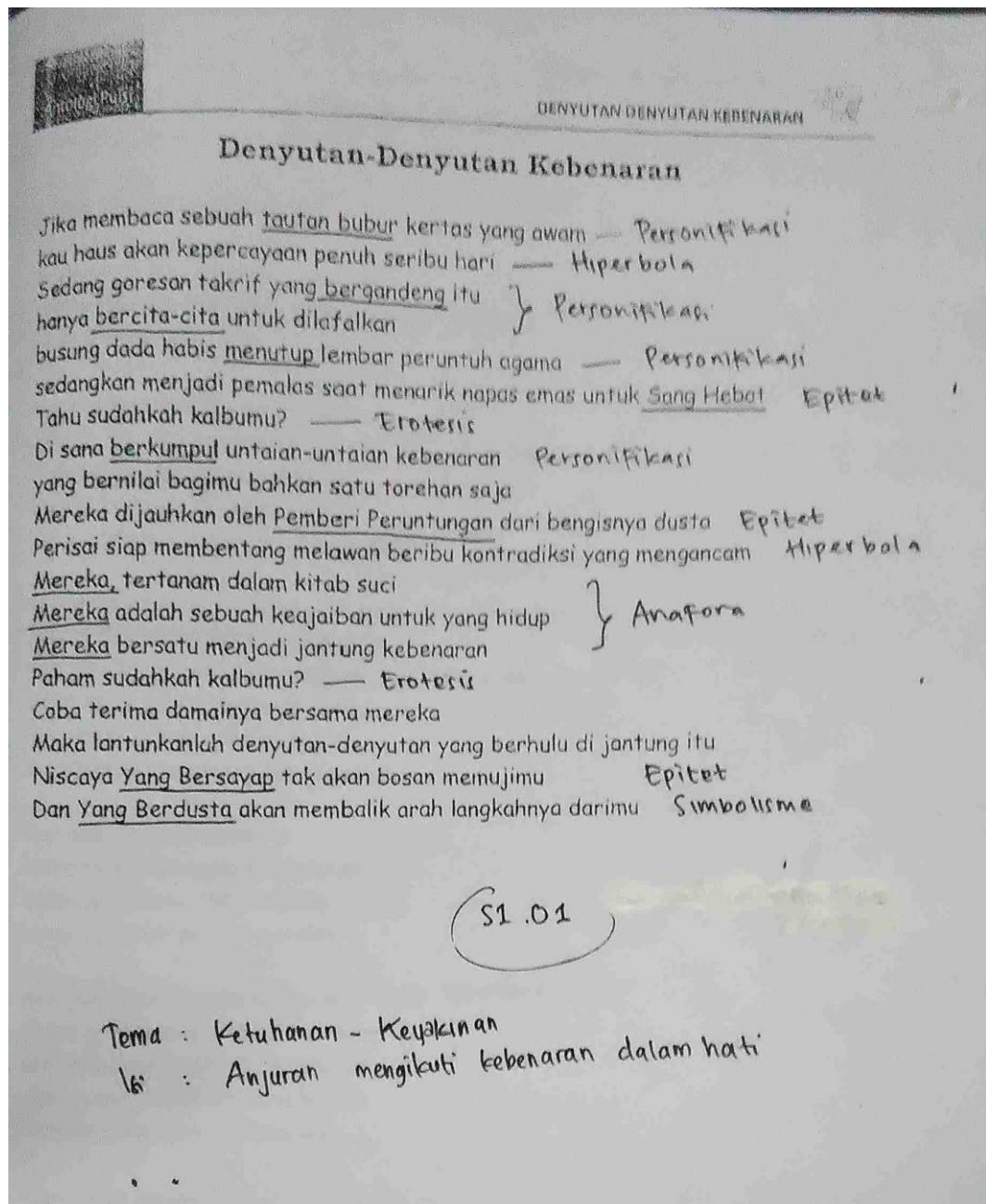
No.	Kode Puisi	Tingkatan Tema	Masalah yang Diangkat	Isi
71	S2.30	Egoik	Psikologis	Ambisi membala dendam
72	S3.1.01	Ketuhanan	Alam	Anjuran mengingat tempat kita kembali (mati)
73	S3.1.02	Ketuhanan	Alam	Peringatan Tuhan lewat gempa, gunung meletus, dan Tsunami
74	S3.1.03	Sosial	Alam	Pasrah dan menyesal
75	S3.1.04	Egoik	Psikologis	Peringatan Tuhan yang membuat mengingat Tuhan
76	S3.1.05	Egoik	Psikologis	Kesedihan dan kekecewaan
77	S3.1.06	Egoik	Psikologis	Penderitaan
78	S3.1.07	Egoik	Psikologis	Keinginan untuk memperbaiki diri
79	S3.1.08	Egoik	Psikologis	Keikhlasan dan kerelaan membuat hati tenang
80	S3.1.09	Ketuhanan	Psikologis	Kesadaran adanya kekuatan Tuhan yang tak sebanding dengan kita
81	S3.1.10	Egoik	Psikologis	Pasrah terhadap takdir (kematian)
82	S3.1.11	Ekologis	Alam	Banjir disebabkan oleh tingkah manusia
83	S3.1.12	Egoik	Psikologis	Kesadaran diri
84	S3.1.13	Egoik	Psikologis	Kesedihan akibat gempa
85	S3.1.14	Ketuhanan	Keyakinan	Pasrah atas kekuasaan Tuhan
86	S3.1.15	Ketuhanan	Keyakinan	Merasa kecil dihadapan Tuhan
87	S3.1.16	Egoik	Psikologis	Menanyakan misteri Ilahi
88	S3.1.17	Ketuhanan	Keyakinan	Bukti alam ada yang menguasai dan mengatur
89	S3.1.18	Ekologis	Alam	Kritikan terhadap sampah yang disebabkan manusia
90	S3.1.19	Egoik	Psikologis	Kesedihan terhadap bencana yang melanda
91	S3.1.20	Ekologis	Alam	Mengajak intropesi diri
92	S3.1.21	Ekologis	Alam	Sampah merupakan sumber banjir
93	S3.1.22	Egoik	Psikologis	Anjuran merenungkan penyebab banjir
94	S3.1.23	Egoik	Psikologis	Ketakutan akan gempa bawah laut

No.	Kode Puisi	Tingkatan Tema	Masalah yang Diangkat	Isi
95	S3.1.24	Egoik	Psikologis	Memanjatkan doa agar bencana tak terulang lagi
96	S3.1.25	Egoik	Psikologis	Mengikhaskan setiap kejadian
97	S3.2.01	Egoik	Psikologis	Kekecewaan terhadap kepunahan dinosaurus
98	S3.2.02	Sosial	Alam	Dampak yang dilakukan manusia kepada alam
99	S3.2.03	Sosial	Alam	Keserakahan manusia merusak alam
100	S3.2.04	Egoik	Psikologis	Kesadaran akan keserakahan manusia
101	S3.2.05	Sosial	Alam	Kritikan terhadap asap rokok dan kendaraan
102	S3.2.06	Ketuhanan	Religiositas	Mengakui kuasa Tuhan lewat bencana alam
103	S3.2.07	Sosial	Alam	Menceritakan terjadinya banjir dan yang dihancurnannya
104	S3.2.08	Sosial	Alam	Menceritakan saat terjadinya gempa
105	S3.2.09	Egoik	Psikologis	Kesedihan akibat tsunami
106	S3.2.10	Egoik	Psikologis	Marah terhadap bencana yang terjadi
107	S3.2.11	Egoik	Psikologis	Marah terhadap bencana yang terjadi
108	S3.2.12	Sosial	Alam	Ketidakpedulian dunia pada bencana 9 Januari 2008
109	S3.2.13	Ekologis	Alam	Kemarahan alam yang membala dendam kepada manusia
110	S3.2.14	Ekologis	Alam	Menyalahkan manusia yang membuang sampah sembarangan
111	S3.2.15	Sosial	Alam	Menceritakan akibat tsunami
112	S3.2.16	Ketuhanan	Keyakinan	Kuasa Tuhan lewat letusan Gunung Kelud
113	S3.2.17	Sosial	Alam	Hanya bisa mencegah bencana lewat anda-tanda
114	S3.2.18	Sosial	Alam	Anjuran untuk peduli terhadap alam
115	S3.2.19	Sosial	Alam	Menceritakan kronologi saat terjadinya longsor pukul 06.45
116	S3.2.20	Egoik	Psikologis	Marah dan menyadarkan bahwa semua adalah akibat perbuatan manusia
117	S3.2.21	Egoik	Psikologis	Mengintrokeksi dirinya sendiri
118	S3.3.01	Sosial	Alam	Kemarahan alam kepada keserakahan manusia

No.	Kode Puisi	Tingkatan Tema	Masalah yang Diangkat	Isi
119	S3.3.02	Ketuhanan	Keyakinan	Menyadari besarnya kuasa Tuhan
120	S3.3.03	Egoik	Psikologis	Rasa syukur masih diselamatkan dari bencana
121	S3.3.04	Egoik	Psikologis	Menyadari kesalahan yang menyebabkan banjir
122	S3.3.05	Sosial	Alam	Menikmati hujan dan alam
123	S3.3.06	Sosial	Alam	Menceritakan gempa Jogja
124	S3.3.07	Egoik	Psikologis	Rasa syukur masih diselamatkan dari bencana
125	S3.3.08	Sosial	Alam	Menceritakan banjir dimana-mana dan menimbulkan banyak kerugian
126	S3.3.09	Sosial	Alam	Bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia
127	S3.3.10	Egoik	Psikologis	Berdoa agar bencana tidak terjadi lagi
128	S3.3.11	Egoik	Psikologis	Kesendirian dan kesepian akibat dari bencana
129	S3.3.12	Egoik	Psikologis	Menyadari bahwa bumi milik Tuhan
130	S3.3.13	Sosial	Alam	Reflek yang dilakukan saat terjadi bencana alam
131	S3.3.14	Ketuhanan	Keyakinan	Akibat mengabaikan tanda-tanda Tuhan (ajal)
132	S3.3.15	Ekologis	Alam	Ajakan menyayangi alam
133	S3.3.16	Egoik	Psikologis	Kesedihan karena bencana menyebabkan kehilangan segalanya
134	S3.3.17	Egoik	Psikologis	Luka karena mengingat bencana
135	S3.3.18	Sosial	Alam	Akibat tsunami
136	S3.3.19	Egoik	Psikologis	Duka karena tsunami Aceh
137	S3.3.20	Sosial	Alam	Rusaknya alam
138	S3.3.21	Sosial	Alam	Hikmah dan kepedulian saat terjadi bencana alam

Lampiran 42: Daftar Pembaca dan Teman Sejawat yang Membantu dalam Keabsahan Data (*Interater*)

No.	Nama	Status	Alasan/Keahlian	Tanda Tangan
1.	Listya Sulastri Wulan Kumiati, S. S., M. A.	Guru Bahasa Indonesia MAN Yogyakarta 1	Berkompeten di bidangnya, yakni bahasa dan sastra Indonesia.	
2.	Sri Wagiyati, S. Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMP N 1 Wedi	Berkompeten di bidangnya, yakni bahasa dan sastra Indonesia.	
3.	Tri Wahyuni	Mahasiswa PBSI 2013	Memiliki pengetahuan yang baik terhadap puisi dengan bukti nilai mata kuliah Stilistika dan Puisi: A.	
4.	Desi Setyaningrum	Mahasiswa PBSI 2013	Memiliki kemampuan yang baik dalam penafsiran isi puisi dan mendapat A pada mata kuliah puisi.	
5.	Mentari Kuncoro Putri	Mahasiswa PBSI 2013	Memiliki kemampuan yang baik dalam penafsiran isi dan tema puisi.	



DENYUTAN DENYUTAN KEBENARIAN

Secerah Cahaya

Ranah siluet menjadi saksi
 Tercetusnya sebuah janji
 Mengharap keajaiban kan kembali
 Walau tak ada pemikiran yang percaya
 Hidupku akan ada cahaya

Mereka memandang dari menara
Seolah jati diri yang tak tersaingi — Simile
 Hidupku seolah segumpal kabut — Simile
 Selalu menusuk di dalam kalbu
 Tak berdaya seakan-akan hanya debu

Kapan kau muncul secerah cahaya? — Erotesis
 Jika rintik hujan tak kunjung sirna
 Apa aku harus tetap menunggu? — Erotesis
 Tertunduk sepi di beranda surau
 Menangis dengan pikiran kacau
 Mengharap seseorang kan terpukau

Tak ada yang percaya
 Mereka menganggap janji delusi
 Semacam mimpi tak bersaksi
 Hanya ekspektasi tak beraksi

Mereka pikir mereka sempurna? — Erotesis
 Masa dimana manusia penuh karma
 Mereka bukan cahaya kedamaian
 Hanya sebatas sinar menyilaukan
 Membawa luka serta kebutaan

Keputusan terakhir
 Kujanji kan lahir
 Membawa secerah cahaya
 Membuktikan diriku sesungguhnya

(51.18)

Tema : Egoik - Psikologis

Ia : Keinginan untuk bangkit dan membuktikan sesuatu

Petaka

ni kali, terasa sulit bagiku — inverse
ngaimana tidak? — Antitesis

bulan biru ini

ukmaku terasa kelabu

zepihan yang pernah kurangkari

ntah mengapa kembali tercerer

ak di sayat tujuh samurai — Simile

asaku semakin terjepit dan terhimpit kemarahan — hiperbola

ni kali, terasa sulit bagiku — inverse

Nembakar eforbia yang lama kusemai

lenghancurkan Ideologi yang telah berdiri personifikasi

lalupakan sejuta memori diotaku

leninggalkan seluruh ego dalam benaku — Hiperbola

ni kali, terasa sulit bagiku — inverse

memulai dari awal karena harus mengakhiri — Antitesis

Bungguh,

ni bagai petaka. — Simile

} Hiperbola

(52.02)

Tema : Egoik - Psikologis

Isi : Merasa sakit hati hingga kesulitan memulai kembali

Salah Siapa ?

Tidak

Aku tidak tahu siapa pelakunya — Anafora

Aku tidak tahu siapa korbannya

Lantas mengapa kita harus berbeda arah? — Erotesis

Bukankah manusia diciptakan berpasangan? — Erotesis

Mungkin ini salahku, yang terlalu berharap

Terlalu dalam hingga tak tahu bagaimana kembali ke atas

Terlalu dalam hingga tak sadar — Anafora

Bahwa apa yang kuharap hanyalah bayangan — Satire

Salahkah aku terbang terlalu tinggi udara? — Erotesis

Udara yang tentu saja, kau yang memberikannya

Memberiku hanyut dalam semirir angrin yang menyenangkan

Lantas salah siapa? — Erotesis

Aku yang terlalu hanyut,

Aku yang terlalu tinggi terbang diatas rana? — Anafora

Ataukah kamu? — Erotesis

Kamu yang memberiku udara,

Dan membawaku terbang tinggi ke atas rana — Tautologi

Tanpa menyadari bahwa sesungguhnya

Udara itu mengantarku hingga tenggelam terlalu dalam — Satire

Lantas salah siapa? — Erotesis

Tema : Sosial - Cinta kasih

Isi : Kebingungan siapa yg salah saat jatuh cinta

52.15

Gempa Bumi

Gelar tanah membuat para manusia berlarut tanpa arah

Mereka kehilangan segala yg mereka punya

Tak pandang bulu, Gelar tanah menghancurkan segalanya

Manusia meronta-ronta dan menitikkan air mata — Asonansi a

Asonansi — Berlari menghindar dari petaka yg melanda
 Berharap mati tak memanggilnya
 terlihat seorang bocah menangis dalam dekapan
 orang tuanya yg tiada ...

Apakah karena kita terlalu tamak dengan apa yg ada? — Erotesis

Apakah kita terlalu mementingkan dunia dan meninggalkanMu? — Erotesis

TeguranMu sungguh ciptakan duka

Imbauan kami sadar akan kuasaMu

Anafora < Kami mohon padamu Tuhan
Kami hanya manusia biasa — Litotes
 oohh.. engkau yg kuasa
 Berilah kami kedamaian

§3.1.09

Tema : Ketuhanan - Religiositas
 Upi : Kesadaran akan kekuasaan Tuhan

Hujan Meteor

53.2.01

Kau datang tiba tiba bak hantu → simile

Menghugani bumi dengan kerasnya tubuhmu → Personifikasi

Berapi-api seperti gunung → simile

Bulat seperti duku → simile

~~seperti~~

Kalian datang bak orang tawur → simile

Yang bertempur dengan ngawur

Datang untuk mengirim kerban ke Kubur

~~berkabut~~ ~~berpasir~~ ~~berpasir~~

Membuat ~~belum~~ punah kaum "dinosaur"

Tema : Egoik - Psikologis

Ifi : Kekrecauan terhadap Irepunahan

Gempa Bumi

Gempa Bumi...

berapa garangnya guncanganmu — Personifikasi
phon- Pohon bergoyang menari-nari — Personifikasi
bangunan runtuh bersatuhan

orang-orang lari ketakutan
 Isak tangis dimana mana
 darah bercucuran
 orang-orang mencari perlindungan

Gempa bumi adalah bencana alam — Atusi

tu sudah kehendak Allah

tu sayangi alam

tu bersahabat dengan alam } Anafora

Personifikasi

Tema : Ekologis - Alam
 Isi : Ajarkan menyayangi alam

53.3.15


PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
 Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55166 Telepon 56241, 515885, 562682
 Fax (0274) 555241
 E-MAIL : ppmerizinan@jogjakota.go.id
 HOTLINE SMS : 081227626000 HOT LINE EMAIL : upk@jogjakota.go.id
 WEBSITE : www.ppmerizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0071
0071/34

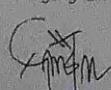
Membaca Surat Dari Dekan Fak. Bahasa & Seni - UNY
Nomor 008e/UN/34/12/DTII/2017 Tanggal 5 Januari 2017

Mengingat 1. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta,

Dijinkan Kepada Nama : FEBRIYANI DWI RACHMADANI
No. Mhs/ NIM : 13201241049
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa & Seni - UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Kastam Syamsi, M.Ed
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul **Proposal : ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI KARYA SISWA SMA DI YOGYAKARTA**

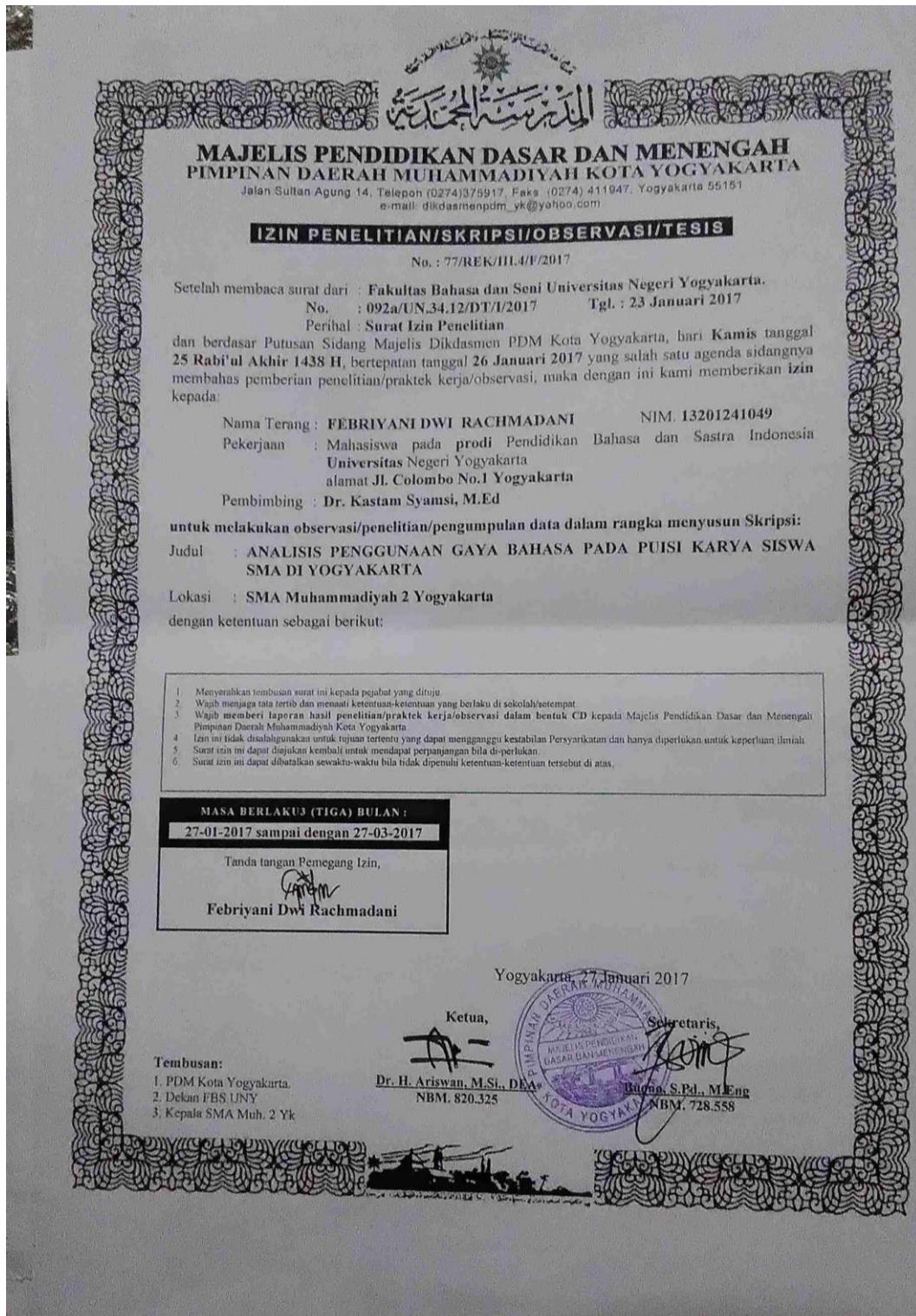
Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 9 Januari 2017 s/d 9 April 2017
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Gg. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhiya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

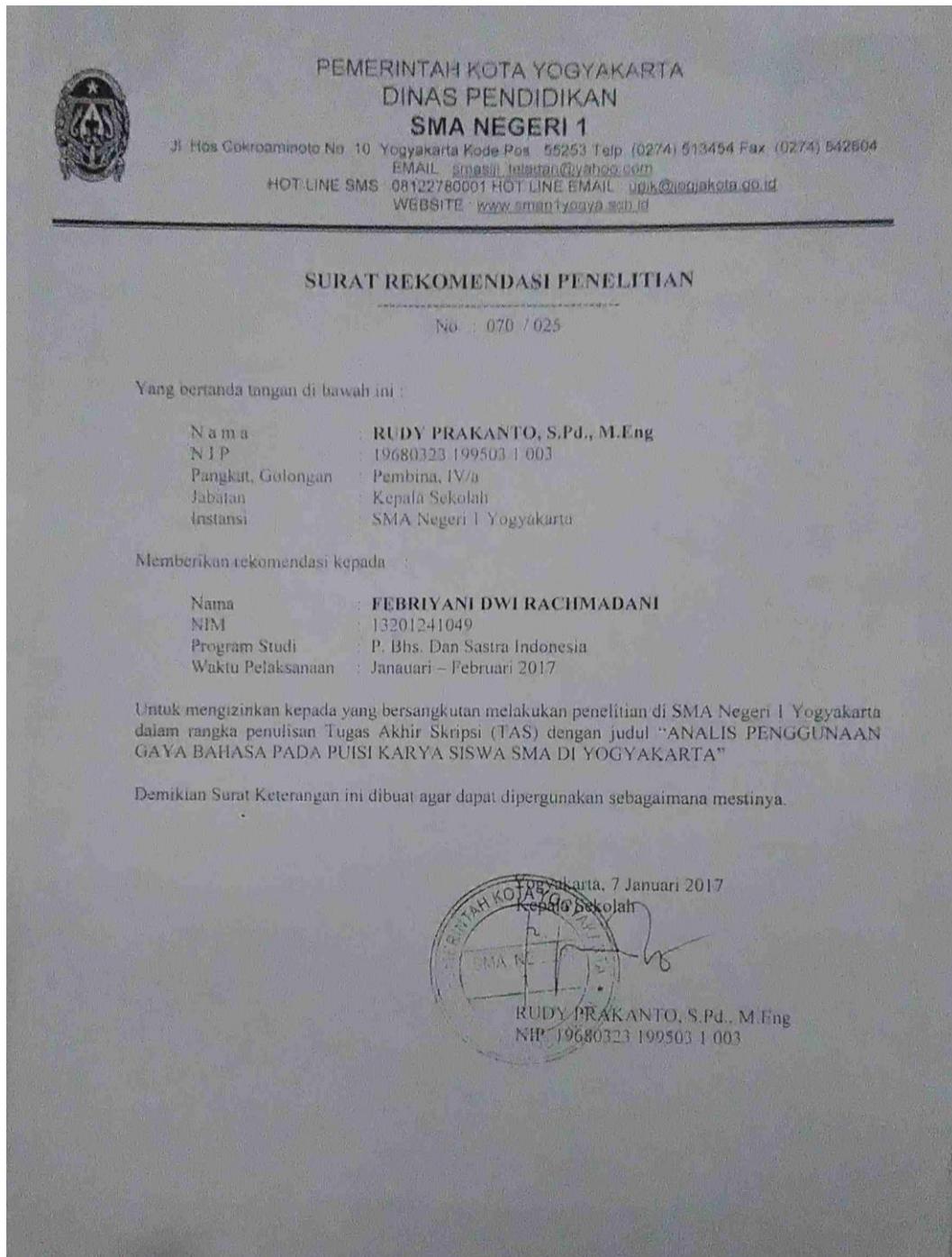
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

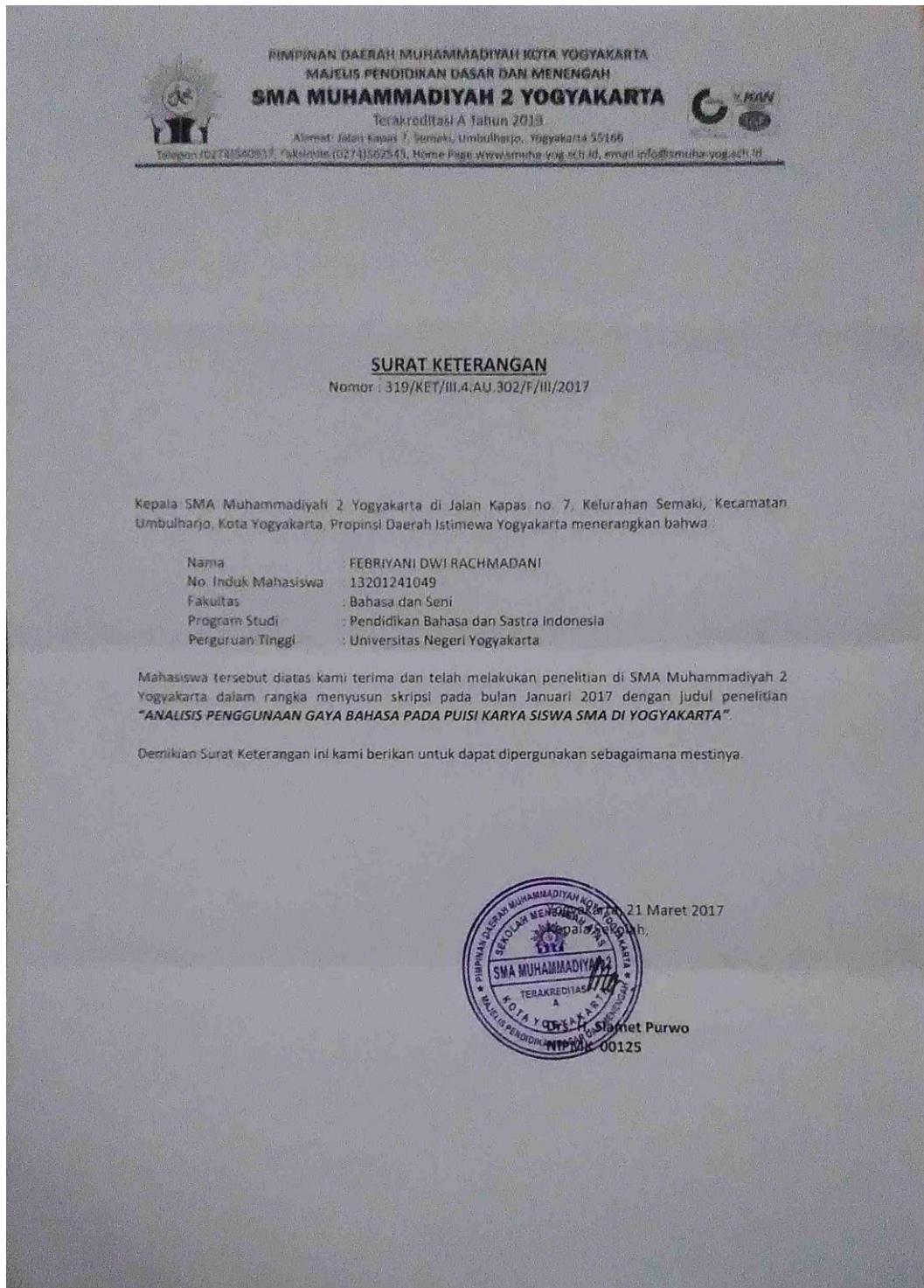
Tanda Tangan Pemegang Izin : 
FEBRIYANI DWI RACHMADANI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 10 Januari 2017
An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
Sekretaris : 
CHRISTY DEWIYANI, MM
NIP. 96804081986032019

Tembusan Kepada :
 Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Ka. Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
 3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
 4. Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta
 5. Kepala MAN 1 Yogyakarta
 6. Kepala SMA Stella Duce 1 Yogyakarta
 7. Dekan Fak. Bahasa & Seni - UNY
 8. Ybs.







RIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

Terakreditasi A Tahun 2013

Alamat: Jalan Kapas 7, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166
Telepon (0274) 562545, Home Page www.smmuha-yog.sch.id, email: info@smmuha-yog.sch.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 319/KET/III.4.AU.302/F/III/2017

Kepala SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta di Jalan Kapas no. 7, Kelurahan Semaki, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama	: FEBRIYANI DWI RACHMADANI
No. Induk Mahasiswa	: 13201241049
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut diatas kami terima dan telah melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam rangka menyusun skripsi pada bulan Januari 2017 dengan judul penelitian **"ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI KARYA SISWA SMA DI YOGYAKARTA"**.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA YOGYAKARTA
MADRASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA I
 Jalan. C. Simanjuntak No. 68 Yogyakarta 55223
 Telp (0274) 513327.555159 Faksimile (0274) 513327, 555159
 Web. www.manyoga1.sch.id

S U R A T K E T E R A N G A N
Nomor : B-1/2/Ma.12.01/PP.006/3/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	DRS.H.WIRANTO PRASETYAHADI, M.PD.
NIP	:	19661210 1995031 001
Pangkat/Golongan	:	Pembina / IV a
Jabatan	:	Kepala Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I

Menerangkan bahwa :

Nama	:	FEBRIYANI DWI RACHMADANI
NIM	:	13201241049
Lembaga	:	PROGRAM S-1 UNY

Telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I berjudul : **“ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI KARYA SISWA SMA DI YOGYAKARTA”** pada bulan Januari-Maret 2017.

Demikian Surat Keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Maret 2017



Drs. H. Wiranto Prasetyahadi, M.Pd.
NIP .19661210 1995031 001


PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA
 Jalan HOS Cokroaminoto No. 10 Yogyakarta, 55213, Telp. (0274)513454 Fax. (0274)542604
 Laman: <http://www.sman1yogyakarta.sch.id>, e-mail : smasiji_teladan@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 421 / 426

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	RUDY PRAKANTO,S.Pd.M.Eng
NIP	:	19680323 199503 1 003
Pangkat / Gol	:	Pembina / IV a
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMA Negeri 1 Yogyakarta

Menerangkan bahwa

Nama	:	FEBRIYANI DWI RACHMADANI
NIM	:	13201241049
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Mahasiswa	:	Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Yogyakarta mulai bulan Januari s.d Februari 2017 dalam rangka Tugas Ahir Skripsi dengan judul "ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI KARYA SISWA DI YOGYAKARTA

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Maret 2017



Kepala Sekolah
 RUDY PRAKANTO.S.Pd.M.Eng
 NIP.19680323 199503 1 003